

IMPLEMENTASI DIALEKTIKA ANTAR KEBERAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN

Muh. Basuni, M.Pd, dkk

Biru Atma Jaya



IMPLEMENTASI DIALEKTIKA ANTAR KEBERAGAMAAN DAN KEBUDAYAAN

Penulis : Muh. Basuni, M.Pd, Muhammad Ridwan, Setiajeng Putriani Veronica, Eva Septia Maharani, Novia Adisty, Diana Masrurotul Jannah, Lina Haniswati, Ahmad Fauzi, Anas Fakhur Rohman, Khalida Kirana, Mochammad Faiz Ardiansyah, Nina Saprina Wati, Bastian Arbi Saga, Vina Nur Ainasaniah, Anavi Nurhartanti, Ditya Cholifatul Azmi, Danning Wulan Sari, Ade Rafidah Muhammad, Nila Nailil Muna, Ghitsna Nadila Farha, Anggita Safitri, Mayorita Banowati, Nabila Lutfiana Nur Suroya, Safa Intan Nurfadila, Maryo Hernis Perdana Kusuma, Reza Gusti Aqilla, Sekar Ayu Larasati, Venita Rachmayuniar, Amanda Nurunnisa Arief, Wuri Susanti, Farel Nureno Haidarafif, Hana Ma'rifatul Afifah, Reyhan Hafizh Habibie, Razana, Rizma Denytasari, Manik Wijayanti

Editor : Muh. Basuni, M.Pd
Penyunting : Reyhan Hafizh Habibie, Bastian Arbi Saga, Vina Nur Ainasaniah, Ghitsna Nadila Farha
Desain Sampul : Ahmad Fauzi
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung
Telp. : 085850506530
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,
Maret 2022 viii + 264 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-86-8

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2021

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN SATU Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656



PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku Antologi Esai yang berjudul, “Implementasi Dialektika antar Keberagaman dan Kebudayaan” dengan tepat waktu. Penyusunan buku ini bertujuan untuk mengenalkan lebih dalam bermoderasi keberagaman serta dibumbui akan hadirnya kebudayaan di Kelurahan Kutoanyar yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Keberhasilan dalam penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga bisa menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak memberikan dukungan serta meminta maaf atas kesalahan dan kekhilafan baik dari segi penulisan maupun tata bahasa.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan serta dukungan pihak- pihak yang terlibat tidak mungkin kami bisa menyelesaikan karya kumpulan esai ini. Yang mana dari kumpulan essay ini dibuat sedemikian rupa semata- mata untuk membangkitkan minat baca perseorangan dengan informasi-

informasi yang disajikan serta bisa memotivasi generasi muda untuk selalu bisa berkarya khususnya karya tulis

Tulungagung, 22 Februari 2022

Penulis





DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PROBLEMATIKA TERJEMAHAN DAN RADIKALISME AGAMA	
Oleh: Muh. Basuni M, Pd.....	1
TOLERANSI BERAGAMA DALAM RANGKA KERUKUNAN BERMASYARAKAT DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Muhammad Ridwan/12101193051.....	11
MEMAHAMI MAKNA KEBERAGAMAN UNTUK HIDUP YANG LEBIH DAMAI TANPA ADANYA PERPECAHAN	
Oleh: Setiajeng Putriani V/12101193090.....	19
SOLIDARITAS WARGA DENGAN BERTOLERANSI ANTAR SESAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Eva Septia Maharani/12102193127	25
PENGAMALAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Novia Adisty/12103193145	31
KEBERAGAMAN TIDAK MENGHAMBAT TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Diana Masrurotul Jannah/12201193076.....	39

MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Lina Haniswati/12201193312.....	45
MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA ISLAM DENGAN AGAMA LAIN SERTA KEBUDAYAAN LOKAL YANG ADA DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Ahmad Fauzi/12201193319.....	53
KUATNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MULTI AGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN KUTOANYAR SEBAGAI WUJUD PERDAMAIAN LINGKUNGAN	
Oleh: Anas Fatkhur Rohman/12202193050.....	61
KEBERAGAMAN MASYARAKAT KUTOANYAR DALAM RUANG LINGKUP LINTAS AGAMA DAN SOSIAL	
Oleh: Khalida Kirana/12203193020.....	69
MODERASI AGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR KABUPATEN TULUNGAGUNG	
Oleh: Mochammad Faiz Ardiansyah/12203193163.....	77
TOLERANSI BERAGAMA DAN REALITANYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	
Oleh: Nina Saprina Wati/12204193070.....	83
TOLERANSI DAN KERUKUNAN SALAH SATU BENTUK MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Bastian Arbi Saga/12204193242.....	91
MODERASI BERAGAMA SEBAGAI AJANG PEMERSATU PERBEDAAN AGAMA WARGA KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Vina Nur Ainasaniah/12205193133.....	97
IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMPERERAT KERUKUNAN MASYARAKAT KUTOANYAR	
Oleh: Anavi Nurhartanti/12205193151.....	103
MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL	
Oleh: Ditya Cholifatul Azmi/12205193071.....	111

PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL	
Oleh: Danning Wulan Sari/12208193070	117
IMPLEMENTASI NILAI – NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM MEMBINGKAI KEBERAGAMAN DI KELURAHAN KUTO ANYAR	
Oleh: Ade Rafidah Muhammad/12210193044.....	123
MODERASI BERAGAMA KUNCI TERCIPTANYA TOLERANSI	
Oleh: Nila Nailil Muna/12212193001	131
IMPLEMENTASI BUDAYA SEBAGAI KUNCI UTAMA TOLERANSI YANG MENTRADISI	
Oleh: Ghitsna Nadila Farha/12303193010	137
INDAHNYA KEHARMONISAN UMAT BERAGAMA	
Oleh: Anggita Safitri/12305193130	143
KEBERAGAMAN KELURAHAN KUTOANYAR DAN CARA MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PAHAM RADIKALISME DI ERA DIGITAL	
Oleh: Mayorita Banowati/12306193113	151
KEBERAGAMAN DALAM KESATUAN	
Oleh: Nabila Lutfiana Nur Suroya/12308193117	157
MENGARIFI URGENSITAS MODERASI BERAGAMA	
Oleh: Safa Intan Nurfadila/12309193038	163
MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA WILAYAH KUTOANYAR	
Oleh: Maryo Hernis Perdana Kusuma/12312193025	169
MENUMPAS PAHAM RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Reza Gusti Aqilla/12401193001.....	177
MEMAKNAI KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN DI KELURAHAN KUTOANYAR	
Oleh: Sekar Ayu Larasati/12401193176.....	185

**PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM
MEMPERERAT PERSATUAN MASYARAKAT KELURAHAN
KUTOANYAR**

Oleh: Venita Rachmayuniar/12402193034191

**MENCEGAH RADIKALISME DAN MEMBANGUN TOLERANSI
MASYARAKAT KUTOANYAR TULUNGAGUNG**

Oleh: Amanda Nurunnisa Arief/12402193035199

AGAMA DAN KEBUDAYAAN LOKAL

Oleh: Wuri Susanti/12403193143207

**MODERASI BERAGAMA MENCIPTAKAN RASA AMAN DAN DAMAI
MASYARAKAT DI KELURAHAN KUTOANYAR**

Oleh: Farel Nureno Haidarafif/12403193172.....215

**MODERASI AGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR
TULUNGAGUNG**

Oleh: Hana Ma'rifatul Afifah/12404193027225

**MODERASI BERAGAMA BERPADU DENGAN POTENSI LOKAL DI
KELURAHAN KUTOANYAR TULUNGAGUNG**

Oleh: Reyhan Hafizh Habibie/12405193171.....233

**MENJAGA RASA TOLERANSI DALAM MODERASI BERAGAMA DAN
MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN KUTOANYAR**

Oleh: Razana/12405193180.....239

**MODERASI BERAGAMA SEBAGAI JALAN KEMAJUAN BAGI
MASYARAKAT KUTOANYAR**

Oleh: Rizma Denytasari/12406193233247

BERSATU UNTUK KUTOANYAR YANG LEBIH MAJU SEJAHTERA

Oleh: Manik Wijayanti/12406193236.....257



PROBLEMATIKA TERJEMAHAN DAN RADIKALISME AGAMA

Oleh: Muh. Basuni M, Pd.

DPL (Dosen Pembimbing Lapangan)

Dewasa ini di Indonesia *trend* radikalisme beragama semakin menunjukkan peningkatan. Radikalisme beragama khususnya agama Islam ditandai dengan pemberian tafsir baru atas *nash-nash* Al-Quran dan Hadits dengan alasan pemurnian agama. Slogan yang selalu diusung adalah 'kembali pada Al-Quran dan Hadits'. Slogan ini kemudian menarik kalangan generasi muda yang mulai belajar agama Islam khususnya para mahasiswa di perguruan tinggi nasional karena memberikan alternatif baru dalam pemahaman agama dan menjanjikan kemurnian beragama. Sekilas dengan slogan ini gerakan baru itu ingin meneguhkan bahwa dasar gerakan itu adalah Al-Quran dan Hadits. Semua hukum baik itu hukum sosial, ekonomi, dan politik harus berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Itulah cita-cita suci yang diusung. Bagi generasi muda yang gairah beragamanya mulai muncul, cita-cita itu selaras dengan tujuan utama dalam beragama yang tentu harus disambut.

Namun demikian, jika difikir secara mendalam slogan itu menimbulkan potensi perpecahan dalam umat beragama, khususnya Islam. Slogan 'kembali pada Al-Quran dan Hadits' dapat dipahami bahwa pandangan dan praktik keagamaan umat Islam Indonesia selama ini dianggap menyimpang dari Al-Quran dan Hadits. Sehingga umat Islam harus 'kembali pada Al-Quran dan Hadits'. Benturan antar umat Islam baik itu benturan pemikiran maupun benturan sosial budaya pasti akan terjadi jika kemudian slogan ini diarahkan pada penghakiman sepihak atas pandangan dan praktik keagamaan umat Islam yang lain. Slogan itu secara tidak langsung mengisyaratkan hanya gerakan baru dan kelompok inilah yang mendasarkan pandangan dan praktik keagamaannya kepada Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu melalui slogan itu gerakan dan kelompok ini mengajak kepada umat Islam lain untuk mengikutinya.

Para aktifis gerakan 'kembali pada Al-Quran dan Hadits' ini memiliki karakteristik yang mirip dalam belajar agama, yakni salah satunya adalah menggunakan terjemahan Al-Quran dan Hadits baik secara *online* maupun *offline*. Kemudian mereka mengambil hukum atas perilaku sosial masyarakat berdasarkan pemahaman pribadi atas teks atau nash Al-Quran dan Hadits dengan bantuan terjemahannya. Pengambilan hukum agama tidak bisa dilakukan sembarangan karena harus memenuhi berbagai kualifikasi atau syarat yang ketat khususnya terkait dengan kredibilitas mujtahidnya dan metodologi ijtihad yang digunakannya. Artikel ini tidak membahas mengenai ijtihad hukum dalam pandangan Islam tetapi lebih fokus pada pembahasan tentang problematika terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pemahaman atas problematika penerjemahan ini penting agar pembaca teks terjemahan mampu memperlakukan teks yang dibacanya dengan tepat.

Problematika Makna dalam Terjemahan

Terjemahan didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli bahasa. Catford (1965) mengungkapkan bahwa terjemahan merupakan proses pengalihan 'textual material' dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Selain itu Nida (1969) menjelaskan bahwa 'textual material' yang dialihbahasakan adalah makna dan gaya teks tersebut. Menurut Larson (1984) dan Newmark (1988) fokus utama dari terjemahan adalah mengalihbahasakan makna teks. Dari berbagai definisi oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terjemahan merupakan proses pengalihan makna teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Namun demikian, sebagian ahli berpendapat bahwa aspek yang dialihkan dalam proses terjemahan tidak cukup hanya makna teks tetapi juga pesan atau *message* dari teks bahkan juga konteks. Konteks merupakan aspek-aspek di luar teks namun sangat mempengaruhi makna teks. Dari definisi ini dapat diketahui peran penting seorang penerjemah, yakni sebagai jembatan antara pembuat teks dengan pembaca teks yang tidak menguasai bahasa sumber teks tersebut. Dengan demikian penguasaan kedua bahasa adalah mutlak.

Komponen penting dari suatu teks yang menjadi fokus terjemahan adalah makna. Dalam ilmu bahasa, ternyata makna terbagi dalam banyak kategori. Dalam terjemahan makna terbagi menjadi makna literal, makna tekstual, dan makna kontekstual. Secara sederhana makna literal didefinisikan sebagai makna kata yang disediakan oleh kamus. Makna tekstual merupakan makna yang dihasilkan oleh hubungan antar kata dalam suatu teks. Sedangkan makna kontekstual merupakan makna teks yang dipengaruhi oleh aspek di luar teks seperti nilai-nilai budaya, pengaruh geografis, ideologi penulis, dan lain-lain. Dilihat dari kompleksitasnya tentu makna kontekstual merupakan makna yang paling kompleks sehingga sangat sulit untuk dipahami. Namun

demikian, apakah makna literal dapat dikatakan sebagai makna yang paling mudah dipahami karena makna literal disediakan oleh kamus. Jawabannya belum tentu.

Meskipun makna literal sudah tersedia dalam kamus, ternyata mendapatkan makna literal yang tepat bukanlah perkara mudah. Dalam bahasa Inggris, pada kamus yang sama satu kata ternyata memiliki beragam fungsi dan variasi makna yang terkadang tidak persis sama. Misalnya dalam kamus Cambridge, kata *literate* memiliki satu fungsi kata saja, yakni sebagai kata sifat. Makna yang disediakan ada tiga. Yaitu *able to read and write* (mampu baca tulis), *having good education* (berpendidikan), dan *having basic skill and knowledge of a subject* (memiliki pengetahuan atas suatu hal). Apalagi jika dibandingkan dengan kamus yang lain maka variasi makna literal kata *literate* akan lebih beragam. Dalam kamus Merriam-Webster, kata *literate* memiliki dua fungsi atau jenis kata dengan tujuh alternative makna. Kata *literate* bisa berfungsi sebagai kata sifat dan kata benda. Alternatif makna kata *literate* meliputi *educated* (terdidik), *cultured* (berbudaya), *able to read and write* (mampu baca tulis), *literature* (sastra), *competence* (berkompeten), *lucid* (jernih atau jelas), dan *polished* (dipoles).

Bagaimana dengan bahasa Arab? Jauh lebih kompleks lagi. Hal ini karena di dalam bahasa Arab banyak kata dengan arti yang berbeda tapi disusun dari huruf yang sama. Misalnya kata *jin* yang berarti sebangsa makhluk halus dan kata *jannah* yang berarti surga. Keduanya disusun dari huruf yang sama *jin* dan *nun*. Tambahan lagi, penggunaan *harakat* atau *syakal* yang berbeda akan mengakibatkan makna yang berbeda pula. Misalnya kata *jannah*, *junnah*, *jinnah*, tentu memiliki arti yang berbeda. *Jannah* berarti surga. *Junnah* berarti perisai. Dan *jinnah* berarti sebangsa jin. Bahasa Arab adalah bahasa yang sangat kaya akan komposisi susunan kata, syakal, dan makna literal. Oleh karena itu, sekali lagi, dari perspektif makna literal saja tidak mudah untuk menangkap

makna yang tepat dalam proses penerjemahan. Belum lagi jika kondisi lokalitas juga mempengaruhi makna kata. Bagi orang Indonesia, warna salju hanya satu yaitu putih. Bagaimana jika ditanyakan kepada orang Eskimo. Pasti mereka akan memiliki berbagai degradasi warna putih.

Dalam merekonstruksi makna, ketika satu kata dirangkai dengan kata-kata lain dalam teks maka akan memunculkan apa yang disebut dengan makna tekstual. Jadi makna teksual adalah makna yang muncul akibat relasi kata dan konstruk gramatika dalam wadah teks. Dalam relasi itu bisa jadi makna literal yang dibawa oleh kata tidak mengalami perubahan. Namun demikian, relasi kata dalam teks tersebut berpotensi memunculkan makna baru yang sangat berbeda dengan makna literalnya. Coba perhatikan dua contoh peristiwa ini. Yang pertama, seorang guru bertanya kepada siswanya, *"Have you finished with your work?"*. Yang kedua, seorang suami bertanya kepada istrinya, *"Have you finished with your work?"*. Dalam perspektif terjemahan, kalimat yang sama dalam dua peristiwa yang berbeda tersebut dapat diinterpretasikan secara berbeda pula. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana penerjemah menginterpretasikan kalimat tersebut.

Perspektif yang pertama, kedua kalimat itu memiliki makna yang sama. Yakni menanyakan apakah suatu pekerjaan sudah selesai dikerjakan. Perspektif yang kedua, kedua kalimat itu menyatakan makna yang berbeda. Pada peristiwa pertama, bisa jadi maksud pertanyaan guru tersebut adalah menginformasikan waktu belajar sudah habis dan siswa diminta bersiap untuk pulang. Dengan demikian kalimat tanya itu pada dasarnya merupakan kalimat pernyataan yang menyatakan peringatan. Jika diterjemah ke dalam bahasa Indonesia maka diperoleh dua versi terjemahan. Yang pertama, *"Apakah pekerjaanmu sudah selesai?"*. Yang kedua, *"Waktu belajar habis. Silahkan bersiap pulang!"*. Demikian pula pada peristiwa yang kedua. Pertanyaan suami kepada istrinya itu

belum tentu menanyakan apakah pekerjaan istrinya sudah selesai. Namun, pertanyaan itu dapat diterjemah sebagai permintaan untuk membantu pekerjaan yang lain. Dengan demikian dapat diterjemah menjadi “ *Bu, maukah kamu membantu ini?*”. Selanjutnya, di antara dua perspektif itu mana yang paling benar? Jawabannya adalah setiap perspektif memiliki penjelasannya sendiri.

Bahasa Arab mungkin lebih rumit lagi mengingat bahasa Arab memiliki dua jenis kalimat, yakni *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Sedangkan bahasa-bahasa yang lain hanya mengenal satu jenis saja, yakni *jumlah fi'liyah*. Dua jenis kalimat itu tentu membawa konsekuensi terhadap kompleksitas gramatika atau aturan bahasanya. Perpaduan antara kompleksitas makna literal kosa kata bahasa Arab dengan kompleksitas aturan bahasanya tentu menyebabkan kompleksitas makna tektualnya. Salah satu contoh masalah yang terjadi adalah adanya pendapat yang menyatakan bahwa Shalawat Nariyah itu haram karena meminta keselamatan bukan kepada Allah SWT tapi kepada Nabi Muhammad SAW. Pandangan seperti ini disebabkan oleh dangkalnya pemahaman mengenai bahasa Arab. Contohnya adalah kalimat *tanhalu bihil 'uqadu* yang diterjemahkan menjadi segala ikatan dan kesulitan bisa lepas karena Nabi SAW. Kemudian dipahami bahwa Nabi SAW lah sebagai penyebab lepasnya segala ikatan dan kesulitan. Padahal kata *bihi* menunjukkan bahwa Nabi SAW bertidak sebagai perantara saja. Sama halnya ketika seseorang sakit kemudian sembuh karena minum obat. Obat di sini fungsinya hanya perantara saja, bukan penyebab kesembuhan.

Memahami makna kontekstual jauh lebih rumit dan sulit dibandingkan dengan kedua makna di atas. Letak kerumitannya adalah karena konteks berada di luar teks namun mempengaruhi makna teks. Contoh yang tepat untuk memahami pengaruh konteks terhadap makna teks adalah perdebatan mengenai poligami.

Kelompok literalis dan tekstualis memandang ayat tentang poligami dalam Al-Quran sebagai perintah atau privilege pria Muslim untuk menikahi lebih dari satu perempuan. Sebaliknya, dari sisi perempuan sebagai istri, ayat sebagai perintah untuk pasrah atau ikhlas berbagi cinta dengan perempuan lain. Dan keikhlasan itu akan berbalas surga. Kalimat *fa ankihu* yang diterjemah menjadi 'maka nikahilah' dipandang sebagai perintah atau anjuran untuk menikah karena memang berbentuk *fi'il amr* atau perintah. Bagaimana pendapat kelompok kontekstualis?

Secara kontekstual, meskipun kalimat *fa ankihu* berbentuk *fi'il amr* namun itu tidak bermakna perintah, malah itu merupakan pembatasan atau restriksi. Pemahaman ini didasarkan pada konteks ayat tersebut. Dari perspektif konteks berupa sejarah, dapat diketahui bahwa poligami pada dasarnya bukan murni ajaran Islam. Praktik poligami sudah ada jauh sebelum ayat itu turun. Bahkan sekarang pun poligami banyak dipraktikkan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang notabene bukan pemeluk agama Islam. Dari konteks tentang poligami ini dapat dipahami bahwa poligami bukan murni ajaran agama Islam. Bandingkan dengan perintah shalat lima waktu. Tidak ada satu kelompok masyarakat pun, sebelum perintah shalat itu turun, telah melaksanakan shalat lima waktu. Bahkan sekarang ini yang mempraktikkan shalat lima waktu hanyalah pemeluk agama Islam. Selanjutnya, dari konteks sejarah atau situasi seputar turunnya ayat itu dapat diketahui bahwa setelah ayat tersebut turun, para sahabat yang memiliki istri puluhan jumlahnya diminta menceraikan para istrinya dan dibatasi maksimal empat saja yang boleh diperistri. Bukankah ini pembatasan?

Memperlakukan produk terjemahan

Paparan di atas cukup menjelaskan bahwa proses menerjemah merupakan proses yang cukup kompleks. Dengan

demikian kualitas terjemahan sangat dipengaruhi oleh seberapa otoritatif penerjemahnya. Untuk mampu menangkap makna dan maksud pembuat teks dengan tepat seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber teks tersebut dengan baik dan mampu mengalihbahasakan ke dalam bahasa sasaran dengan baik pula. Penguasaan kedua bahasa itu ternyata tidak cukup. Penerjemah juga harus menguasai bidang ilmu teks tersebut. Terkait dengan penerjemahan ayat-ayat suci Al Quran dan Hadits, penerjemahannya pasti jauh lebih kompleks. Kompleksitas terjemahan Al-Quran dan Hadist disebabkan beberapa aspek di bawah ini.

Pertama kandungan Al Quran dan Hadits berlaku sepanjang spektrum waktu dan seluruh kelompok manusia yang tersebar dalam beragam zona geografis dan budaya dan membahas semua tata nilai dan ilmu pengetahuan bagi umat manusia. Oleh karena itu, pengetahuan penerjemah yang terbatas tidak akan menjangkau keluasan ilmu dalam Al-Quran dan Hadits. Kebenaran Al-Quran dan Hadits adalah kebenaran mutlak. Semua umat Islam menyepakati itu semua. Bagaimana dengan kebenaran produk terjemahannya? Sangat relative. Karena dipengaruhi oleh keluasan dan kedalaman ilmu penerjemahnya. Apalagi jika tafsir kandungan Al-Quran dan Hadits itu didasarkan pada produk terjemahan karena penafsirnya tidak menguasai bahasa Arab klasik dan ilmu lainnya. Dengan demikian seorang pengguna produk terjemahan sebaiknya tidak menggunakan produk terjemahan itu sebagai produk akhir, melainkan sebagai pintu masuk untuk mempelajari bahasa Arab dan ilmu-ilmu lainnya. Lebih lagi, bagi yang tidak berkualifikasi mujtahid, jangan sekali-kali menetapkan hukum agama berdasarkan pemahaman produk tejemahan teks ayat-ayat suci. Inilah salah satu bibit radikalisme dalam beragama.

Kedua pencipta teks Al-Quran dan Hadits adalah Allah SWT sendiri. Sehingga untuk memahami makna dan maksud suatu teks

seharusnya adalah dengan bertanya langsung kepada pembuat teks tersebut. Tapi itu tidak mungkin. Satu-satunya jalan adalah dengan bertanya kepada utusannya, yaitu Rasulullah SAW. Namun Beliau sudah wafat. Bagi *mutaakhirin* seperti umat sekarang ini yang harus dilakukan untuk memahami maksud dari suatu teks adalah dengan mempelajari sirah nabawi dan sahabat beserta sunnah-sunnahnya. Dari mereka lah pemahaman yang tepat akan makna dan maksud suatu teks dipraktikkan sehingga dapat dipahami. Namun zaman Rasulullah SAW dan shahabat sudah berlalu. Maka otoritas penerjemah dan penafisr Al-Quran dan Hadits berada pada ulama yang memiliki sanad keilmuan kepada Rasulullah SAW. Oleh karena itu, belajarlah ilmu agama kepada guru atau ulama yang memiliki sanad yang jelas kepada Rasulullah SAW. Jangan perlakukan produk terjemahan sebagai guru *an sich* dalam memahami teks agama. Berguru para produk terjemahan itu juga berpotensi menyebar menjadi bibit radikalisme dalam beragama. *Wallahu a'lam bi muradihi.*



TOLERANSI BERAGAMA DALAM RANGKA KERUKUNAN BERMASYARAKAT DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Muhammad Ridwan/12101193051

Jurusan: Hukum Ekonomi Syari'ah

Indonesia merupakan negara yang penduduknya majemuk dalam suku, adat, budaya dan agama. Kemajemukan dalam berbagai hal agama terjadi karena masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Perkembangan dari agama-agama tersebut telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, yang dimana kehidupan keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki sejarah perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan yang tentunya dipengaruhi oleh motivasi agama. Motivasi agama ini meliputi toleransi beragama dan saling menjaga kerukunan antara sesama manusia. Selain itu, inspirasi dan aspirasi keagamaan tercermin dalam rumusan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi sama halnya juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan demikian makna toleransi yang luas semacam ini, maka yang disebut toleransi antar umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius yang mana disini menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah yang bisa begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.

Istilah toleransi beragama berasal dari bahasa Latin, "*tolerare*" yang merupakan sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda di dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, yang dimana kelompok agama dengan mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

Namun demikian, toleransi ini masih memunculkan kontroversi serta kritikan demi kritikan dari berbagai kalangan, baik mengenai prinsip toleransi, antara kaum liberal dengan konservatif. Akan tetapi, toleransi antar umat beragama adalah suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok - kelompok agama lain. Konsep ini sangat tidak bertentangan dengan Islam. Islam sebagai agama *rahmatallil 'alamin* menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia.

Islam sendiri pada hakikatnya tidak membeda- bedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya. Entah apa yang sedang ia anut agamanya, haruslah tetap sama perlakuan dan penghormatan selama mereka tidak memerangi

Islam. Di wilayah Kelurahan Kutoanyar sendiri mereka juga saling menghormati dan tidak membeda – bedakan agama yang satu dengan agama yang lain, dan menjaga kerukunan baik dalam segi apapun itu.

Adapun upaya-upaya dalam mewujudkan kerukunan antar umat agama, yaitu 1) Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, antar umat beragama dengan pemerintah, 2) Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam untuk bisa hidup rukun atas keberbedaan agama dengan bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi, 3) Menciptakan suasana kondusif dalam kehidupan beragama, 4) Melakukan pendalaman nilai - nilai spiritual yaitu implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai - nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan, 5) Menggunakan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama, 6) Menyadari bahwa perbedaan merupakan suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah keberagaman agama.

Selain upaya tersebut adapun juga sikap toleransi agama di masyarakat Kutoanyar, yaitu 1) Berbuat baik kepada tetangga tanpa membeda-bedakan suku dan agamanya, 2) Jika terdapat acara semisal yasinan ataupun upacara adat tertentu mereka saling menghargai tidak ada satupun yang berbuat hal yang menghalangi acara agama tersebut, 3) Ikut serta kerja bakti desa secara rutin, 4) Jika terdapat perbedaan pendapat antara warga yang satu dengan warga lain saat mengadakan rapat ataupun musyawarah mereka menghargai pendapat tersebut, 5) Mereka juga saling bertukar hal positif semisal antara pedagang satu dengan lainnya saling mensupport. Itulah yang menjadikan masyarakat Kutoanyar saling menghargai dan hidup tentram dan damai. Upaya – upaya tersebut

bisa dipakai semua masyarakat Indonesia juga. Agar semua masyarakat Indonesia saling mengerti apa itu toleransi beragama dan menjaga kerukunan antar sesama manusia.

Arus perkembangan globalisasi dan keterbukaan informasi jangan sampai menjadi penyebab hilangnya identitas jati diri bangsa dan jangan sampai terpengaruh oleh faham-faham ekstremisme yang membenarkan pendapatnya sendiri. Bekali kehidupan berbangsa dan bernegara dengan moderasi beragama sebagai filter arus masuknya sebuah paham dan ideologi yang tidak sesuai dengan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

Prinsip moderat dalam Islam di antaranya yaitu, 1) Tawassuth yang bermakna mengambil jalan tengah, 2) Tawazun yang bermakna berkeseimbangan, 3) I'tidal yang bermakna lurus dan tegas, 4) Tasamuh yang bermakna toleransi, 5) Musawah yang bermakna persamaan, 6) Syura yang bermakna musyawarah, 7) Ishlah yang bermakna reformas, 8) Aulawiyah yang bermakna mendahulukan yang peroritas, 9) Tathawur wa ibtikar yang bermakna dinamis dan inovatif, 10) Tahadhdhur yang bermakna berkeadaban.

Penjelasan mengenai prinsip moderasi dalam Islam adalah : 1) Tawassuth dalam moderasi beragama adalah sikap mengambil jalan tengah dalam beragama dengan tidak melebih-lebihkan dan tidak mengurangi suatu ajaran beragama. Artinya bisa memadukan antara agama dengan kondisi masyarakat sekitar, 2) Tawazun dalam moderasi beragama adalah sikap yang bisa menyeimbangkan, bisa bersikap adil, tidak berat sebelah dan juga harus diiringi dengan kejujuran sehingga tidak terjadi kemelencengan dari aturan-aturan yang telah ditetapkan, 3) I'tidal dalam moderasi beragama adalah sikap bisa berlaku adil kepada siapa saja bahkan dalam hal apa saja dan senantiasa berbuat ikhsan dengan siapa saja. Karena sikap adil inilah yang menjadi

nilai luhur ajaran agama Islam, omong kosong kesejahteraan masyarakat akan terjadi jika tanpa adanya sebuah keadilan, 4) Tasamuh dalam moderasi beragama adalah sikap saling menghargai, membolehkan, menghormati pendirian orang lain. Setiap agama adalah benar menurut masing-masing penganutnya. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan bermasyarakat dan bernegara, 5) Musawah dalam moderasi beragama adalah persamaan derajat. Agama Islam tidak pernah mengajarkan sikap membeda-bedakan manusia dari segi personalnya. Semua manusia itu memiliki derajat yang sama diantara manusia yang satu dengan yang lainnya, 6) Syura dalam konteks moderasi beragama, musyawarah merupakan sebuah solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka-prasangka dan perselisihan yang terjadi antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sebagai media silaturahmi sehingga akan mudah terjalinnya sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat di kehidupan bermasyarakat, 7) Ishlah dalam konsep moderasi beragama memberikan sebuah kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegangan teguh pada prinsip memelihara nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama, 8) Aulawiyah dalam konsep moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dan bermasyarakat, 9) Tathawur wa ibtikar dalam konteks moderasi beragama berarti sikap selalu membuka diri untuk bergerak aktif partisipasi untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi untuk kemajuan dan

kemaslahatan umat beragama, 10) Tahadhdhur merupakan sikap menjunjung tinggi nilai moralitas. Keberadaban dalam konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi penting untuk diamalkan karena semakin tinggi adab seseorang maka akan semakin tinggi pula sikap toleransi dan sikap saling menghargainya kepada orang lain, memandang bukan hanya dalam perspektif dirinya sendiri melainkan melihat dari berbagai macam sudut pandang yang ada.

Pentingnya sikap moderasi beragama dalam bermasyarakat dan bernegara adalah dapat menjaga kerukunan dan kedamaian dari dalam maupun dari luar antar umat berbeda agama. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan sebuah kunci untuk terciptanya sikap toleransi, kerukunan, anti kekerasan, bahkan penerimaan agama, tradisi dan budaya baik di tingkat lokal, global, maupun nasional baik bermasyarakat, bernegara, bergama. Sikap toleransi antar umat berbeda agama adalah sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh kita semua. Hal itu dikarenakan apabila setiap manusia memiliki sikap toleransi yang tinggi maka bisa meminimalisir terjadinya sebuah konflik atau masalah yang terjadi di kalangan masyarakat yang berbeda agama.

Masyarakat Kelurahan Kutoanyar pun menjunjung tinggi sikap toleransi beragama yang ada di daerah Kutoanyar. Sikap sikap toleransi yang telah diterapkan dan dijalankan adalah dengan saling menghargai dan menghormati dengan pemeluk agama lain, dengan tidak memaksakan ajaran agama yang telah dia anut kepada pemeluk agama lain, menghargai apabila pemeluk agama lain mengadakan acara keagamaan yang dianutnya, saling tolong - menolong tidak memandang latar belakang, menumbuhkan sikap kerukunan dan kedamaian antar umat berbeda agama antara yang satu dengan lainnya, dan sebagainya. Hal tersebut juga dilakukan oleh beberapa responden yang telah saya wawancarai yaitu Sukidjan sebagai tokoh masyarakat, Edi

Sucahyo sebagai tokoh agama, dan Nanang Samsoden sebagai tokoh pemuda. Mereka bertiga adalah sekelompok masyarakat yang ada di daerah Kelurahan Kutoanyar. Mereka menerapkan sikap saling toleransi terhadap sesama masyarakat yang seagama maupun berbeda agama. Hal itu dikarenakan masyarakat Kutoanyar ingin menciptakan kehidupan yang damai, tentram, adem, ayem dalam bermasyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.



MEMAHAMI MAKNA KEBERAGAMAN UNTUK HIDUP YANG LEBIH DAMAI TANPA ADANYA PERPECAHAN

Oleh: Setiajeng Putriani V/12101193090

Jurusan: Ekonomi Syari'ah

Agama adalah sistem kepercayaan yang dianut seseorang dimana mereka percaya bahwa adanya sang pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa yang merupakan pencipta dari seluruh alam beserta isinya. Adanya agama sendiri berfungsi untuk menuntun manusia ke jalan yang benar dan menjauhkan manusia dari jalan yang tersesat. Selain itu, agama dianggap bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada penganutnya. Terdapat berbagai macam kepercayaan dan agama yang berada di seluruh dunia ini. Ada beberapa kepercayaan atau agama yang mayoritas pengikutnya tergolong banyak yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan juga Khonghucu. Indonesia sendiri mengakui adanya ke enam agama tersebut. Indonesia merupakan negara yang mempunyai sistem kepercayaan sangat kuat. Bisa dianggap seluruh rakyat Indonesia menganut dan mempercayai suatu agama. Tercatat di

kartu kependudukan bahwa agama merupakan suatu hal yang harus dipunyai oleh rakyat Indonesia dan harus di cantumkan. Selain hal tersebut karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang banyak dan memiliki berbagai pulau yang dipisahkan oleh lautan, tentunya berbagai suku dan ras juga hidup di Indonesia. Keberagaman suku dan ras ini tidak bisa dipisahkan dari Indonesia dan kebudayaan mereka juga harus tetap dilestarikan. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu juga, maka dari itu kita sebagai bangsa Indonesia harus tetap berbeda dan mempunyai rasa saling menghormati antar sesama bangsa Indonesia walaupun mempunyai keberagaman yang berbeda-beda.

Namun juga sering kali terjadi konflik antar ras dan umat beragama di Indonesia. Tentunya konflik ini sangat berbahaya jika terjadi terus menerus dan dapat mengakibatkan bangsa Indonesia terpecah belah. Tidak jarang juga konflik tersebut memunculkan korban jiwa. Beberapa konflik yang tergolong sangat dikecam dan dikutuk adalah adanya penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok teroris. Sudah ada beberapa kali penyerangan yang dilakukan oleh teroris dan banyakk memakan korban jiwa. Yang parahnya lagi teroris tersebut mengatas namakan suatu agama untuk membenarkan perbuatannya. Beberapa kasus mereka menyerang tempat beribadah. Hal ini sangat tidak dibenarkan diajaran agama maupun kepercayaan manapun karena tujuan dari adanya agama sendiri adalah untuk memberikan rasa aman serta nyaman bagi pemeluknya dan tentunya mengutamakan rasa kasih sayang atau cinta baik baik untuk Sang Pencipta ataupun sesama umat manusia. Beberapa konflik antar agama ataupun ras tersebut biasanya terjadi akibat adanya rasa fanatik yang sangat berlebihan terhadap kepercayaan yang dianutnya sehingga hal ini menimbulkan bahwa mereka merasa dirinya yang paling benar dan

menganggap orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda darinya adalah orang yang tersesat dan membenci mereka. Maka dari itu moderasi beragama sangat diperlukan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk tersebut.

Moderasi beragama merupakan suatu cara seseorang memandang, bersikap ataupun berperilaku, selalu mengambil posisi di tengah-tengah dan selalu bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi sendiri memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Jadi, moderasi beragama bisa disimpulkan adalah sikap kita memandang atau menganut agama dengan cara tidak fanatik atau berlebihan. Moderasi sendiri sangat menghindari aksi-aksi ekstrem dan kekerasan dikarenakan inti dari moderasi adalah toleransi atau saling menghargai orang lain. Moderasi sendiri sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan yang dianut oleh bangsa Indonesia. Seharusnya orang-orang yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Dari sila pertama sampai sila kelima Pancasila menjelaskan bahwa perbedaan itu ada dan kita sebagai manusia harus saling menghormati sesama manusia lainnya tanpa memandang mereka dari golongan mana serta berusaha menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin melalui pembicaraan atau musyawarah.

Dari permasalahan dan penjelasan di atas penulis melakukan wawancara tentang moderasi beragama dan juga nilai-nilai Pancasila di salah satu tempat di Indonesia untuk mengetahui seberapa besar mereka menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan di Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Narasumber dari wawancara ini ada tiga orang dengan latar belakang yang berbeda-beda yaitu Pitter Irawan yang merupakan tokoh masyarakat dengan tamatan SMA yang sekarang memiliki

usaha sendiri di rumahnya yaitu bengkel sepeda motor dengan penghasilan perbulannya kurang lebih satu juta, lalu ada Ranu yang merupakan tokoh pemuda masyarakat setempat berusia 37 tahun dengan tamatan pendidikan SMA dan masih lajang serta memiliki penghasilan perbulannya satu juta rupiah yang didapat dari pekerjaannya sebagai karyawan swasta, dan yang terakhir ada wiraswasta dari Desa Kauman yaitu Gunawan yang juga merupakan tokoh agama di desa tersebut.

Saat dilakukan wawancara mengenai nilai kebangsaan dan Pancasila mereka bertiga menjawab dengan kompak bahwa setuju dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara dan undang undang dasar negara republik Indonesia 1945 sebagai dasar hukum. Mereka menganggap bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat diperlukan untuk menjadi dasar dari bangsa Indonesia yang mempunyai berbagai macam suku, agama, ras dan golongan. Selain itu, nilai-nilai Pancasila juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan yang mereka anut. Mereka juga tidak menentang peraturan yang diberikan pemerintah selama itu adil dan juga tidak keberatan dengan aturan pajak. Mereka beranggapan bahwa pajak yang dikeluarkan juga untuk memabangun fasilitas umum yang ada di negara ini dan mereka juga berkewajiban untuk menjaga fasilitas umum tersebut karena ada orang lain juga selain mereka yang akan memakainya.

Di lingkungan mereka organisasi keagamaan juga berjalan dengan damai dan tidak ada konflik antar organisasi selama ini. Beberapa organisasi kebudayaan dan keagamaan yang berjalan sampai sekarang di lingkungan mereka adalah Jama'ah Yasin, Spiritual Indonesia, dan Kejawen Ma'rifat. Adanya organisasi tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Kelurahan Kutoanyar. Mereka beranggapan melestarikan budaya lokal adalah hal yang penting. Selain itu melestarikan budaya lokal juga bisa dilakukan secara konvensional dan juga

modern. Perkembangan jaman yang semakin canggih juga tentunya memiliki dampak baik seperti contohnya melakukan silaturahmi secara virtual karena adanya halangan untuk melakukannya secara langsung. Damar Isworo yang merupakan seorang tentor dan sering bertemu dengan peserta didik, sering kali mengajarkan dan menyelipkan nilai-nilai kebudayaan pada muridnya. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan ilmu pengetahuan dengan agama sehingga nilai ketuhanan, kebudayaan tetap tersampaikan dan bisa dipahami secara ilmiah. Dengan adanya pengajaran tersebut maka tidak hanya kecerdasan intelektual yang dipahami tapi juga kecerdasan emosional yang kaitannya dengan kebudayaan, hubungan sosial dan pengambilan keputusan bisa dipahami oleh para peserta didik. Selain itu, juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang mengarah pada ketuhanan dan makna kehidupan.

Dalam hal toleransi antar golongan mereka sangat mengecam adanya kekerasan fisik maupun kefanatikan yang mengatas namakan suatu agama. Sudah sepatutnya sebagai kelompok pemuda dan bertuhan jika ada permasalahan akan lebih baik diselesaikan dalam diskusi yang lebih mendalam dan jika masih tetap berkelanjutan dan ada unsur lain seperti unsur politik ataupun SARA di dalamnya maka lebih baik jika dilaporkan ke pihak yang berwajib. Di lingkungan mereka juga ada beberapa ritual keagamaan, dan jika ada suatu kelompok penganut suatu agama melakukan ritual kegamaannya maka sudah sepantasnya bagi semua yang ada di lingkungan tersebut untuk menghargai dan menghormatinya, artinya tetap membuka lebar-lebar jendela toleransi perbedaan agama. Kita harus memberikan perlindungan dan hak-hak agama lain karena poin utama dari setiap agama adalah mengajak untuk hidup saling membantu satu sama lain dalam hubungan sosial tanpa memandang berasal dari agama apa dan dari golongan yang mana.

Itulah tulisan mengenai moderasi beragama yang ada di lingkungan Kelurahan Kutoanyar, dalam hal ini poin utamanya adalah toleransi dan menghargai perbedaan. Mungkin saja Tuhan memang sengaja menciptakan perbedaan, apabila perbedaan itu dapat bekerjasama secara harmonis dan sinergis, maka sangat berpotensi menciptakan kebahagiaan hidup masyarakat. Analoginya seperti saat kita makan, dalam satu piring, jika semua isinya hanya nasi tentu akan kurang nikmat dan lebih nikmat ketika satu piring ditambah bermacam-macam lauk seperti sayur, sambal dan lain lain. Selain itu juga seperti dalam musik dimana jika semuanya bermain drum tentunya akan pusing untuk didengar tetapi jika ada beragam alat musik dimainkan di sana akan tercipta musik yang indah dan tentunya hal ini didasari dengan kerjasama dan toleransi yang baik.



SOLIDARITAS WARGA DENGAN BERTOLERANSI ANTAR SESAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Eva Septia Maharani/12102193127

Jurusan: Hukum Keluarga Islam

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama yaitu memahami dan cara mengamalkan ajaran agama dengan tidak radikal baik pemahaman agama yang sangat kaku maupun pemahaman agama yang sangat bebas. Moderasi juga erat kaitannya dengan ketangguhan, yang berarti sebuah karya yang sungguh-sungguh siap untuk menghargai, dan mengakui perbedaan yang ada pada orang lain atau agama yang berbeda. Dalam agama, kesiapan untuk menghargai, dan mengakui tidak berarti mengurangi atau menghilangkan doktrin-doktrin fundamental dalam pelajaran yang ketat. Penguasaan agama bukan berarti kita berkompromi untuk memperdagangkan akidah atau keyakinan, namun saling menghargai, saling memperhatikan dalam agama dan keyakinan orang lain. Intinya adalah mencari pandangan bersama untuk pelajaran yang ketat, dari pada

memperluas kontras yang ketat dan pelajaran yang ketat. Sejak dulu, kita adalah unik, jadi kontras bukanlah komponen yang tidak bisa kita sepakati, bertentangan dengan norma, kita bisa menunjukkannya. Pada dasarnya semua agama mengajarkan pada pemeluknya perdamaian dan tidak mentolerir kekerasan, dengan alasan apapun. Namun kenyataannya ada oknum yang melakukan atau mendukung aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sehingga citra sebuah agama rusak dan hancur. Efek domino dari kehancuran rubuh satu sirna banyak. Citra agama atau simbol-simbol keagamaan dibawa-bawa, untuk tujuan tertentu, yang pada ujung-ujungnya disandarkan sebagai sumber awal konflik dan penuh kekerasan.

Dengan begitu masyarakat harus berpikir jernih agar tidak terjadinya perpecahan antar sesama seperti agama seperti berpikiran yang sempit dan radikalisme dalam beragama. Sangat perlu dipahami bahwa posisi agama sangat penting bagi masyarakat. Dengan begitu kita harus saling menghormati satu sama lain apalagi perbedaan agama. Apalagi kita sebagai masyarakat Indonesia yang tinggal di Indonesia dan begitu sangat banyak keanekaragaman dari suku, ras, budaya dan agama kita harus menerima perbedaan-perbedaan tersebut.

Di Kelurahan Kutoanyar juga ada variasi agama seperti agama Islam, Kristen, Budha, dan juga aliran-aliran lainnya. Akan tetapi meskipun berbeda agama itu sendiri para masyarakat tidak saling membeda-bedakan. Mereka juga saling bertoleransi dan sangat solid seperti gotong royong, setiap bulannya masyarakat Kutoanyar juga mengadakan tarikan kematian. Jika ada hari raya, hari Natal mereka juga saling menghormati akan tetapi tidak harus berkunjung, dikarenakan tidak terbiasa.

Masyarakat Kelurahan Kutoanyar juga selalu mengadakan acara rutin seperti yasinan, kenduren, pengajian. Akan tetapi karena pandemi Covid-19 ini acara-acara tersebut dibatasi tidak

seperti dulu dan akibat pandemi juga kerja bakti sementara tidak dilakukan dahulu. Masyarakat di sini juga mempunyai pekerjaan yang sangat beragam akan tetapi yang paling dominan adalah swasta (sopir).

Saya juga mewawancarai 3 tokoh, yaitu: Tokoh Agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Kutoanyar seperti Bapak Ahmad Cholil beliau adalah imam di masjid Kelurahan Kutoanyar usia beliau 55 tahun. Beliau adalah tokoh agama yang saya wawancarai. Bapak Ahmad sendiri juga selalu rutin membayar zakat dengan cara menyalurkan secara langsung. Menurut beliau toleransi beragama juga sangat penting dan juga selalu diterapkan setiap harinya seperti dengan saling bahu membahu dengan cara kerja bakti. Beliau juga tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun yang mengatas namakan agama, beliau menjelaskan karena Bhineka Tunggal Ika. Karena di Indonesia sendiri juga sangat banyak beragam suku, budaya dan juga agama, maka kita sebagai masyarakat Indonesia harus saling menghormati dan saling bahu membahu ataupun menerimanya.

Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat di Kelurahan Kutoanyar hampir semua menganut agama Islam NU. Akan tetapi, seperti pemuda-pemudi di sana minim sekali yang mengikuti kegiatan agama seperti IPPNU bahkan sama sekali sudah tidak ada, karena pemuda pemudinya banyak yang sudah bekerja di luar kota sehingga sudah tidak ada yang mengikuti kegiatan agama seperti IPPNU. Akan tetapi ada pemuda pemudi di Kelurahan Kutoanyar yang mengikuti kegiatan seperti PSHT. Motivasi beliau adalah keanekaragaman di Indonesia diterima secara positif.

Seperti yang saya wawancarai tokoh pemuda Mas Rijal Febrianto beliau juga ketua PSHT. Umur mas Rijal sendiri adalah 27 tahun. Pekerjaan beliau adalah pengusaha Pangkalan Gas Elpiji dan Depo Aqua. Beliau sangat aktif mengikuti kegiatan seperti kegiatan PSHT. Beliau juga mengikuti ORMAS Islam seperti NU. Beliau juga

selalu membayar zakat melalui organisasi keagamaan. Kegiatan PSHT ini sendiri berlatih setiap hari minggu, selasa dan jumat yang didampingi juga dengan beliau. Kegiatan sparing setiap minggunya, karena PPKM kegiatan PSHT tidak menyalurkan lomba. Akan tetapi pada tahun ini menyalurkan dua atlit untuk mengikuti lomba. Ada batasan umur untuk mengikuti kegiatan PSHT untuk pra regular usia kelas TK, SD, SMP. Kemudian untuk privat usia 25 keatas. PSHT sendiri tidak hanya sembarang PSHT mereka juga mengikuti kegiatan agama dan juga selalu melakukan penggalan dana. Kegiatan agama tersebut adalah seperti bersih-bersih masjid, kemudian menggali kuburan meskipun yang meninggal itu agamanya bukan beragama Islam. PSHT sendiri mewajibkan untuk turun serta membantu jika ada orang yang meninggal. Dilihat dari kegiatan PSHT yang dilakukan mereka tampak sangat solid dan toleransi yang sangat tinggi sehingga ini bisa dijadikan contoh bahwa kita mengikuti kegiatan tidak hanya fokus pada pokok pokok kegiatan tersebut akan tetapi juga memfokuskan kegiatan lainnya yang bisa membantu masyarakat. Beliau juga berkata mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah.

Wawancara yang ketiga adalah Bapak Purwanto, bapak Purwanto ini adalah tokoh masyarakat, beliau berumur 72 tahun. Yang saya salutkan dengan beliau adalah beliau beragama non Islam atau Kristen akan tetapi bapak Puwanto toleransi dan solidaritasnya begitu tinggi. Beliau adalah ketua RT di Kelurahan Kutoanyar. Beliau juga menjelaskan bahwa di setiap lingkungannya seperti di RW 03 dan RW 04 juga menyelenggarakan sebuah Paguyupan guyup rukun. Beliau juga mengatakan yang sama seperti bapak Ahmad Cholil (tokoh agama) bahwasannya di Kelurahan Kutoanyar dengan saling menghormati antar agama yaitu dengan cara kerja bakti, dikarenakan jika ada hari Natal tidak terbiasa masyarakat saling berkunjung. Maka dengan cara kerja bakti masyarakat saling menjalin silaturahmi antar agama dan juga

sesama. Dilihat dari penjelasan bapak Purwanto yang menyelenggarakan Guyub Rukun bisa dilihat bahwa warga Kelurahan Kutoanyar sangat begitu erat tali persaudaraan solidaritas dan toleransi antar umat sesama. Ini bisa dijadikan contoh untuk kita bahwa solidaritas dan toleransi antar sesama sangat baik dilakukan di Indonesia yang begitu banyak sekali keberagaman suku,ras, dan agamanya.

Di Kelurahan Kutoanyar setiap seminggu sekali ataupun sebulan sekali juga digalakkan kegiatan membersihkan masjid, agar masjid selalu terlihat bersih. Ibu-ibu di sini juga sangat aktif mengikuti kegiatan rutinan seperti pengajian tidak hanya di Kelurahan Kutoanyar akan tetapi juga di tetangga kelurahan sebelah. Masih banyak kegiatan di Kelurahan Kutoanyar, seperti kegiatan senam di RW 07. Semua warga RW 07 juga begitu sangat antusias mengikuti kegiatan senam dan solidaritasnya yang begitu erat. Sehingga silaturahmi juga terjaga. Setiap seminggu sekali lebih tepatnya di hari minggu warga RW 07 menggalakan senam, dengan dipandu instruktur senam yang sudah berpengalaman. Dengan iuran khas seikhlasnya maksimal 5000 per-warga RW 07 sudah bisa melakukan kegiatan dengan instruktur senam yang berpengalaman. Karena pandemi Covid-19 warga RW 07 bisa menggalakan kegiatan senam agar meningkatkan kebugaran jasmani dan terhindar dari penyakit termasuk virus Covid-19. Kegiatan senam ini juga mempererat tali silaturahmi antar warga. Bisa dilihat juga begitu solidnya warga di lingkungan ini.

Mahasiswa KKN UIN SATU Kutoanyar 2022 juga mengikuti kegiatan rutin setiap minggu nya yaitu Posyandu. Yang diselenggarakan setiap hari jumat, sabtu, dan senin-kamis mulai pukul 18:00-10:00 WIB. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan dari Kelurahan Kutoanyar. Kegiatan Posyandu ini juga merupakan kegiatan tambahan dari mahasiswa KKN UIN SATU di Kelurahan Kutoanyar. Tujuan diadakannya program Posyandu ini

adalah untuk memberikan Vitamin A kepada anak-anak agar meningkatkan daya tahan tubuh kepada anak. Program kerja ini juga merupakan program kerja yang sangat didukung oleh masyarakat Kutoanyar sendiri. Kegiatan Posyandu ini juga merupakan kegiatan yang sudah terjadwal dalam Kelurahan Kutoanyar sendiri. Mahasiswa berkunjung ke posko posyandu untuk melihat dan membantu ibu-ibu kader dan ibu bidan pada kegiatan posyandu. Kegiatan posyandu tersebut dilaksanakan oleh bidan desa. Peserta mahasiswa KKN UIN SATU membantu pelaksanaan pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkaran kepala, pengukuran berat badan, serta pemberian Vitamin A.

Di Kelurahan Kutoanyar sendiri selalu melakukan kegiatan Posyandu setiap minggunya, dan untuk posko-poskonya juga tersebar pada seluruh RW secara bergantian. Karena letak Kelurahan Kutoanyar yang begitu sangat luas serta banyak anak-anak maka dibuatlah kegiatan Posyandu setiap minggunya dan bergilir setiap tempat posko-posko posyandu agar memudahkan orang tua yang ingin memposyandukan anak-anaknya. Setiap anak setelah melakukan posyandu juga diberi sebuah vitamin A.

Dalam KKN ini kami sangat senang dan bersyukur karena masyarakat Kutoanyar sangat *welcome* dan sangat antusias kepada kami. Mereka sangat erat sekali satu sama lain, kemudian solid dan saling bertoleran kepada sesama meskipun berbeda dari segi agamanya. Para masyarakat Kutoanyar juga sangat guyup rukun, mereka setiap lingkungannya juga memiliki kegiatan masing-masing sehingga memberikan yang positif kepada masyarakat. Semoga masyarakat Kutoanyar tetap terjalin Solidaritasnya dan toleran antar sesama. Dan bisa menjadi contoh masyarakat lainnya terutama kami Mahasiswa KKN UIN SATU bisa melakukan apa yang seperti masyarakat Kutoanyar lakukan.



PENGAMALAN NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Novia Adisty/12103193145

Jurusan: Hukum Tata Negara

Negara Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar dimana Indonesia memiliki banyak sekali pulau yang dipisahkan oleh laut. Bukan hanya itu di Indonesia banyak terdiri dari beragam suku, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Keberagaman itulah yang membentuk Indonesia menjadi satu kesatuan negara. Selanjutnya, perlu diketahui agama yang ada di Indonesia yang secara resmi telah diakui oleh negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha serta Khonghucu. Banyaknya perbedaan agama itu sangat diharapkan untuk selalu menjaga rasa toleransi dan peduli antar sesama manusia. Dalam penerapannya toleransi tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, akan tetapi penanaman toleransi dalam beragama harus dimulai sejak dini.

Namun, di negara Indonesia pun juga masih banyak terdapat intoleransi agama di lingkungan masyarakat terutama di kalangan

kaum beragama kelompok kecil. Meskipun pada kenyataannya agama tidaklah bersalah dalam hal ini, karena sesuai faktanya agama selalu mengajarkan kebaikan, serta baik buruk segala hal. Maka, dalam menyikapinya itu semua tergantung pada diri individu itu sendiri sebagai penganut agama.

Untuk selanjutnya, pada kali ini saya yang merupakan salah satu mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah dari jurusan Hukum Tata Negara yang tengah menjalani kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), dimana merupakan sebuah bentuk pengabdian sebagai mahasiswa kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Kutonyar dengan melalui proses kegiatan pendekatan secara langsung maupun dengan melalui berbagai kegiatan lainnya.

Perlu diketahui Kelurahan Kutoanyar ini terletak di ujung perkotaan di Kecamatan Tulungagung yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Panggungrejo, Kelurahan Kauman, Kelurahan Sembung, dan Kelurahan Tretak. Kelurahan Kutoanyar terdiri dari 10 RW dan 28 RT dengan penduduk yang berjumlah ribuan baik penduduk asli maupun penduduk pendatang. Kelurahan Kutoanyar terkenal dengan daerah kawasan pinka yang banyak sekali warung kopi, tempat makan, kafe serta pedagang – pedagang kecil yang berderet di bantaran sungai kali Ngrowo, Lembupeteng. Dari banyaknya penduduk di Kelurahan Kutoanyar, mata pencaharian masyarakatnya kebanyakan sebagai petani, pedagang, wirausaha maupun sebagai karyawan.

Untuk mayoritas agama di Kelurahan Kutoanyar adalah Islam dengan presentase sekitar 95% masyarakat menganut agama Islam, serta sisanya ada juga agama lain seperti Kristen, Budha, Hindu serta penganut kepercayaan lain. Untuk Islam sendiri di Kutoanyar terdapat beragam aliran keagamaan yakni ada NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, Jamaah Tablig, dan juga Salafi. Beberapa juga di antaranya organisasi masyarakat keagamaan yang terdapat di Kutoanyar yakni Anshor, Muslimat serta Fatayat.

Untuk tempat ibadah di Kutoanyar ada sekitar 8 Masjid dan Musholla, Gereja dan Vihara. Tidak hanya itu, Kutoanyar juga memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai dari mulai pendidikan formal maupun non formal, baik dari PAUD, TK, SD, TPA dan TPQ. Kemudian juga beberapa fasilitas publik yang beralamat di Kelurahan Kutonyar di antaranya Gor lembupeteng, RSUD Prima Medika, BLH (Badan Lingkungan Hidup) dan beberapa hotel. Di Kelurahan Kutoanyar juga sangat banyak kesenian serta produksi yang termuat didalamnya seperti jaranan, reog, wayang potehi, kesenian bela diri, prosuksi klethek, kerupuk rambak, dan pembuatan layang – layang. Kegiatan – kegiatan yang terdapat di Kelurahan Kutoanyar juga banyak, seperti kegiatan Posyandu yang terdiri dari 7 pos bayi dan balita serta 3 posko untuk lansia, kegiatan senam, kegiatan rutinan yasin, tirakatan, dll yang terdapat di beberapa RW di Kelurahan Kutoanyar.

Untuk selanjutnya, pada kesempatan yang telah kami lalui dalam proses menjalankan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Kelurahan Kutoanyar khususnya sebagai pemenuhan tugas yang diberikan oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) yakni dengan melakukan survei dan wawancara untuk mendapatkan wawasan serta pandangan beberapa tokoh yang bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar terkait dengan moderasi beragama. Moderasi beragama itu sendiri memiliki artian berupa penerapan nilai – nilai keagamaan sesuai dengan kepercayaannya masing – masing dengan mengedepankan sebuah seruan yang bersifat moderat.

Tokoh Agama

Pada kesempatan yang saya dapat untuk tokoh yang saya wawancara pertama yaitu Ibu Dorcas, beliau merupakan salah satu tokoh agama Kristen yang merupakan salah satu pengurus Gereja yang bertempat tinggal di RT 01 RW 04 Kelurahan Kutoanyar. Di

usianya yang sudah menginjak lebih dari 60 tahun ini, Bu Dorcas masih cukup aktif menjadi salah satu pengurus kegiatan beribadah di Gereja, namun sedikit terhenti dikarenakan beliau sedang sakit. Bu Dorcas sendiri merupakan warga asli Kutoanyar yang memiliki suami yang berasal dari beda suku. Pada saat ini Bu Dorcas sudah tidak lagi memiliki pekerjaan di luar, dan beliau kini menjadi ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan beliau pada sekitar minggu ke-3 di bulan Februari, beliau mengatakan dalam agama Kristen tidak ada yang namanya iuran keagamaan, akan tetapi beliau menyebutnya dengan bantuan kemanusiaan dimana pemberiannya itu secara sukarela tanpa ada minimal maupun maksimal pemberian. Bantuan kemanusiaan itu tersebut penyalurannya melalui pengurus tempat ibadah yang dilakukan setiap melakukan kegiatan ibadah agama Kristen di gereja, kemudian selanjutnya bantuan tersebut akan diberikan kepada fakir miskin, jompo, masyarakat yang terkena bencana dan juga bagi siapapun yang membutuhkan.

Menurut Ibu Dorcas beserta suaminya yang telah tinggal di Kutoanyar selama sekitar 40 tahun mengatakan bahwa moderasi beragama itu sangat penting apalagi pada saat era saat ini dan juga beliau mengatakan bahwa walaupun banyak yang beragama Islam, akan tetapi bentuk toleransi beragama antar umat khususnya di lingkungan RW 04 sangat baik, saling menghormati, tanpa saling menjatuhkan, menghina maupun merendahkan. Bu Dorcas juga menyampaikan bahwa beliau sangat bangga menjadi warga negara kesatuan Republik Indonesia, dimana banyak segala ragam budaya, Bahasa dan juga berbagai adat istiadat. Walaupun dalam kesehariannya beliau lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, akan tetapi beliau juga sangat bangga dengan adanya bahasa daerah. Sebagai non muslim beliau mengatakan bahwa selain menghormati agama lain tetapi beliau juga sangat dihormati khususnya di lingkungan RW 04. Beliau juga tidak akan pernah

memaksakan agamanya kepada umat atau masyarakat lain serta tidak akan pernah mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun, walaupun yang mengatasnamakan agama manapun.

Tokoh Masyarakat

Tokoh yang kedua, Bapak Sunarto, beliau merupakan salah satu tokoh masyarakat yakni RT yang bertempat tinggal di RT 02 RW 04 Kelurahan Kutoanyar. Bapak Sunarto berusia 57 tahun dengan pendidikan terakhir SD (Sekolah Dasar). Meskipun beliau tidak aktif dalam organisasi Islam di daerahnya, akan tetapi beliau merupakan salah satu tokoh penting di lingkungan RW 04 Kutoanyar. Dalam kesehariannya di masa tuanya beliau sudah tidak lagi bekerja di luar lagi. Di luar hal itu, beliau selalu melaksanakan tugasnya sebagai muslin yakni membayar zakat setiap tahunnya yang disalurkan melalui pengurus masjid.

Dari pendapat beliau terkait dengan moderasi beragama juga merupakan hal yang penting, dalam artian disini beliau menolak segala macam bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama apapun. Beliau pun sangat bersikap toleransi terhadap banyaknya ragam agama di lingkungannya, pun saat agama lain melakukan ritual ibadah beliau pun akan tetap menghormatinya. Bukan hanya itu beliau juga menyatakan bentuk kebanggaannya sebagai warga negara negara Republik Indonesia yang mana memiliki banyak sekali ragam budaya, bahasa, suku, agama, kesenian dan adat istiadat. Pun juga beliau sangat mengecam adanya provokasi yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.

Tokoh Pemuda

Kemudian tokoh yang terakhir yaitu Mas Puguh Hartanto, beliau merupakan salah satu tokoh pemuda yakni merupakan anggota aktif dalam grup seni bela diri PSHT di Kelurahan

Kutoanyar yang bertempat tinggal di RT 01 RW 10. Di usianya yang menginjak 25 tahun, Ia kini dalam keehariannya juga bekerja sebagai karyawan di salah satu rumah makan, selain itu ia juga merupakan wirausaha di bidang perikanan yang dikirim sampai keluar kota dan juga memiliki hobi yang juga dijadikan sumber pemasukan juga yakni memelihara burung. Dari hobinya itu, ia juga kerap kali mengikuti beragam perlombaan burung dan memenangkan piala kejuaraan. Puguh Hartanto selain sebagai anggota PSHT dulunya juga merupakan tokoh pemuda karang taruna serta beberapa komunitas. Mas Puguh Hartanto beragama Islam, akan tetapi Ia kurang aktif dalam kegiatan organisasi masyarakat keagamaan. Namun, kendati demikian Ia tetap membayarkan zakat rutin setiap tahunnya yang dibayarkan melalui pengurus mushola. Mas Puguh pada saat ini belum menikah, dan pendidikan terakhir SMP. Dalam pandangannya mengenai keagamaan serta kebangsaan terutama dalam hal toleransi, Ia sangat menjunjung tinggi hal itu. Ia berkata bahwasanya tidak akan pernah memaksakan agamanya kepada siapapun serta menolak keras adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam bentuk apapun itu.

Sebagai tokoh pemuda, Ia sangat bangga terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang memiliki banyak alam yang indah. Dan untuk ke depannya dalam rangka meningkatkan peran aktif serta melestarikan kebudayaan lokal, maka Ia akan lebih merasa bangga dengan daerah, menggunakan bahasa daerah serta menyaksikan atau bahkan ikut serta dalam kegiatan pentas seni. Serta sebagai pemuda Ia sangat menyukai adanya pagelaran seni lokal, dan Ia juga bangga menggunakan bahasa daerahnya yakni Jawa dalam kehidupan sehari – harinya dengan tujuan untuk melestarikan serta menunjukkan kebanggaan diri kepada bahasa daerah yang dimilikinya.

Dari ketiga tokoh yang telah berhasil saya wawancara dan sudah bersedia memberikan pendapatnya terutama terkait moderasi beragama, bahwasanya ketiganya sama – sama saling menjunjung tinggi nilai – nilai toleransi terutama di lingkungan Kelurahan Kutoanyar. Mereka juga bangga akan NKRI karena banyaknya ragam budaya, agama, suku, adat istiadat dan kesenian di Indonesia, banyaknya wisata baik alam maupun buatan yang indah serta kehidupan yang saling menghormati dan gotong royong. Mereka merupakan dari 3 tokoh yang sama – sama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, dengan cara, upaya dan kegiatan yang berbeda – beda.

“Toleransi dan kerukunan harus dikedepankan. Jika saudara kita berbeda suku, agama diterpa masalah, kita harus menolongnya, ketika mereka terjatuh kita harus siap membangunkannya”

-Sumurung Sinambela-



KEBERAGAMAN TIDAK MENGHAMBAT TOLERANSI BERAGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Diana Masrurotul Jannah/12201193076

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, tentu sudah sangat tidak asing dengan istilah keberagaman. Indonesia merupakan salah satu contoh keberagaman yang sangat nyata. Banyaknya suku, bahasa, budaya, adat, dan karakteristik bangsa membuat Indonesia menjadi negara yang majemuk. Di Indonesia, keberagaman adalah bagian dari identitas bangsa. Banyak faktor yang menyebabkan keberagaman terjadi.

Memahami keberagaman adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap warga negara. Keberagaman merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat multikultural. Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam

berbagai bidang. Keberagaman berarti memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan masing-masing dan mengakui perbedaan individu lainnya.

Perbedaan individu bisa meliputi berbagai bidang, seperti etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, keyakinan agama, politik, dan ideologi lainnya. Sederhananya, keberagaman adalah ekspolrasi dari perbedaan-perbedaan dalam lingkungan yang aman, positif, dan terpelihara. Selain itu, keberagaman juga tentang bagaimana kita memahami satu sama lain dan bergerak melampaui toleransi sederhana untuk mau merangkul dan merayakan dimensi keragaman yang kaya. Seperti mengutip dari The City University of New York, keberagaman adalah kenyataan yang diciptakan oleh individu dan kelompok dari spektrum perbedaan demografis dan filosofis yang luas.

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Istilah moderasi beragama memang baru diadungkan di Indonesia. Namun, ide dan semangat moderasi beragama itu sudah tumbuh dan tertanam sejak lama dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai dengan saat ini.

Mengapa moderasi beragama dianggap penting dalam konteks persatuan di Indonesia? Tetapi sebelum melihat pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia, maka ada baiknya penting memahami lebih dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri. Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata moderator, yang berarti ketua (*of meeting*), pelearai, penengah (*of dispute*).

Kata moderation berasal dari bahasa Latin moderatio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jadi ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjukkan kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Keberagaman tidak menghambat moderasi beragama di Kelurahan Kutoanyar. Mengapa bisa saya berkata demikian? Karena berdasarkan info yang saya dapatkan dari masyarakat Kutoanyar saya menyimpulkan bahwa moderasi antar agama di Kelurahan Kutoanyar sangat kuat. Karena yang saya ketahui di Kelurahan Kutoanyar terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat Kutoanyar, yaitu Islam, Budha, dan Katholik. Meski agama yang dianut tidak sama, namun perbedaan agama tidak membedakan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Masyarakat di Kelurahan Kutoanyar sangat menghargai dan menghormati perbedaan agama yang dianut mereka. Persaudaraan mereka tetap erat, saling menghargai satu sama lain. Mereka setuju dan juga tidak keberatan apabila ada masyarakat yang berbeda agama mengadakan kegiatan ritual maupun kegiatan keagamaan. Perbedaan agama juga tidak menghambat untuk mereka melakukan kegiatan bersama, seperti kerja bakti, gotong royong, senam bersama dan lain lain. Mereka juga saling membantu satu sama lain jika ada yang membutuhkan bantuan. Perbedaan agama juga tidak menghambat rezeki masyarakat di Kelurahan Kutoanyar, karena masyarakat di Kelurahan Kutoanyar saling mendukung para pedagang tanpa memandang apa agama yang dianut mereka.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah berbagai desakan ketegangan (*constraints*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri, dan pada gilirannya, megimbasi kehidupan persatuan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing masyarakat, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak dari Tuhan, jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hambanya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang maha menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang di praktikkannya. Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya. Serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya

persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Masyarakat di Kelurahan Kutoanyar sangat menjunjung tinggi moderasi beragama. Mereka menerapkan sikap toleransi dengan saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain, dan mereka juga tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama yang sama satu sama lain. Masyarakat di Kelurahan Kutoanyar menerapkan HAM (hak asasi manusia) dengan menghargai dan tidak memaksakan kehendak masyarakat lainnya.



MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Lina Haniswati/12201193312

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika bermasyarakat di suatu negara merupakan salah satu hal penting yang harus dicermati. Kaitannya dengan keberagaman, Masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dengan kata tersebut, dengan kata lain keberagaman merupakan salah satu bentuk definisi dari bangsa Indonesia itu sendiri. Dalam hubungan bermasyarakat keberagaman bukan suatu penghalang dalam mewujudkan persatuan, namun bagaikan rantai yang mengikat erat antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Untuk membentuk suatu rantai tersebut maka perlu adanya kesadaran tinggi yang tumbuh dalam diri setiap individu.

Kesadaran dalam masyarakat dapat terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Dalam konteks bermasyarakat, membangun rasa kesadaran perlu adanya penekanan khusus. Adakalanya kesadaran tumbuh tanpa diiringi dengan sikap menerima, dalam artian

dirinya sadar akan perbedaan namun tidak bisa menerima kehadiran golongan lain yang berbeda. Maka dari itu rasa sadar harus diimbangi dengan menerima setiap perselingan yang dimiliki golongan satu dengan golongan yang lainnya.

Keragaman yang dimiliki negara Indonesia sangatlah beraneka warna, baik itu suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama. Saat ini yang menjadi perbincangan serius dan marak menimbulkan perdebatan adalah masalah antar agama. Dalam satu agama pun tentu terdapat aliran yang berbeda-beda. Hal itulah yang dapat memicu retaknya rantai pemersatu yang dimiliki bangsa Indonesia.

Untuk itu moderasi beragama sangat perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat di semua kalangan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Sikap moderasi beragama sangat diperlukan berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Dalam hal ini peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Dalam literaturnya moderat tidak berarti menjadi suatu golongan yang lemah dalam hal beragama. Juga bukan mengandung arti cenderung terbuka dan mengarah pada sebuah kebebasan. Sering adanya kesalahpahaman tersebut dapat memunculkan sikap antipati masyarakat yang cenderung lebih jauh menyalahkan sikap moderat. Pada dasarnya normatif Islam itu sendiri punya watak wasathiyah, moderasi. Alquran menyebut ummatan wasathan (tengah, adil, pilihan. Lihat tafsir QS. Al-Baqarah 143). Dalam hadits disebutkan “Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (HR. Al-Baihaqi).

Moderasi yang tumbuh kembang dalam lingkup masyarakat dapat membangun kerukunan karena didalamnya memuat nilai-nilai toleransi serta melestarikan adat budaya yang berkembang di daerahnya sebagai bentuk keinginan untuk hidup bersama dalam bonsai perdamaian. Di Kelurahan Kutoanyar misalnya, adat, budaya, dan agama yang berbeda menjadi keindahan tersendiri. Kelurahan Kutoanyar memiliki beberapa macam agama dan aliran yang dianut oleh masyarakatnya, akan tetapi toleransi antar umat beragama dijunjung tinggi, tidak ada agama mayoritas dan agama minoritas, semua memiliki hak dan kedudukan yang sama. Antar pemeluk agama satu dan yang lainnya tidak pernah mempermasalahkan.

Secara geografis, Kelurahan Kutoanyar merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, yang memiliki batas kelurahan di sebelah utara Kelurahan Sembung, sebelah timur Kelurahan Kauman, sebelah selatan Kelurahan Tertek dan sebelah barat batas dengan Kelurahan Panggungrejo. Wilayah Kelurahan Kutoanyar memiliki 10 RW dan 28 RT dan memiliki luas wilayah 1,15 km, dengan jarak 2,0 km ke Ibu Kota Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Kelurahan Kutoanyar memiliki luas lahan 115,40 Ha, dimana 65 Ha digunakan sebagai sawah, 45,72 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan, dan 4,68 Ha adalah tanah kering lainnya.

Pola pembangunan lahan di Kelurahan Kutoanyar lebih didominasi oleh produksi tanaman hortikultura (pisang, pepaya, mangga), dan juga diikuti dengan produksi padi dan jagung, selain itu juga memiliki ternak sapi, kambing/domba, kelinci, ayam, itik atau biasa disebut dengan mentok sebagai bentuk dari mata pencaharian yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat Kelurahan Kutoanyar.

Berdasarkan kelompok jenis kelamin, Kelurahan Kutoanyar memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.397 jiwa dengan rincian laki-laki (L) 2.635 jiwa, perempuan (P) 2.762 jiwa. Dari tingkat pendidikannya, sebanyak 63 orang lulusan SD, 140 orang tamatan SLTP, 118 orang tamatan SLTA, 10 orang lulusan D-1, 9 orang lulusan D-2, 25 orang lulusan D-3, 4 orang lulusan S-1, dan 3 orang lulusan S-2. Mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh wiraswasta (722 orang), diikuti dengan industri pengolahan (360 orang), jasa-jasa (237 orang), konstruksi dan bangunan (152 orang), angkatan dan komunikasi (77 orang), pertanian (128 orang), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (18 orang).

Berbagai fasilitas di Kelurahan Kutoanyar meliputi fasilitas Pendidikan seperti 1 TK Negeri, 1 TK Swasta, 2 SD Negeri; fasilitas Kesehatan yang terdiri dari 1 RS Bersalin, 7 Posyandu, 1 Polindes; fasilitas olahraga seperti 1 fasilitas sepakbola, 1 fasilitas bulutangkis, 2 fasilitas volley ball, 2 fasilitas tenis meja, 1 fasilitas silat/karate; fasilitas organisasi kesenian seperti 1 fasilitas jaranan, 1 fasilitas orkes. Selain itu, terdapat fasilitas tempat ibadah, yaitu 8 masjid, 3 mushola, dan 1 gereja. Di kelurahan Kutoanyar juga terdapat 161 kios/toko, 79 pracangan, 57 warung, 1 KSP, 1 Kelompok UED, 8 rumah makan/restoran.

Menurut cerita yang berkembang di masyarakat Kutoanyar, bahwasanya pada zaman dahulu, saat ibu kota Tulungagung yang ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung. Pada waktu itu Kota Tulungagung masih dalam kondisi banjir, yang berlangsung terus-menerus setiap tahunnya, dan pada waktu itu ibu kota Kabupaten Tulungagung masih berada di Kalangbret, Kecamatan Kauman. Setelah beberapa masa, ibu kota Kabupaten Tulungagung pun berpindah ke timur, dan menurut cerita yang berkembang letaknya berada di tepi Sungai Ngrowo, kemudian wilayah tersebut diberi nama Kutoanyar karena kata kuto dalam bahasa Indonesia

memiliki arti Kota dan anyar memiliki arti baru. Jadi Kutoanyar apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Kota Baru.

Kelurahan Kutoanyar berada di pusat kota, menjadikan daerah ini memiliki akses yang mudah sehingga memudahkan aktifitas masyarakatnya. Di Kelurahan Kutoanyar memiliki taman kota yang terletak di pinggir kali ngrowo yang menjadikan daerah ini memiliki penghijauan yang baik, di sekitar taman terdapat beberapa fasilitas pendukung seperti gazebo, tempat duduk, dan tempat bermain anak, karena lokasi yang strategis membuat banyak warga sekitar yang membuka warung kopi dan usaha kuliner sebagai mata pencaharian utama maupun tambahan. Sehingga tempat ini menjadikan tempat yang cukup sering dikunjungi dan juga menjadi tempat yang nyaman untuk bersantai dengan keluarga maupun dengan sahabat. Taman ini dinamakan “Wisata Kuliner Pinka”, Kata pinka sendiri merupakan singkatan dari pinggir kali atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “tepi sungai”, karena memang tempatnya berada di tepi Sungai Ngrowo.

Salah satu tokoh agama di Kelurahan Kutoanyar yaitu Ibu Kalimah, yang merupakan pemeluk agama Islam dengan paham Ahlussunnah Wal Jama’ah. Beliau merupakan ibu rumah tangga dan sekaligus menjadi guru mengaji di salah satu TPQ yang ada di Kelurahan Kutoanyar, beliau mengatakan bahwa di wilayahnya ada 10% pemeluk agama non muslim, meskipun demikian interaksi antar masyarakatnya tetap terjalin harmonis. Seperti halnya ketika salah seorang warga mendapat musibah, maka warga yang lain akan turun tangan membantu, baik berupa tenaga dan materi dengan mengesampingkan perbedaan yang dimiliki.

Adapun tokoh pemuda di Kelurahan Kutoanyar bernama Mas Andi Jatmiko, usianya tiga puluh tahun dan belum menikah, yang bekerja sebagai buruh harian, mas Andi merupakan pemeluk agama Kristen yang merupakan agama minoritas di Kelurahan

kutoanyar. Meskipun menjadi pemeluk agama minoritas, tak menghalangi mas Andi untuk ikut andil dalam bermasyarakat, Mas Andi ini merupakan salah satu anggota karang taruna yang masih aktif hingga saat ini. Di antara program yang dijalankan yaitu penyediaan fasilitas untuk warga berupa pemasangan wifi bisa melalui rekan karangtaruna, dengan adanya layanan tersebut akan sangat membantu, terlebih adanya pandemi yang menyebabkan semua serba *online* dan membutuhkan jaringan yang kuat.

Bapak Anshori yang merupakan salah satu tokoh masyarakat, usia beliau lima puluh enam tahun, Beliau bekerja sebagai pegawai konveksi dan juga mempunyai usaha sampingan budidaya ikan hias. Selain itu, beliau menjabat sebagai ketua RT di Kelurahan Kutoanyar, adapun program kegiatan yang rutin dijalankan adalah mengadakan kerja bakti satu bulan sekali untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih. Beliau merupakan pemeluk agama Islam dan aktif dalam organisasi “Pemahaman isi Al-Quran”, bapak Amshori tidak menganut ORMAS apapun, karena beliau memiliki anggapan bahwa kedamaian dalam hidup bukan berdasarkan organisasi yang diikuti, melainkan dengan seberapa bermanfaat kiprahnya dalam masyarakat.

Melahirkan masyarakat yang paham akan moderasi tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, perlu adanya pondasi yang kuat di setiap diri masyarakatnya berupa rasa empati tenggang rasa, dan saling menghargai di tengah kemajemukan yang tidak bisa diseragamkan. Namun, hal itu tidak menjadi suatu penghalang untuk tetap hidup saling berdampingan serta saling menghargai satu sama lain.

Moderasi juga dapat membawa banyak keuntungan bagi warga masyarakat. Adanya moderasi akan menciptakan kehidupan yang rukun, damai dan harmonis. Selain itu, keberagaman yang ada dapat menjadi perekat tali persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat, perkembangan moderasi beragama di Kelurahan

Kutoanyar cukup baik, seperti halnya ketika hari raya Idul Fitri umat agama lain juga ada yang ikut merayakan dengan cara menyajikan makanan di rumahnya dan mempersilahkan warga lain untuk bertamu, sebagai bentuk penghormatan, kemudian ketika umat beragama lain mengadakan suatu acara ikut berpartisipasi, misalnya membersihkan area tempat yang akan digunakan, menyediakan lahan parkir, dan ikut menjaga ketertiban serta keamanan saat acara berlangsung.

Dilihat dari kebiasaan yang dijalankan masyarakat di Kelurahan Kutoanyar dapat menjadi contoh bagaimana cara mengembangkan sikap moderasi beragama. Di Kelurahan Kutoanyar jarang terjadi perselisihan, perkelahian, dan per seteruan yang dapat mengakibatkan konflik. Sehingga Kelurahan Kutoanyar terkenal sebagai kelurahan yang harmonis dan damai.

Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang di tengah masyarakat yang beraneka ragam adat, budaya, agama, dan kebiasaan yang telah berkembang di wilayah Kutoanyar, walaupun terdapat beberapa warga dengan agama yang berbeda, tetapi perbedaan tersebut tidak membedakan antara agama satu dengan agama lain. Sebab warga di Kelurahan Kutoanyar dapat menjunjung tinggi serta memegang teguh pada prinsip moderasi beragama.

“Jangan hanya fokus pada perbedaan yang ada, akan tetapi fokuslah pada keindahan yang tercipta karena perbedaan tersebut.”



MODERASI BERAGAMA DALAM AGAMA ISLAM DENGAN AGAMA LAIN SERTA KEBUDAYAAN LOKAL YANG ADA DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Ahmad Fauzi/12201193319

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat mengikat kemasyarakatan namun juga bisa menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya dan bersatunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok.

Keberagaman yang sering menjadi permasalahan antar masyarakat adalah keberagaman kepercayaan atau agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi saat ini pada umumnya dipicu dengan adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya

kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang tanpa memikirkannya sebab akibat tindakan yang dilakukannya sehingga memicu konflik. Oleh karena itu, mengapa moderasi beragama sangat penting dalam bermasyarakat, agar kita sendiri bisa menjaga dan melestarikan keberagaman yang ada di sekitar kita dan tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka untuk menghindari kekerasan dan terpecah belahnya persatuan perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi secara bahasa berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Moderasi itu artinya moderat, tengah-tengah atau tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS. Al-Baqarah [2] : 143. Kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna.

Moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip-prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia. Islam moderat mencoba melakukan pendekatan dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan agama, Islam moderat mengutamakan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing kepercayaan atau agama, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi kekerasan.

Moderasi beragama merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rasa toleransi antara penganut agama maupun juga antara kebudayaan lokal yang ada di dalam masyarakat tersebut. Islam

sebagai agama mayoritas di masyarakat Indonesia, mampu membangun sebuah keharmonian sosial, budaya, dan agama. Islam tidak menghapus budaya lokal, namun tetap melestarikan dan memodifikasi sesuai dengan ketentuan syariat, Islam tidak melarang agama lain untuk berkembang, melainkan toleransi sesama manusia.

Moderasi harus dipahami sebagai prinsip bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap masyarakat, suku, budaya, agama, dan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kesadaran mengelola dan mengatasi perbedaan. Jadi, moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa, sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami dan ikut merasakan satu sama lain yang berbeda dengan kita (Kementrian Agama RI: 2019).

Seperti halnya yang ada di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang masyarakatnya tidak hanya menganut agama Islam saja, tetapi juga ada yang menganut agama lain seperti Kristen, Budha, dan Hindu. Namun, di beberapa RW masyarakatnya masih dikenal sebagai Islam Kejawen yaitu Islam yang masih melestarikan adanya adat istiadat yang ditinggalkan oleh leluhur dahulu. Contohnya seperti kebudayaan lokal yang sampai saat ini yang dilestarikan dan berkembang dengan baik yaitu Jaranan.

Tetapi, berbeda dengan di RW 07 yang mana masyarakatnya sudah tidak lagi menggelar pagelaran atau tidak lagi melangsungkan kebudayaan lokal. Ucap salah seorang warga setempat Ibu Muji Rahayu sebagai tokoh agama *“Di sini sudah tidak pernah melangsungkan kebudayaan lokal seperti jaranan disebabkan di lingkungan sini lebih mengutamakan hal seperti keagamaan seperti rutinan yasinan yang dilaksanakan digilir di setiap rumah anggota yasinan”*.

Berbeda lagi dengan pernyataan Bapak Kuato sebagai tokoh masyarakat yang kebetulan beliau juga sebagai pengrajin wayang potehi, menurut beliau *“kebudayaan lokal seperti jaranan dan wayang masih terjaga dan dilestarikan serta agama seperti Kristen dan Hindhu hanya terdapat beberapa orang saja dalam lingkungan sini dan mayoritas adalah Islam dengan Ormas Islamnya adalah Nahdatul Ulama atau sering disebut NU”*.

Kesenian jaranan sendiri menurut masyarakat setempat merupakan budaya yang sudah ada sejak dulu atau sudah turun temurun sehingga terjaga dan tetap dilestarikan. Jaranan dapat disebut sebagai bentuk tarian yang membutuhkan kuda lumping sebagai alat tambahan dalam menari. Karena kata jaranan adalah berasal dari jaran atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kuda.

Jadi, kesenian ini bisa diartikan sebagai suatu seni yang dalam pelaksanaannya menggunakan properti kuda buatan. Adapun bahan bakunya sangat beragam, bergantung pada kreativitas masyarakat di daerah pendukungnya. Sementara itu, mengenai pemilihan "kuda" dalam kesenian ini bukannya tanpa makna. Dalam budaya Jawa, jaran atau kuda merupakan binatang simbol kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan.

Dalam moderasi beragama sudah diajarkan bagaimana menghormati kepercayaan maupun kebudayaan agama lain walaupun tinggal dalam lingkungan yang sama. Di dalam masyarakat setempat masih terdapat penganut Islam kejawen. Istilah Islam kejawen adalah Islam yang juga tetap melestarikan budaya leluhur dalam acara keagamaan seperti halnya genduri, slametan, tahlilan untuk orang yang sudah meninggal dan sebagainya.

Salah satu ciri Islam kejawen adalah ajaran yang didominasi dengan mistisisme Islam dan sedikit sekali melibatkan aspek syariat, bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syariat.

Syariat dalam hal ini adalah aturan-aturan lahir yang terdapat dalam agama Islam.

Kejawen adalah sebuah kepercayaan atau mungkin boleh dikatakan agama yang terutama dianut di Pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kata "kejawen" berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yg berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa kejawaan. Penamaan "kejawen" bersifat umum, biasanya karena bahasa pengantar ibadahnya menggunakan bahasa Jawa. Dalam konteks umum, kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia.

Islam kejawen mempertahankan aspek-aspek budaya dan agama pra-Islam. Selain itu juga memasukkan konsep-konsep sufi mengenai kewalian, jalan mistik dan kesempurnaan manusia diterapkan dalam formulasi suatu kultus kraton (*imperial cult*). Salah satu ciri khas Islam kejawen yang paling mencolok adalah kecepatan dan kedalamannya melakukan penetrasi masyarakat Hindu-Budha yang sudah lama mengakar dalam tradisi masyarakat Jawa.

Namun, untuk agama lain yang berada di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung seperti Kristen, Hindu, Budha yang hanya terdapat beberapa orang saja di setiap RT dan RW nya jika dikisarkan ke dalam persen hanya terdapat 8% saja di antara RT dan RW nya.

Agama Kristen merupakan agama Abrahamik monoteistik berasaskan riwayat hidup dan ajaran Yesus Kristus, yang merupakan inti sari agama ini. Agama Kristen adalah agama terbesar di dunia, yang disebut "umat Kristen", atau "umat Kristiani". Umat Kristen percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Juru Selamat umat manusia yang datang sebagai Mesias (Kristus) sebagaimana dinubatkan dalam Alkitab Perjanjian Lama.

Serta tempat untuk penganut agama Kristen beribadah disebut dengan Gereja.

Selanjutnya, agama Hindu seringkali dianggap sebagai agama yang memuja banyak Dewa, namun tidaklah sepenuhnya demikian. Dalam agama Hindu, Dewa bukanlah Tuhan tersendiri. Menurut umat Hindu, Tuhan itu Maha Esa tiada duanya. Dalam Agama Hindu berada lima kepercayaan dan kepercayaan yang dikata dengan Pancasradha. Tempat ibadah untuk agama Hindu biasa disebut dengan Pura.

Kemudian, yang terakhir mengenai agama Budha. Kata “Buddha” yang berarti “yang telah sadar” atau juga “yang telah terjaga”. Istilah ini berasal dari bahasa sansekerta “Budh” yang artinya terjaga, menyadari, memahami. Kata “Buddha” menjadi sebutan gelar untuk seseorang yang telah mencapai Pencerahan Sempurna. Syarat menjadi umat Budha sangatlah mudah, yaitu dengan membaca Parrita Suci sesuai aliran masing-masing di pagi hari dan juga malam hari setiap harinya. Serta tempat ibadahnya disebut dengan Vihara untuk ikut kebaktian umum yang diadakan setiap hari Minggu.

Sikap masyarakat Kelurahan Kutoanyar sendiri jika ada masyarakat dengan agama lain atau agama Kristen, Hindu, Budha seperti yang ada dalam penjelasan di atas dan sedang melangsungkan ritual keagamaan masyarakat setempat bersikap tetap saling menghormati perbedaan yang ada. Seperti yang dibilang Bu Endang warga setempat *“Jika agama lain menggelar ritual keagamaan kita harus menghargai dan tidak boleh saling menjatuhkan bahkan kalau perlu bantuan masyarakat pun siap untuk membantu”*. Sebab, masyarakat setempat menyadari bahwa Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang majemuk dengan perbedaan agama, suku, rasa, etnik maupun budaya. Sehingga, mereka sangat menghargai adanya perbedaan yang ada.

Dalam kehidupan diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan. Untuk menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi. Sikap moderasi adalah bentuk pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilihan sikap toleransi, penghormatan atau penghargaan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para tokoh agama untuk mensosialisasikan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.



KUATNYA MODERASI BERAGAMA DALAM MULTI AGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN KUTOANYAR SEBAGAI WUJUD PERDAMAIAN LINGKUNGAN

Oleh: Anas Fatkhur Rohman/12202193050

Jurusan: Pendidikan Bahasa Arab

Saya amati sekeliling dan bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi di sekitarku. Banyak orang dan teman-temanku yang mengatakan betapa beruntungnya saya bisa melakukan tugas Kuliah Kerja Nyata di Kelurahan Kutoanyar ini, padahal menurut pandangan saya sendiri di Kelurahan kutoanyar ini adalah masih tergolong lingkup wilayah perkotaan, yang mana saya sendiri cenderung lebih mengenal dengan masyarakat pedesaan, dan kini sekarang saya dihadapkan dengan lingkungan yang berbeda yaitu berbaaur dengan lingkungan masyarakat perkotaan dan lalu kuputuskan untuk menelusuri lebih lanjut mengenai apa yang ada pada daerah kelurahan Kutoanyar tempat KKN saya saat ini.

Dari Kota Tulungagung menuju Kelurahan Kutoanyar di Kabupaten Tulungagung bisa ditempuh melewati Jalan Nasional III. Kutoantar adalah Kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah 1,15 km², dengan jarak 2,0 km ke Ibu Kota Kecamatan Tulungagung. Kutoanyar memiliki luas lahan 115,40 Ha, dimana 65 Ha digunakan untuk sawah, 45,72 Ha di gunakan untuk pekarang dan bangunan, dan 4,68 Ha adalah tanah kering lainnya. Kelurahan Kutoanyar sendiri memiliki berbagai fasilitas, meliputi fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas olahraga, fasilitas kesenian. Selain itu, terdapat fasilitas tempat ibadah, yaitu 8 masjid, 3 mushola, 1 Vihara, dan 1 Gereja. Masyarakat lokal Kelurahan kutoanyar sebagian besar beragama Islam, namun terbagi menjadi lima aliran agama yang dianut yaitu mulai dari agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, Islam, walaupun berbeda aliran agama yang dianut, dalam kehidupan bermasyarakat perbedaan ini tidak menjadi suatu penghalang, Bapak Yulianto, SP.MP selaku Kepala Kelurahan Kutoanyar sendiri berpendapat bahwa perbedaan kepercayaan agama bukanlah hambatan, semua orang memiliki kebebasan memilih apapun agama dan kepercayaan yang mereka anuti. Perbedaan itu bukan menjadi suatu pembeda yang memisahkan antar golongan tapi menjadi pemersatu dan upaya saling melengkapi karena berbeda.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki enam kepercayaan yang dapat dipilih dan dianut oleh masyarakatnya. Enam kepercayaan agama yang ada di Indonesia yaitu agama Budha, Hindu, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghucu. Hak dan kebebasan warga negara Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 28E ayat 1 dan ayat 2. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk

menganut kepercayaanya dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaan yang dianutnya, kebebasan hak tersebut dibatasi dengan adanya kewajiban dimana antar individu harus saling menghormati dan tidak mengusik hak orang lain.

Beberapa tahun terakhir ini di Indonesia banyak sekali peristiwa-peristiwa pemberontakan, terorisme dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Perbedaan agama maupun satu agama namun berbeda aliran kepercayaan dijadikan alasan untuk saling menyerang dan mempengaruhi. Bukan hanya itu munculnya gerakan aliran-aliran kepercayaan juga membawa berbagai dampak seperti munculnya berbagai macam berita palsu di sosial media (*Hoax*), ujaran kebencian, aksi terorisme, diskriminasi terhadap golongan tertentu karena dicurigai sebagai pelaku tindak kekerasan dan lain sebagainya.

Munculnya aliran agama tertentu yang bertujuan menjadikan Indonesia menjadi negara Islam juga menjadi permasalahan yang saat ini masih tengah diselesaikan. Mulaya tidak ada yang salah dengan munculnya berbagai macam golongan aliran kepercayaan namun perkembangan golongan yang tidak terkendali dan menjadi salah kaprah disertai adanya fanatisme (tindakan menyukai sesuatu secara berlebihan) menjadikan golongan aliran tersebut menjadi memiliki tujuan yang salah dengan mengatas namakan agama. Hal ini sungguh sangat disayangkan karena beberapa lairan tersebut bertujuan mengislamkan negara Indonesia sementara kita berada di negara Indonesia yang memiliki banyak keragaman baik suku, agama maupun ras. Peredaan tersebut tidak bisa begitu saja dihilangkan dan disamakan. Semua orang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing sebagai warga negara.

Ibu Untari selaku ketua RT 03 RW 05 Kelurahan Kutoanyar tidak menyetujui adanya tindak kekerasan, pemberontakan ataupun kegiatan negatif apapun yang mengatas namakan agama. Menurutnya agama bukanlah hal yang pantas dijadikan alasan

untuk melakukan tindakan tercela. Dalam agama tidak pernah sekalipun dijelaskan ataupun disebutkan untuk melakukan tindakan buruk yang merugikan orang lain dan menurutnya dalam agama apapun pasti semua umatnya diajarkan untuk berbuat kebaikan dan tidak menyakiti sesama manusia.

Sungguh lengkap dan indahya kehidupan di lingkungan Kutoanyar ini karena selain tempat pemukiman yang strategis di pinggir perkotaan yang mana banyak potensi untuk mencari mata pencarian sehari - hari bagi masyarakat sekitar. Selain itu, dari sisi kepercayaan agama meskipun mayoritas lingkungan kelurahan ini beragama Islam, tetapi terdapat juga sebagian dari masyarakat Kelurahan Kutoanyar yang menganut kepercayaan agama lain yaitu mulai dari agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu, Islam yang mana di antara agama - agama ini dianut oleh masyarakat Kelurahan Kutoanyar saat ini dan juga lengkap dengan tempat peribadatan mereka kecuali tempat peribadatan bagi kaum Hindu karena tempat peribadatan mereka berada di luar Kelurahan Kutoanyar. Hal ini tak sedikitpun mengurangi rasa hormat masyarakat sekitar untuk bersikap toleransi.

Sewaktu saya berbaur dan melakukan kegiatan bersama para masyarakat Kelurahan Kutoanyar di KKN (Kuliah Kerja Nyata) tepat pada hari Kamis itu saya melakukan kegiatan Yasinan bersama masyarakat setempat di RT 08 tepat di samping saya, ada seorang laki - laki memakai celana hitam panjang tanpa mengenakan songkok dan juga ketika sewaktu kami melantunkan kalimat tahmid dan yasin laki - laki itu tetap fokus berdoa dengan menatap buku kecil bersampul lambang salib, se usai kegiatan Yasinan saya mendekati dan menyapa laki - laki itu yang ternyata beliau adalah masyarakat di RT 08 Kelurahan Kutoanyar yang menganut ajaran Agama Kristen Katolik. Saya seraya bertanya kepada laki - laki itu, “ *Mas ngapuntene nggih, Paring asmo sinten*

nggih mas panjenengan ? nyuwun sewu, kok niki panjenengan benten piyambak mboten mengenakan sarung, bersongkok kalih kitab ipun yasin panjenengan kok nggih damel buku bersampul salib mas sewaktu ngaos niki wau? “

(Kulo Krisnugroho dek, kulo niki memang mboten saking kalangan masyarakat yang beragama Islam, tapi kulo menghormati agama islam, karanten seorang yang beragama walaupun berbeda agama seharusnya harus saling menghormati, kados ngeteniki mewani enten tetangga dekat kulo enten hajatan yasinan nopo genduren ngoten misalnya, kulo nggih nderek menghadiri juga membantu, karenten toleransi antar agama niku adem dek damai)

ujar Mas Krisnugroho selaku Tokoh agama Kristen Katholik di RT 08 Kelurahan Kutoanyar ini, dan beliau ternyata juga aktif di organisasi Karang taruna Bina Remaja Kelurahan Kutoanyar dan masih menjabat sebagai ketua sampai saat ini. Dari kuatnya toleransi antar agama yang ada di Kelurahan Kutoanyar menjadikan meningkatnya potensi sumber daya masyarakat yang ada di kelurahan ini khususnya di gotong royong, di sektor perdagangan dan kegiatan – kegiatan masyarakat dan ketertiban, juga sewaktu saya berkeliling mengadakan kegiatan yang berlangsung di RW 03 dan RW 02 ternyata di lingkungan ini campuran agama yang saya jumpai, banyak yang beragama Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Konghucu yang mana Islam cuma ada beberapa orang saja yang ada di lingkungan ini, karena di lingkungan ini terdapat peribadatan kaum Kristen Protestan yaitu Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, dan juga peribadatan kaum Buddha yaitu Vihara Budhha Loka yang tempatnya juga berada di lingkungan RW 03 dan RW 02 walaupun demikian tak mengurangi rasa toleransi saling bercengkerama satu sama lain masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan berjaga di pos keamanan kelurahan, yang mana di kala yang datang untuk jaga malam terdapat masyarakat dari berbagai lintas agama, (*wong masyarakat*

lingkungan kene kabeh rukun, masio bedo - bedo agamane, masalah bab agama kui keyakinan ati mergo wes nyaman, lek ora guyub rukun hormati kambi agama liane ora bakal iso sejahtera penggaeane, koyoto para karyawan neng usaha konfeksiku akeh wong tekan kalangan agama liane seng bantu) ujar pak Sukijan selaku tokoh agama Kristen. Dari situ penulis pun dapat menyimpulkan bahwa kuatnya sinergitas dan toleransi dalam multi agama sendiri sebagai pendukung potensi sumber daya manusia juga, khususnya yang ada di Kelurahan Kutoanyar di lini pekerjaan bisa berjalan secara efisien

Pak Indra Sakti Sebagai tokoh agama Islam di Kelurahan Kutoanyar beliau mengatakan bahwa sesama manusia kita haruslah saling menghargai, tindakan golongan tertentu yang bertindak mengatas namakan agama dengan tujuan menjadikannya Indonesia sebagai negara Islam merupakan tindakan yang kurang ia setuju dan dukung. Pada dasarnya Indonesia terdiri dari berbagai macam keanekaragaman suku, agama dan ras. kita tidak bisa meratakan perbedaan itu dan menjadikannya satu begitu saja. Semua masyarakat Indonesia memiliki hak yang harus kita hormati. Dalam agama Islam juga diajarkan *"untukmu agamamu dan untukkulah agamaku"*, hal ini sudah dijelaskan dalam *surat Al-Kafirun ayat 6*. Kita tidak bisa memaksakan kepercayaan kita pada orang lain begitu juga sebaliknya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua orang di Indonesia sudah memiliki hak kebebasan beragama yang sudah diatur oleh undang-undang namun dalam melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi agar tercipta keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Semua orang bebas menganut agama ataupun aliran agama tertentu, sesuai yang mereka yakini. Adanya tindakan kekerasan, terorisme dan lain sebagainya tindakan negatif yang beredar di publik dengan mengatasnamakan agama merupakan tindakan yang tidak benar dan tidak didukung

oleh siapapun. Agama bukanlah alasan yang dapat digunakan sebagai pembenaran tindakan mereka yang menyakiti orang lain. Dalam agama sama sekali tidak diajarkan ataupun dianjurkan melakukan tindakan yang merugikan orang lain, agama manapun pasti mengajarkan agar umatnya sennatiasa berbuat kebaikan untuk mendapatkan hal-hal baik yang baik juga di dunia.

Dalam Surat Al-Kafirun Ayat 6 disebutkan *“bagimu agamamu dan bagikulah agamaku”*, urusan keyakinan ketuhanan merupakan urusan antar umat dengan Tuhannya. Sesama manusia kita tidak berhak saling mencampuri dan memaksakan kepercayaan kita kepada orang lain. Di era yang semakin maju seperti saat ini kita harus lebih mawas diri dan memilah apapun informasi yang kita terima, baca dan sebarkan. Jangan sampai kita termakan hasutan dan ujaran kebencian. Dalam kehidupan bermasyarakat bukan hanya tentang urusan pribadi melainkan urusan kepentingan bersama. Agar tujuan kepentingan bersama tersebut dapat tercapai maka diperlukan rasa saling percaya, toleransi dan tolong menolong antar sesama supaya tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram.



KEBERAGAMAN MASYARAKAT KUTOANYAR DALAM RUANG LINGKUP LINTAS AGAMA DAN SOSIAL

Oleh: Khalida Kirana/12203193020

Jurusan: Tadris Bahasa Inggris

Pelaksanaan kegiatan kuliah kerja nyata atau yang biasa disebut dengan KKN. Karena penulis berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. KKN ini merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan bagi mahasiswa semester 6 secara menyeluruh. Kegiatan KKN ini merupakan sebuah bentuk pengabdian masyarakat dari mahasiswa untuk terjun langsung membaaur dengan masyarakat tanpa adanya sekat. Dalam kegiatan KKN ini sangat beragam dimulai dari mengajar, seminar, kerja bakti, pengajian, tirakatan, senam dan masih banyak lainnya.

Pelaksanaan KKN bertujuan agar mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah di dapat selama di bangku perkuliahan, menshare ilmu yang telah di dapat

untuk bisa diberikan kepada warga masyarakat supaya lebih bermanfaat, serta mampu membantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkup pedesaan. Selain itu juga mahasiswa akan lebih mengembangkan diri di lingkungan masyarakat dengan program studi sesuai yang dimilikinya, menambah relasi karena mahasiswa KKN secara tidak langsung bertemu dengan orang banyak. Dari tujuan dan manfaat tersebut diterapkan di KKN 2022 tepatnya berada di Kelurahan Kutoanyar.

Kelurahan Kutoanyar merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1,15 km², dengan jarak 2,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Menurut data yang di dapat kelurahan Kutoanyar memiliki luas lahan 115,40 Ha, untuk lahan sekitar 65 Ha yang digunakan sebagai lahan persawahan, 45,72 Ha yang digunakan sebagai lahan pekarangan dan bangunan dan sekitar 4,68 Ha adalah tanah kering lainnya.

Di wilayah Kelurahan Kutoanyar sendiri memiliki total 10 RW dan 28 RT dengan batas kelurahan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sembung, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kauman, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tertek dan yang terakhir sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Panggungrejo.

Dalam kegiatan ini setiap mahasiswa melakukan wawancara dengan mencari tiga tokoh untuk menjadi narasumber sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda. Menurut Surbakti (1992:40) tokoh masyarakat merupakan seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa dan negara. Tokoh masyarakat tentunya menjadi panutan bagi setiap warganya. Tokoh masyarakat tentunya tidak lepas dari sifat kepemimpinan yang ada dalam setiap diri tokoh masyarakat tersebut. Tokoh

masyarakat sendiri dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat dikarenakan masyarakat mengidentifikasi diri kepada sang pemimpin atau tokoh masyarakat tersebut.

Dalam wawancara kali ini tokoh masyarakat di Kelurahan Kutoanyar adalah Bapak Sutrisno. Beliau ini merupakan ketua RW 09 di Kelurahan Kutoanyar. Bapak Sutrisno ini berumur sekitar 40 tahun dengan pendidikan terakhir yakni SLTA/Sederajat. Dalam kesehariannya bapak Sutrisno ini berprofesi sebagai tukang cukur atau tukang salon di depan rumahnya. Beliau ini seorang tokoh masyarakat yang menganut keyakinan sebagai orang Islam. Di dalam Kelurahan Kutoanyar sendiri khususnya di RW 09 mayoritas memeluk agama Islam walaupun masih terdapat beberapa agama lain seperti Kristen, katolik serta agama Budha. Bapak Sutrisno ini tidak mengikuti organisasi masyarakat Islam seperti NU, Muhammadiyah ataupun ORMAS lainnya. Namun, bapak Sutrisno ini aktif dalam kegiatan yasinan di lingkup RW tersebut yang biasanya dilaksanakan setiap minggu tepatnya di hari Kamis malam Jumat.

Dalam wawancara tersebut yang dijelaskan oleh bapak Sutrisno ini bahwa keragaman agama yang ada di kelurahan Kutoanyar ini menjadikan keragaman yang lebih indah, tidak ada perpecahan, permusuhan bahkan sampai dengan tindak kekerasan. Di Kelurahan Kutoanyar sendiri terbilang kelurahan yang penuh dengan kedamaian dan sikap toleransi yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan pada saat kegiatan lebaran. Lebaran atau hari raya Idul Fitri merupakan peringatan hari raya setelah bulan ramadhan bagi umat Islam. Namun, di Kelurahan Kutoanyar ini tidak hanya umat muslim saja yang merayakannya. Terdapat beberapa warga non muslim yang merayakannya sebagai bentuk penghormatan bagi umat muslim. Contoh lain yakni saat shalat hari raya Idul Fitri dilaksanakan. Orang non muslim turut membantu menjaga parkir kendaraan umat muslim yang sedang

melakukan ibadah sholat. Hal ini merupakan contoh ringan yang bisa kita ambil pelajaran bagi kita semua baik umat muslim maupun non muslim. Bahwa sebagai umat manusia harus saling membantu dan menghargai umat satu sama lain.

Pada wawancara yang kedua ini, penulis mewawancarai tokoh pemuda yang ada di Kelurahan Kutoanyar khususnya di RW 09. Menurut Koentjaningrat (1997) mendefinisikan pemuda adalah sebuah fase yang berada dalam siklus kehidupan manusia, dimana fase tersebut bisa ke arah perkembangan ataupun perubahan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemuda adalah pemimpin masa depan yang mampu menjalankan perubahan yang lebih baik kepada masyarakat. Pemuda merupakan pemegang tonggak estafet bagi bangsa dan negara. Dalam kesempatan kali ini penulis melakukan wawancara pada seorang pemuda di Kelurahan Kutoanyar yang bernama saudara Umar bin Abdul Aziz. Seorang pemuda berumur 20 tahun yang aktif di beberapa organisasi kepemudaan di lingkungan Kelurahan Kutoanyar. Seorang pemuda muslim yang aktif dalam kegiatan keagamaan, kemasyarakatan serta kepemudaan seperti kegiatan yasinan, karang taruna dan kegiatan pencak silat dengan organisasi Setia Hati atau biasa disingkat dengan SH.

Pemuda tersebut atau akrab dipanggil dengan mas Umar ini mempunyai pendidikan terakhir SLTA dan sekarang masih kuliah semester 2 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Manajemen Keuangan Syariah. Mas Umar juga menjelaskan bahwa pemuda di Kelurahan Kutoanyar sekarang jarang yang mengikuti kegiatan kepemudaan seperti IPNU, IPPNU, karang taruna dan kegiatan lainnya. Menurut Mas Umar ini belum diketahui alasan yang mendasar terkait dengan penurunan minat pemuda dalam mengikuti berbagai kegiatan yang ada di kelurahan Kutoanyar tersebut. Hal ini juga terlihat pada keikutsertaan pemuda dalam melestarikan budaya daerah setempat. Seperti

budaya lokal khas Kelurahan Kutoanyar ini yang sekarang jarang diminati oleh pemuda Kutoanyar. Budaya tersebut ialah budaya bermain Jaranan atau warga Kutoanyar biasa disebut dengan Dandang Sendiko. Permainan tradisional ini diketuai oleh seorang bapak yang berusia sekitar 40 tahun yang bernama bapak Sugeng. Tradisi jaranan ini sudah berlangsung berpuluh-puluh tahun sejak nenek moyang. Kesenian jaranan atau Dandang Sendiko ini sudah semestinya harus dilestarikan oleh seluruh elemen masyarakat khususnya masyarakat Kutoanyar. Permainan kesenian tradisional yang dimainkan oleh banyak pemain kesenian. Kesenian Jaranan ini harus dilestarikan karena apabila tidak dilestarikan kesenian ini pun lambat laun akan punah dan hilang. Sudah sepatutnya kita sebagai generasi muda untuk menjaga dan melestarikannya.

Wawancara yang ketiga yakni dengan tokoh agama setempat. Masih di Kelurahan Kutoanyar di RW 09 yakni dengan Bapak Muhsin. Tokoh agama didefinisikan sebagai seseorang yang berilmu terutama dalam hal yang berkaitan dengan agama. Tokoh agama dijadikan sebagai *role model* atau menjadi tempat rujukan masyarakat. Tokoh agama memiliki kedudukan serta peranan yang penting dalam kehidupan beragama di masyarakat. Seperti bapak Muhsin ini yang merupakan tokoh agama di daerah setempat. Beliau ini berusia sekitar 50 tahun dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Beliau ini merupakan seorang imam masjid di salah satu masjid yang ada di Kelurahan Kutoanyar. Dalam kesehariannya, Bapak Muhsin bekerja sebagai seorang wiraswasta atau bisa di sebut dengan serabutan. Hal ini dikarenakan beliau ini seorang yang pekerja keras apapun yang ada beliau kerjakan seperti menjadi seorang petani, buruh tani, montir bahkan sebagai tukang laundry di rumahnya. Bapak Muhsin merupakan tokoh agama yang dapat dijadikan panutan dan contoh yang baik di masyarakat Kutoanyar. Beliau ini seorang tokoh agama Islam yang cukup dapat terbilang aktif di Kelurahan Kutoanyar. Beliau ini

tergabung dalam organisasi Islam yang ada di masyarakat Kutoanyar seperti organisasi masyarakat atau ORMAS Nahdlatul Ulama atau NU. Tak hanya itu Bapak Muhsin ini juga aktif dalam kegiatan rutin yasinan yang biasanya dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat. Selain itu juga, beliau juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti mengikuti thoriqoh. Menurutnya dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut dapat meningkatkan kualitas keimanan dan dapat memperkokoh iman. Hal ini dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi masyarakat Kutoanyar sendiri.

Persaudaraan di masyarakat Kutoanyar terbilang sangatlah rukun. Dapat terlihat di saat kegiatan-kegiatan besar warga yang turut bergotong royong saling bahu membahu untuk terselesainya acara yang akan digelar. Hal ini ditunjukkan pada kegiatan tirakatan kemarin yang dilaksanakan di hari Jumat, 18 Februari 2022. Masyarakat Kutoanyar menggelar acara doa bersama atau biasa disebut dengan acara tirakatan. Acara ini dihadiri oleh pemuka agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat serta anak-anak kecil yang turut serta memeriahkan acara tersebut. Semua melebur menjadi satu untuk melakukan doa bersama untuk diberikan keberkahan, keselamatan, kesehatan serta diberikan umur yang panjang untuk masyarakat Kutoanyar pada khususnya.

Kehidupan di Kelurahan Kutoanyar ini sudah selayaknya patut kita tiru. Kehidupan masyarakat di tengah-tengah kemajemukan warga yang ada dengan hiruk pikuk kota yang sangat terlihat. Namun, terlihat jelas bahwa masyarakat Kutoanyar tersebut saling mempunyai budaya akhlak yang tinggi sehingga mampu menjalin persaudaraan yang sangat erat walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda-beda seperti agama, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Masyarakat yang heterogen mampu menciptakan ruang lingkup yang baik dan damai dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mengarahkan kepada tujuan kebersamaan. Di Kelurahan

Kutoanyar pun tidak ditemui tindak kekerasan antar warga maupun gejala yang timbul dari gesekan-gesekan yang ada di dalam masyarakat.

Sehingga dari sinilah paham moderasi beragama dapat terlihat. Agama yang tidak membandingkan satu sama lain. Agama yang tidak dirasa paling benar, agama yang menjadi kemaslahatan bagi umat pemeluknya, agama yang menjadi sumber perdamaian antar sesama, agama yang saling bertoleransi.

Dengan adanya KKN ini yang berlokasi di Kelurahan Kutoanyar ini bisa kita ambil banyak pengalaman yang sangat berarti dan tentunya tidak dapat tergantikan dengan pengalaman yang lain. Berbagai pengalaman dari segi budaya, persaudaraan, kegotong royongan, kesehatan, toleransi antar umat beragama yang sangat tinggi. Sehingga dapat memperkokoh hubungan antar masyarakat Kutoanyar dan menjadi kunci pemersatu bangsa dan negara.



MODERASI AGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh: Mochammad Faiz Ardiansyah/12203193163

Jurusan: Tadris Bahasa Inggris

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Tidak mungkin jika keanekaragaman dalam beragama akan dihilangkan. sebab manusia telah diatur dalam agama untuk saling menjaga martabat sebagai makhluk mulia ciptaan tuhan. serta dengan dengan memiliki agama maka orang tersebut dapat lebih tertata dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran ajaran atau syariat yang telah diatur dalam agama yang dianutnya.

Apabila manusia tidak diatur oleh agama maka manusia akan hidup dengan semaunya sendiri. Dan tidak memiliki pedoman untuk hidup ribuan tahun setelah agama-agama terlahir, manusia

semakin bertambah dan beragam, baik beragam suku, bangsa, tersebar di berbagai negeri dan wilayah.

Seiring perkembangan dan persebaran agama yang ada di wilayah Indonesia maka banyak orang yang menganut agama menurut keyakinan masing masing. Baik menganut agama Islam (muslim) ataupun non muslim.

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Sebab negara Indonesia memiliki semboyan atau moto yaitu **Bhinneka Tunggal** yang menjadi semboyan bangsa Indonesia yang telah tertulis dalam lambang Garuda Pancasila.

Secara harfiah Bhinneka Tunggal Ika dapat diterjemahkan "Beraneka yang berarti Satu Itu", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi dalam hakikatnya bangsa Indonesia tetap dalam satu kesatuan. Semboyan menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Di Indonesia memiliki 3 provinsi di pulau Jawa yaitu Jawa Timur, Jawa tengah dan Jawa Barat.

Kelurahan Kutoanyar merupakan salah satu nama kelurahan di kota Tulungagung kabupaten tulungagung Provinsi Jawa Timur. Di Kelurahan Kutoanyar memiliki keberagaman agama serta banyak sekali tempat peribadatan baik masjid, vihara, klenheng, gereja yang berlokasi saling berdekatan. Namun walaupun mayoritas di Kelurahan Kutoanyar banyak warga yang beragama muslim tapi masyarakat Kelurahan Kutoanyar saling menghargai dan menghormati tetangga yang non muslim serta dapat hidup

rukun di lingkungan masyarakatnya. Saya sebagai mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mengabdikan sebagai anggota KKN di Kelurahan Kutoanyar. Saya merasa banyak warga yang hidup rukun dan dapat saling tolong menolong walaupun berbeda agama. Selain itu, saya juga sempat mewawancarai tokoh-tokoh yang ada di Kelurahan Kutoanyar. Saya mencari informasi bagaimana keberagaman agama serta masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan hidup bertetangga dengan yang berbeda agama. Saya mewawancarai 3 tokoh, baik tokoh agama, tokoh pemuda serta tokoh masyarakat yang ada di Kelurahan Kutoanyar.

Yang pertama saya mewawancarai seorang tokoh agama di wilayah tersebut. Namanya adalah Bapak Mustofa. Beliau berprofesi sebagai seorang guru ngaji di masjid sekitar Kelurahan Kutoanyar. Menurut pendapat beliau dalam lingkungan sekitar rumahnya banyak masyarakat yang berbeda agama. Seperti ada yang beragama katolik dan china. Namun, dalam setiap acara masyarakat baik itu acara kerja bakti masyarakat yang berbeda agama dapat bersatu dan menghadiri acara secara bersama-sama tanpa membedakan agama yang mereka anut. Menurut penuturan beliau masyarakat non muslim dapat membaaur dengan masyarakat muslim. Sebab mereka yakin bahwa walaupun berbeda agama harus saling menghormati serta tolong menolong. Tidak mudah menyatukan masyarakat yang berbeda agama. Namun, semua dikembalikan ke pribadi masing-masing bagaimana orang tersebut menyikapinya. Namun dalam lingkungan beliau setiap Hari Raya Idul Fitri masyarakat non muslim akan datang ke rumah umat muslim untuk mengucapkan selamat hari raya maupun untuk bersilaturahmi sehingga seperti tidak ada perbedaan antara yang muslim dan non muslim. Sebab bisa bersatu dan saling menghargai menurut beliau dalam situasi yang saat ini maraknya radikalisme beragama maka wajib bagi seseorang tersebut agar tidak

terpengaruh, dan membentengi diri dengan selalu berpedoman dengan ajaran agama yang dianut. Karena radikalisme dapat memecah belah umat beragama. Maka orang tersebut harus selalu berhati-hati dalam maraknya radikalisme beragama, serta beliau juga tidak mendukung adanya kekerasan dalam beragama.

Tokoh Masyarakat: Ibu Netty Mesyiah (*narasumber*) setelah saya mewawancarai tokoh agama di lingkungan tersebut, saya lanjut mewawancarai seorang tokoh masyarakat di Kelurahan Kutoanyar beliau bernama Ibu Netty. Ibu Netty adalah seorang ketua Posyandu di Kelurahan Kutoanyar. beliau adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu Netty menceritakan kepada saya kegiatan posyandu di lingkungan tersebut. Beliau menyampaikan bahwa posyandu diadakan untuk anak balita maupun orang tua. Beliau menyampaikan bahwa masyarakat di Kelurahan Kutoanyar sangat tinggi dalam toleransi serta saling menghargai satu sama lain tidak mempedulikan dari agama apapun. Selain itu, dalam lingkungan rumah beliau terdapat beberapa ORMAS, baik ORMAS NU, Muhammadiyah, LDII. Namun, walaupun ada perbedaan ORMAS, masyarakat tersebut saling menghormati antar tetangga. Menurut penuturan beliau tidak mendukung adanya kekerasan dalam beragama. Karena kekerasan merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan. Sebab kekerasan akan menimbulkan dampak yang buruk bagi si korban. Selain itu beliau juga membentengi diri dengan agama. Sebab saat ini banyaknya radikalisme beragama yang berusaha memecah belah umat beragama maka sangat penting bagi orang tersebut selalu waspada dan berhati hati dengan kondisi tersebut. Jangan mudah terpengaruh dan selalu berpegang teguh terhadap agama dan keyakinan.

Tokoh pemuda : Maman Supratman (*narasumber*) setelah dari tokoh masyarakat saya melanjutkan lagi mewawancarai ke tokoh salah satu pemuda yang ada di wilayah Kelurahan Kutoanyar. Saya

mewawancarai Kang Maman. Kang Maman adalah seorang pelatih perguruan silat di Kutoanyar. Beliau memiliki tetangga yang beragama non muslim namun beliau menceritakan bagaimana masyarakat sekitar dapat membaaur dengan orang non muslim tersebut. Walaupun kadang umat non muslim tertutup namun tetangga beliau bukan orang yang tertutup. Tak jarang orang non muslim dapat membaaur dengan tetangganya yang mayoritas muslim. Walaupun dengan perbedaan agama namun tidak menjadi alasan untuk tidak menutup diri dari lingkungan sekitar. Melainkan dengan adanya tetangga yang non muslim, warga sekitar dapat mengetahui bagaimana agama non muslim tersebut menjalankan syariat agamanya serta saling menghargai antar tetangga yang berbeda agama. Beliau juga tidak terima adanya kekerasan dalam beragama. Sebab kekerasan seharusnya tidak dilakukan sebab kekerasan bukanlah jalan keluar untuk akhir permasalahan tersebut. Sebaiknya semua permasalahan dapat diselesaikan tanpa kekerasan.

Menurut beliau tanggapan mengenai kasus yang ada di berita seperti radikalisme beragama. Beliau lebih ber hati-hati sebab radikalisme beragama harus dihindari. Radikalisme beragama merupakan tindakan yang dapat memecah belah umat beragama. Karena akan timbul permasalahan. Oleh karena itu beliau lebih memilih lebih membentengi diri dengan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam agama.

Setelah saya men survey ke tiga tokoh tersebut dapat saya simpulkan bahwa, dalam Kelurahan Kutoanyar. Banyak dijumpai orang yang beragama non muslim namun untuk mayoritas masyarakat Kelurahan Kutoanyar beragama muslim. Untuk sehari hari masyarakat Kelurahan Kutoanyar dapat saling menghormati dan menghargai apabila memiliki tetangga yang berbeda agama.



TOLERANSI BERAGAMA DAN REALITANYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Oleh: Nina Saprina Wati/12204193070

Jurusan: Tadris Matematika

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, ras, dan agama. Beragamnya suku, bahasa, ras, dan agama membuat Indonesia menjadi sebuah negara yang memiliki keragaman budaya dan agama. Keberagaman agama di Indonesia ini ditandai dengan banyaknya agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Setidaknya terdapat enam agama yang diakui oleh negara, seperti agama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Populasi agama terbesar di Indonesia merupakan muslim dengan jumlah lebih dari 229 juta manusia. Setara dengan 13% populasi muslim yang ada di dunia. Selain itu juga terdapat berbagai macam kepercayaan yang tumbuh dan hidup di Indonesia seperti sunda wiwitan, aluk todolo, kejawen, marapu, kaharingan, dan lain sebagainya.

Keberagaman agama yang ada ini berpeluang menimbulkan berbagai dampak, yakni baik dampak positif maupun dampak

negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat secara komunal. Salah satu dampak yang saat ini terlihat di masyarakat adalah maraknya isu intoleransi dalam ranah beragama. Menurut laporan *Human Right Watch* mengenai kerukunan umat beragama dalam dua tahun berturut mengindikasikan ada masalah dalam toleransi beragama. Misalnya pada tahun 2012, ditemukan 264 kasus tindak kekerasan terhadap kelompok minoritas agama dan pada tahun 2013 terjadi adanya peningkatan kasus menjadi 243 kasus.

Laporan lainnya, yakni laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang diterbitkan oleh *The Wahid Institute* pada tahun 2013 menyebutkan bahwa terjadi 106 tindakan intoleransi beragama. Laporan senada juga diterbitkan oleh CRCS UGM pada tahun 2012 lebih banyak menyoroti permasalahan penodaan agama dan pendirian tempat beribadah. Menurut Setara Institute, kasus intoleransi dalam beragama per April 2021 mencapai 60 persen. Sebanyak 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi. 62 di antaranya adalah kasus intoleransi beragama yang dilakukan oleh aktor non-negara seperti kelompok warga, individu, dan organisasi masyarakat.

Padahal, kebebasan beragama pada dasarnya sudah diatur dan termaktub banyak pasal dalam Undang-Undang, salah satunya ialah Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Pasal ini berbunyi bahwasanya *negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya*. Namun, pada implementasinya, data mengatakan sebaliknya.

Namun meskipun begitu, berdasarkan fakta yang penulis temui di lapangan justru berbanding terbalik dengan data yang ada. Penulis melakukan kegiatan KKN di salah satu kelurahan yakni Kelurahan Kuotanyar yang berada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Ketika melakukan kegiatan KKN, penulis melakukan survei dan pengamatan terhadap

beberapa tokoh di Kelurahan Kutoanyar. Di antaranya ada tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat. Setelah melalui proses survei tokoh, analisis sosial, dan wawancara, penulis menemukan fakta bahwa tingkat toleransi masyarakat di Kelurahan Kutoanyar sangatlah tinggi. Berikut akan penulis paparkan hasil survei dan wawancara dengan beberapa tokoh di Kelurahan Kutoanyar.

Kutoanyar merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kelurahan Kutoanyar berjarak dua kilometer dari pusat kota Tulungagung sehingga mengakibatkan wilayah tersebut menjadi kelurahan yang padat penduduk. Padatnya penduduk ini menjadikan adanya keberagaman agama di kelurahan Kutoanyar. Mayoritas penduduk di Kelurahan Kutoanyar beragama Islam, selain itu ada pula yang beragama Kristen, Buddha, dan Hindu. Adapun etnis yang berada di Kelurahan Kutoanyar tidak hanya terdiri dari etnis Jawa saja, melainkan terdapat juga etnis China dan etnis Tionghoa yang berdomisili di Kutoanyar. Dari keberagaman agama dan etnis yang ada membuat masyarakat di Kelurahan Kutoanyar secara tidak langsung membangun toleransi dalam beragama.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan tokoh akan dipaparkan penjelasan sebagai berikut: Survei pertama dilakukan dengan Ahmad Maryono. Bapak berusia 50 tahun ini lebih akrab disapa Pak Maryono. Beliau merupakan seorang takmir masjid. Penulis berbincang-bincang dengan menanyakan kegiatan sehari-hari beliau. Kegiatan sehari-hari beliau selain mengurus kepentingan masjid adalah beliau selalu rutin setiap hari pada pukul 06.00 pagi memberikan kuliah subuh di Pondok Abdul Fattah, Mangunsari. Kegiatan beliau selanjutnya setelah kuliah pagi adalah beliau merawat kebun milik keluarganya. Setelah selesai dengan kegiatan merawat kebun, Pak Maryono berangkat kerja.

Pekerjaan utama beliau adalah sebagai tukang servis TV yang bertempat di pasar Wage. Beliau berangkat kerja jam 10.30 dan kembali ke rumah sekitar pukul 16.00 sore. Setelah selesai dengan pekerjaan utamanya, Pak Maryono melanjutkan kegiatan berikutnya yaitu beliau mengajar mengaji anak-anak di masjid.

Penulis juga tidak lupa menanyakan tentang pendapat dan tanggapan Pak Maryono mengenai isu-isu moderasi beragama yang tengah marak di Indonesia saat ini. Tanggapan Pak Maryono terhadap “isu kekerasan atas nama agama” adalah beliau sangat tidak setuju dengan adanya kekerasan apalagi hal itu didasarkan atas nama agama. Beliau juga berpendapat hal itu sama saja dapat memperburuk nama baik agama yang selama ini kita jaga. Selain tentang isu kekerasan atas nama agama, penulis juga menanyakan pendapat Pak Maryono tentang “sikap dengan orang yang berbeda agama dengan kita”. Beliau memberikan pendapat kita seharusnya saling menghormati dan menghargai dengan orang yang berbeda agama dengan kita. Beliau juga berpesan untuk kita tetap berpegang pada *“lakum diinukum wa liya diin”* - untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Survei kedua dilakukan dengan Retno Tri Rahayu. Wanita usia 38 tahun ini akrab disapa dengan Mbak Retno. Mbak Retno adalah anggota muslimat NU. Kegiatan Mbak Retno sehari-hari selain sebagai anggota muslimat NU adalah sebagai ibu rumah tangga dan seorang guru honorer. Dalam bincang-bincang bersama penulis, Mbak Retno menceritakan bahwa dia sebagai guru TK senantiasa mengajarkan kepada siswa-siswanya tentang bagaimana toleransi beragama itu dengan memberikan contoh saling menghormati dan menghargai tanpa menimbulkan ejekan kepada siswa yang berbeda agama selama pembelajaran di sekolah. Selain itu, Mbak Retno juga menerapkan keberagaman budaya lokal yang ada untuk diajarkan kepada siswa-siswanya melalui tarian tradisional, nyanyian tradisional, bahkan sampai ke permainan tradisional.

Penulis juga menanyakan tentang pendapat dan tanggapan Mbak Retno mengenai isu kekerasan atas nama agama dan sikap terhadap orang yang berbeda agama. Mengenai isu kekerasan atas nama agama Mbak Retno memberikan tanggapan bahwa dia tidak setuju dengan adanya kekerasan. Mbak Retno menambahkan adanya kekerasan itu saja sudah sangat salah karena dapat menimbulkan perpecahan apalagi ditambah dengan bumbu “agama”. Yang terjadi nantinya semakin memperkeruh suasana di dalam bermasyarakat dan menimbulkan perpecahan. “kalau ada yang namanya perdamaian yang sudah jelas menentramkan hati, kenapa orang-orang sibuk membuat kekerasan?” kata Mbak Retno.

Mengenai sikap kepada orang yang berbeda agama, Mbak Retno memberikan pendapat bahwa kita harus saling menghargai dan menghormati. Mbak Retno juga menambahkan di negara kita pun dibebaskan untuk memilih agama yang dianut. Jadi sudah sepatutnya kita saling menghargai dan menghormati agama orang lain.

Survei ketiga dilakukan dengan Siti Fatimah. Wanita berusia 60 tahun yang akrab disapa Bu Siti ini merupakan anggota PKK di kelurahan Kutoanyar. Kegiatan beliau sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga dan penjahit baju. Bu Siti juga menceritakan bahwa beliau rajin mengikuti rutinan yasin putri. Penulis menanyakan pendapat dan tanggapan terkait isu kekerasan atas nama keagamaan dan sikap terhadap orang yang berbeda agama. Bu Siti memberikan tanggapan singkat mengenai isu kekerasan atas nama agama. Sama seperti dua responden sebelumnya, Bu Siti juga mengecam keras adanya kekerasan apalagi didasarkan atas nama agama. Bu Siti juga mengungkapkan lebih menyukai perdamaian daripada kekerasan.

Mengenai sikap kepada orang yang berbeda agama, Bu Siti memberikan pendapat bahwa kita harus saling menghormati dan

menghargai. Bu Siti juga menambahkan bahwa kita harus senantiasa menjaga sikap toleransi dalam beragama.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara oleh tiga tokoh di Kelurahan Kutoanyar dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama di Kelurahan Kutoanyar sangatlah tinggi. Tercermin dari bagaimana sikap masyarakat dalam menghormati setiap kegiatan ibadah atau acara dan adat istiadat agama lain. Seperti contohnya ketika ada salah satu warga yang meninggal, tidak memandang dari agama mana mereka saling gotong royong untuk membantu memakamkan jenazah. Contoh lain ketika adanya kenduren atau selamatan. Kenduren sendiri merupakan tradisi berupa perjamuan makan dengan tujuan untuk memperingati peristiwa tertentu dengan meminta berkat. Dalam kenduren ini, masyarakat Kutoanyar rukun dengan saling membagikan perjamuan makan atau sering disebut “berkat” ke tetangga sekitar tanpa memandang etnis dan agama mereka.

Meskipun fakta yang ditemukan penulis berbanding terbalik, penulis tidak menampik data yang dipaparkan sebelumnya (mengenai intoleransi beragama) dan data itu tetaplah valid kebenarannya.

Contoh yang lebih spesifik seperti adanya kasus yang terjadi pada akhir tahun 2021, Ratusan warga merusak dan membakar sejumlah bangunan milik jemaah Ahmadiyah di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Sintang, Kalimantan Barat. Juga beberapa kasus yang teridentifikasi sepanjang 2020 ialah jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru yang diganggu ketika sedang beribadah pada 13 September, sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta Bogor pada 20 September, umat Kristen di Desa Ngastemi dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21 September, serta larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk pada 2 Oktober.

Sebagai anak muda yang kelak melanjutkan tonggak kehidupan berbangsa dan bernegara, tentunya tidak bisa menutup mata adanya kasus-kasus kemanusiaan seperti itu. Fenomena ini mirip seperti pepatah populer Indonesia yang masih sangat relevan hingga saat ini, yakni gajah di pelupuk mata yang tidak nampak. Kasus intoleransi dan diskriminasi agama ini seperti sebuah angin lalu yang tidak diindahkan dengan cara pelaku yang terus dibiarkan berkeliaran tanpa diadili semestinya. Tentunya hal ini memunculkan kekhawatiran bagi orang-orang yang waras dan tergerak nuraninya, ketika kondisi ini terus berulang, hal yang mengerikan ketika masyarakat akan menganggapnya sebagai suatu hal atau tindakan yang normal. Padahal lazimnya sebagai warga negara Indonesia, kedudukan itu semua sama dan setara, tidak ada hierarki yang mencampuri, khususnya dalam ranah beragama.

Sebagai kawula muda yang waras dan sadar akan ketidakadilan ini, tidak perlu harus menunggu penegakan hukum menjadi lebih baik, melainkan upaya yang berawal dari inisiatif diri sendirilah yang dibutuhkan saat ini. Penting menciptakan dan menggaungkan narasi-narasi yang sarat akan kemanusiaan untuk mengancam tindakan-tindakan diskriminatif di dalam negeri. Tanpa menengok latar belakang suku, agama, ras, maupun golongan. Diharapkan kawula muda dapat bergerak secara massif dalam menggalakkan narasi-narasi toleransi atas dasar rasa prihatin, prihatin terhadap sesama manusia yang lahir bersama di negeri Indonesia.



TOLERANSI DAN KERUKUNAN SALAH SATU BENTUK MODERASI BERAGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Bastian Arbi Saga/12204193242

Jurusan: Tadris Matematika

Kutoanyar adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan luas 1,15 km², 2,0 km dari ibu kota Kabupaten Tulungagung.

Moderasi beragama merupakan cara pandang beragama secara moderat yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, maksudnya dari kata moderat kita bisa ambil sebagai jalan tengah yaitu kita memahami agama yang kita anut sesuai aturan agama kita tetapi ketika kita berada di luar kita juga baik maksudnya dalam berhubungan bermasyarakat kita bisa saling menghargai dan toleransi terhadap masyarakat lain yang berbeda agama. Maka, istilah moderasi beragama berarti merujuk

pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

Indonesia adalah negara yang berbasis popularitas, sehingga sering terjadi perbedaan penilaian dan kepentingan. Apalagi dengan agama, negara memainkan peran penting dalam menjamin keamanan individu yang ketat dan cinta yang lengkap yang ditunjukkan oleh keyakinan-keyakinan yang mereka pilih. Pandangan ini tergantung pada kenyataan nyata bahwa Islam sebagai agama yang luas dan inklusif. Karakteristik ini kemudian, pada saat itu, membutuhkan penghargaan khusus yang intrinsik dalam Islam dan bukan dalam agama yang berbeda.

Sebagai tema pembahasan ini, moderasi beragama di Kelurahan Kutoanyar saya ambil tiga tokoh sebagai bahan atau pertimbangan dalam toleransi dan kerukunan untuk mewujudkan moderasi beragama di Kelurahan Kutoanyar. Tokoh-tokoh yang diwawancarai :

1. Bapak Idham Malik sebagai tokoh agama
2. Ibu Mujiatun istri dari Alm. Aditya Nurwardana sebagai tokoh masyarakat
3. Mas Sujarno bisa dikenal juga dengan Mas Ambon sebagai tokoh pemuda

Idham Malik (narasumber) yang biasa dikenal juga dengan Pak Idham merupakan salah satu warga di Kelurahan Kutoanyar RW. 09. Beliau memiliki usia sekitar 40 tahun dan sudah memiliki istri dan anak. Pendidikan terakhir beliau adalah SMK. Dan sekarang beliau bekerja sebagai tukang sayur. Beliau merupakan salah satu masyarakat yang aktif dalam berorganisasi beragama.

Mujiatun (narasumber) yang dikenal dengan Bu Muji merupakan istri salah satu tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Alm. Aditya Nurwardana. Beliau adalah salah satu aktivis di

organisasi atau Lembaga masyarakat yaitu BASARNAS (Badan SAR Nasional) atau sering dikenal juga dengan BADAN NASIONAL PENCARIAN DAN PERTOLONGAN, ini adalah Lembaga Pemerintah Nonkementerian yang bertugas melaksanakan tugas pemerintah di bidang pencarian dan pertolongan (*Search Anh Rescue/ SAR*). Selain menjadi aktivis di Lembaga BASARNAS, beliau juga aktif mengajar di perguruan karate Funakoshi cabang Tulungagung. Cerita sedikit mengenai karate Funakoshi, Sekitar tahun 1960-an, berbagai pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan ujian atau menyelesaikan studi di Jepang dan kembali ke negaranya maksudnya negara Indonesia dengan membawa informasi tentang karate. Sangat menggembirakan bahwa masyarakat umum kita akhirnya dapat menyadari pengerjaan militer filosofis ini. Sampai Persatuan Olahraga Karate Indonesia (PORKI) didirikan pada tahun 1964, sekolah Shotokan dan Goju banyak dibina dalam jangka panjang. Tak lama kemudian, tren karate belakangan ini seperti Kushinryu, Shitoryu dan Kyokushinkai juga masuk ke Indonesia. Realitas ini menambah shading lain dalam jagat karate Indonesia. Hingga akhirnya ada 28 perguruan tinggi karate yang resmi terdaftar sebagai individu dari FORKI.

Dari sekian banyak aliran karate di Indonesia, beberapa di antaranya sangat terkenal karena sering tampil di pentas olahraga karate, didukung oleh cabang-cabang yang tersebar di seluruh tanah air dan memiliki banyak individu. Lagi pula, ada universitas karate yang tidak terlalu terkenal karena mereka tidak memiliki banyak individu, jarang mengikuti kontes karate dan wilayah penggunaannya masih terbatas. Untuk memperluas informasi kepada semua pembaca, Indoshotokan kali ini akan mengaudit Go Shin Jutsu Funakoshi Karatedo bernama Funakoshi College. Salah satu aliran karate lama yang benar-benar eksis dan dinamis saat ini. Universitas Funakoshi diakui memiliki prosedur yang paling membingungkan karena dapat menyesuaikan dengan baik dengan

gaya karate tradisional dan masa kini; antara karate, pertahanan diri dan karate permainan.

Sekitar tahun 1980-an, karate mulai terkenal di Indonesia. Tragisnya, gaya *full-ody contact* yang dilakukan perguruan tinggi ini tidak masuk akal untuk digunakan dalam oposisi FORKI. Sekitar saat itu banyak anggota dari Funakoshi College merugikan saingan mereka di lapangan. Meskipun demikian, dengan cara ini sekolah secara bertahap menyesuaikan dan mereka benar-benar dapat mengadakan kontes karate mereka sendiri. Saat ini Funakoshi College umumnya tersebar di Jawa Timur, khususnya bagian selatan Malang. Di luar daerah ini, perguruan tinggi ini juga memiliki beberapa delegasi, meskipun mereka masih sangat terbatas.

Ada lima janji karate yang harus diutarakan oleh para ahli sekolah ini;

1. Takut akan Tuhan Yang Maha Esa
2. Setia pada Falsafah Negara Pancasila
3. Manusiawi dan Menghargai Sesama Manusia
4. Berjiwa Mulia, Rendah Hati dan Ksatria
5. Taat dan Taati Semua Peraturan Perguruan Tinggi

Meskipun beliau banyak tergabung dalam organisasi non-keagamaan beliau tetap aktif atau mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik, beliau dengan perguruan karatenya sering membagikan bansos kepada masyarakat dan berkolaborasi dengan perguruan silat PSHT.

Mas Sujarno atau yang lebih dikenal dengan Mas Ambon (narasumber) beliau merupakan tokoh pemuda yang juga aktif dalam organisasi Islam. Beliau aktif dalam organisasi Islam atau sebuah partai Islam PAN (Partai Amanat Nasional). PAN atau yang lebih dikenal dengan Partai Amanat Nasional adalah sebuah partai

politik di Indonesia. Asas partai ini adalah Akhlak Politik Berlandaskan Agama yang Membawa Rahmat bagi Sekalian Alam.

Kelahiran Partai Amanat Nasional (PAN) dimulai oleh Majelis Amanat Rakyat (MARA), badan pembangunan perubahan zaman Suharto, PPSK Muhammadiyah, dan ikat Tebet. Wadah dideklarasikan di Jakarta pada tanggal 23 Agustus 1998 oleh 50 tokoh masyarakat, antara lain Presiden Muhammadiyah sebelumnya, Prof. Dr. H. Amien Rais, Goenawan Mohammad, Abdillah Toha, Dr. Rizal Ramli, Dr. Albert Hasibuan, Toeti Heraty, Profesor Dr Emil Salim, PhD. Faisal Basri, M.A., A.M. Fatwa, Zoemrotin, Alvin Lie Ling Piao dan lain-lain.

Sudah pada pertemuan 5-6 Agustus 1998 di Bogor, mereka sepakat untuk membingkai Partai Amanat Bangsa (PAB), yang kemudian berubah nama menjadi Partai Amanat Nasional (PAN). PAN berencana untuk mengamankan dan mempertahankan keutamaan rakyat, kesetaraan, materi dan kemajuan dunia lainnya. Standar partai didirikan dalam moral yang ketat, kemanusiaan, dan pluralisme. Individu PAN lainnya berpegang pada standar non-sektarianisme dan non-segregasi. Untuk penataan Indonesia Baru, PAN pernah mengangkat kemungkinan dialog sebagai negara pemerintahan sebagai reaksi atas bahaya pembubaran. Titik fokus dari pertukaran adalah keseimbangan aset dewan sehingga rakyat di seluruh Indonesia dapat benar-benar merasa seperti penduduk.

Selain itu, dia juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dll. Dan dia tidak pernah memaksakan kepada orang lain untuk ikut agamanya dan Ketika ada agama lain ada upacara atau hari raya agama lain mas Sujarno atau yang lebih dikenal mas Ambon juga aktif bahkan sering membantu dia tidak pernah membedakan antara agamanya dengan agama yang lain atau fanatik.

Kesimpulannya, meskipun ketiga tokoh yang saya wawancarai beragama Islam dan memiliki aliran atau ORMAS agama yang

berbeda dan mereka hidup di lingkungan atau RW yang sama, mereka saling toleransi dan menghargai perbedaannya. Seperti contohnya tadi, ketiga tokoh tersebut juga aktif dalam mengikuti kegiatan beragama seperti tahlilan, yasinan, rutinan, dan lainnya.



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI AJANG PEMERSATU PERBEDAAN AGAMA WARGA KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Vina Nur Ainasaniah/12205193133

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Kabupaten Tulungagung adalah salah satu wilayah kecil dari sekian banyaknya kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung memiliki luas wilayah kurang lebih 1.055, 65 Km² dan terdiri dari 19 kecamatan, 14 kelurahan, dan 257 desa. Pusat pemerintahan Tulungagung berada di kecamatan Tulungagung, dengan letak 154 km dari kota Surabaya, ibu kota dari provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data, diketahui jumlah penduduk di Kelurahan Kutoanyar adalah kurang lebih 5.397 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki (L) 2.635 jiwa dan perempuan (P) 2.762 jiwa.

Kutoanyar merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 1,15 Km². Kutoanyar sendiri mempunyai luas lahan sebesar 115, 40 Ha, dimana 65 Ha sudah digunakan untuk persawahan, 45,72 Ha digunakan sebagai bangunan, dan 4, 68 Ha lainnya berupa tanah kering.

Kelurahan kutoanyar sendiri bisa disebut daerah yang peradabannya sudah modern, baik dari segi daerahnya maupun penduduknya. Hal ini dikarenakan Kutoanyar berada di tengah-tengah Kabupaten Tulungagung. Daerah ini didominasi oleh penduduknya yang memilih mata pencaharian sebagai pedagang atau wiraswasta mengingat banyak peluang untuk mendapat pundi-pundi uang apabila berada di tengah kota yang tentunya pasti banyak dijamah oleh penduduk sekitar maupun orang-orang yang berasal dari luar wilayah kabupaten Tulungagung. Para penduduk di kelurahan ini mendirikan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) di daerah pingka (Pinggiran Kali) yang ada di daerah kutoanyar yang notabennya berada di pusat kota. Di sepanjang jalan banyak dijumpai pedagang - pedagang kaki lima yang menjual beraneka ragam makanan, mulai dari makanan ringan hingga makanan berat lengkap tersedia di daerah ini, seperti ada nasi pecel, sate, soto, pentol, batagor, siomay, cimol, es oyen, es campur, dan masih banyak lagi yang pastinya akan membuat pengunjung kenyang dengan harga yang bersahabat. Untuk pembaca jika berkunjung ke Tulungagung, pastikan Anda mampir ke tempat ini yang ramai, sejuk, dan mampu mengatasi cacing - cacing di perut saat lapar. Pendapatan yang bisa diperoleh para warga yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pedagang atau wiraswasta ini cukup besar, yakni berkisar antara Rp 1.000.000 - Rp 3.000.000 untuk setiap bulannya.

Ketenaran kutoanyar tidak berhenti di situ saja kawan, Kutoanyar juga terkenal dengan beberapa produksi makanan ringannya yang beranekaragam. Beberapa jajanan yang terkenal adalah kerupuk rambak dan klethek. Klethek adalah makanan

wajib yang harus dicoba dan dijadikan oleh-oleh atau buah tangan saat berkunjung ke Kabupaten Tulungagung. Makanan ini merupakan ciri khas dari Tulungagung. Klethek merupakan jajanan yang bahan utamanya adalah ketela. Tekstur klethek ini seperti kripik, sehingga crunchy dan renyah saat dimakan. Dengan rasa yang sedikit pedas, makanan ringan ini cocok untuk dijadikan camilan di manapun dan kapanpun oleh penikmatnya

Seperti yang sudah dibahas di atas tadi, bahwa Kutoanyar merupakan salah satu daerah yang modern. Pastinya juga memiliki penduduk-penduduk yang memiliki pemikiran yang luas juga modern. Kutoanyar memiliki beragam kebudayaan menarik yang dilestarikan dan terus dikembangkan dari para nenek moyang yang ada di sana. Beberapa kebudayaan lokal yang ada adalah kebudayaan jaranan, reog, wayang potehi, hadrah, dan masih banyak lagi. Beberapa kebudayaan tersebut benar-benar dijaga oleh masyarakat sehingga tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Kutoanyar menjunjung tinggi rasa cinta terhadap budaya yang sudah ada sejak dahulu kala.

Selain memiliki budaya yang beranekaragam, Kutoanyar juga tidak hanya dihuni oleh satu penganut agama tertentu saja, melainkan beberapa kepercayaan. Agama-agama yang dianut oleh masyarakat kelurahan ini di antaranya adalah agama Islam, Kristen, dan Buddha. Selain agama tersebut, terdapat juga beberapa masyarakat yang menganut kepercayaan tertentu. Namun begitu, tidak pernah terdengar perpecahan di antara masyarakat Kelurahan Kutoanyar karena perbedaan tersebut. Justru mereka semakin kuat dan bersatu dengan adanya perbedaan yang pastinya akan dapat merusak apabila setiap orang tidak memiliki sifat toleransi antar umat beragama. Masyarakat di sana tidak memandang seseorang dari agamanya, mereka menganggap semua warga sama kedudukannya, tidak mendominasi dan tidak merasa paling kuat di tengah-tengah masyarakat. Mereka saling

bahu membahu ketika ada yang membutuhkan, tolong-menolong dalam kebaikan, kompak untuk menjadikan daerah lebih maju. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa masyarakat yang ada di sana dapat hidup rukun, tenang, dan juga damai tentunya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan di kelurahan ini, banyak warga Kutoanyar beragama Islam yang tidak mengikuti atau memihak ORMAS (Organisasi Masyarakat) besar yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya. Ketika ditanya apa organisasi Islam yang paling dekat dengan mereka, mayoritas mereka menjawab "Saya netral mbak", dalam artian mereka tidak memihak salah satu organisasi-organisasi Islam tersebut, melainkan mereka hanya mengikuti dan menjalankan syariat Islam, mengikuti kegiatan-kegiatan Islami seperti tahlilan dan yasinan. Tidak ada yang fanatik terhadap syariat-syariat tertentu, semua terlihat sama dan saling menghargai satu sama lain.

Kutoanyar merupakan wilayah yang memiliki aneka ragam budaya, agama, ras, dan status sosial. Interaksi antara individu satu dengan individu lain, kelompok ini dengan kelompok itu dapat menjadi penyebab terjadinya benturan dan konflik antar budaya, antar agama, bahkan antar nilai-nilai hidup apabila setiap individu terlalu fanatik terhadap agamanya dan tidak memiliki sikap tenggang rasa satu sama lain. Perbedaan adalah suatu hal yang indah, karena memang seharusnya kita menghormati kepercayaan satu sama lain. Sebagai warga Indonesia tentunya kita patut berbangga dapat tinggal di negara yang di mana perbedaan dan keberagaman menjadi ciri khasnya dan tentu sangat dibanggakan, dijunjung tinggi oleh setiap warganya.

Dalam keberagaman di Indonesia, di kehidupan bermasyarakat apabila kebenaran dan keselamatan hanya diakui secara sepihak, pastinya akan menimbulkan konflik atau perpecahan di kalangan kelompok agama. Konflik keagamaan yang

sering terjadi di negara kita banyak disebabkan oleh masing-masing kelompok menggunakan kekuatannya untuk menang sendiri (tidak mau kalah bersaing dengan kelompok agama lainnya), tidak memiliki sikap toleran, dan tidak memahami sikap menghargai keberagaman yang ada di tengah-tengah mereka.

Suatu agama memiliki peran yang sangat penting di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap orang pun bebas untuk memilih agama atau kepercayaan untuk dirinya sendiri sesuai keinginan hati dan batinnya. Tempat ibadah dan syariat-syariat yang harus dijalankan oleh penganut masing-masing agama tentu juga berbeda. Perbedaan agama pada hakikatnya membina bukan menghina. Oleh karena itu sepatutnya perbedaan agama dijadikan sebagai pemersatu bukan sebagai ajang untuk saling memperlihatkan mana kelompok yang terkuat.

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar mempunyai sikap toleransi dan moderasi bergama yang tinggi. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama? Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menempatkan dirinya di tengah-tengah atau sedang dan juga tidak berlebihan. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri dari masing-masing kelompok agama. Sikap moderasi adalah sikap di mana kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar kelompok agama kita terdapat saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Seseorang yang mempunyai sikap moderasi beragama tidak akan mengklaim bahwa kelompoknya adalah kelompok yang paling benar di antara kelompok-kelompok lainnya, netral, tidak menggunakan paksaan maupun kekerasan di dalamnya.

Pada zaman sekarang dan terkhusus untuk daerah-daerah yang cukup maju alias modern, sikap moderasi beragama sangat penting untuk dimiliki setiap individu guna mencegah terjadinya konflik-konflik keagamaan yang akan berujung ke perpecahan umat. Kutoanyar sudah membuktikan bahwa dengan moderasi beragama, kehidupan yang ada di dalamnya berjalan dengan rukun dan damai. Contoh konkrit bahwa masyarakat Kutoanyar memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi antar umat beragama ialah ketika terdapat penganut agama Kristen dan agama Islam yang hidup bertetangga, saat orang beragama Kristen diundang untuk menghadiri acara keagamaan Islam, seperti kenduren dan selamatan, warga yang beragama Kristen pun dengan senang hati untuk menghadirinya. Contoh lain dapat dilihat saat hari raya Idul Fitri, warga beragama Kristen pun juga membuat aneka jajan khas hari raya Idul Fitri dan membuka pintunya untuk menyambut warga Islam yang akan berkunjung ke rumahnya. Begitu indahnya kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Kutoanyar ini. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan agama tidak menghancurkan, melainkan menyatukan mereka.



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMPERERAT KERUKUNAN MASYARAKAT KUTOANYAR

Oleh: Anavi Nurhartanti/12205193151

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dalam kehidupan manusia, agama memiliki peranan penting dalam mengarahkan ataupun mengatur kehidupan seseorang. Di dalam agama sendiri terdapat aturan atau norma-norma yang berlaku. Dengan memiliki agama, manusia dapat mengendalikan segala sesuatu yang dihadapinya. Di negara kita Indonesia memiliki keberagaman agama yang bisa dianut oleh pemeluknya. Seperti pada Pancasila yang merupakan dasar negara kita.

Terdapat pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa yang memiliki arti semua orang berhak atau bebas memeluk agamanya masing-masing dan menjalankan ibadah yang sesuai ajaran agamanya. Misalnya ada agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Berbagai agama di atas memiliki

keunikannya masing-masing. Dalam Pancasila pada sila ketiga juga berbunyi “**Persatuan Indonesia**” yang bermakna bahwa persatuan lah yang membuat negara kita Indonesia dapat terjaga dan tidak terpecah-belah. Dengan adanya sila tersebut maka bisa dijadikan pedoman untuk masyarakat untuk menjaga persatuan nya dengan tetap menjalin silaturahmi antar masyarakat. Di setiap daerah pasti ada penganut atau pemeluk agama yang berbeda-beda. Salah satunya di tempat pengabdian saya atau KKN ini yakni di Kutoanyar. Pada wilayah yang memiliki keragaman agama sangat dibutuhkan rasa persatuan agar wilayah tersebut tetap utuh dan tidak terpecah-belah, rasa persatuan akan menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama lainnya. Kerukunan yang diciptakan masyarakat itu sendiri dapat menjadikan wilayah tersebut aman, tentram, selaras, dan juga menimbulkan kehidupan sosial yang sangat baik. Salah satunya yakni menghargai atau mentoleransi agama orang lain hal tersebut dapat memepererat kerukunan, khususnya di wilayah Kutoanyar.

Kelurahan Kutoanyar sendiri yang merupakan sebagai tempat pengabdian saya menjalankan kegiatan KKN atau Kuliah Kerja Nyata yang memiliki beragam agama yang dianut oleh masyarakat Kutoanyar. Semisal ada agama Islam yang memiliki aliran NU (Nahdlatul Ulama), ada pula yang menganut agama Kristen, dan juga ada yang Hindu bahkan Budha. Dengan adanya beragam agama di masyarakat Kutoanyar maka sangat diperlukannya tentang moderasi beragama.

Moderasi beragama sangat berpengaruh dalam persatuan ataupun kerukunan masyarakat di Kutoanyar. Moderasi sendiri menurut KBBI artinya pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata moderasi sendiri mengambil dari kata “moderat” yang artinya menurut KBBI selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Jadi, jika kata moderasi disandingkan dengan beragama maka merujuk pada sikap

pengurangan kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam beragama. Gabungan dari dua kata ini mengarah pada sikap atau upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk mengurangi kekerasan atau menghindari radikalisme dan mengambil jalan tengah atau Tawassuth dalam menghadapi tindakan. Tujuan dari moderasi beragama sendiri untuk mengembalikan agama sesuai esensinya.

Dalam menjalankan pengabdian ini saya telah mencari narasumber atau responden yang bisa ditanyai tentang moderasi beragama yang berada di Lingkungan Kutoanyar. Ketiga tokoh yang saya wawancarai ini merupakan tokoh agama, tokoh pemuda, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di Lingkungan Kutoanyar. Tokoh agama sendiri adalah pendakwah atau seseorang yang menyebarkan agama Islam dan pengembangannya di kalangan masyarakat. Tokoh pemuda disini yakni anggota karang taruna yang berada di Kelurahan Kutoanyar. Dan yang terakhir adalah tokoh masyarakat Kutoanyar, tokoh ini mengikuti komunitas layangan di Tulungagung.

Pertama yakni tokoh agama yang bernama Bambang Mulyono seorang pendakwah Internasional yang berusia 50 Tahun. Alamat beliau yakni RT 001/RW 007 Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Beliau penganut agama Islam tetapi mengikuti aliran NU, muhammadiyah, ataupun yang lainnya. Pak Bambang sendiri tidak merasa bagian dari ORMAS/aliran keagamaan yang lainnya. Karena menurut beliau, beliau hanya mengikuti agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Beliau sering megikuti sholat jamaah di masjid yang dekat rumah beliau. Meskipun beliau tidak mengikuti aliran/ORMAS lainnya, tetapi beliau tetap membayar iuran zakat atau keagamaan yang disalurkan secara langsung maupun melalui pengurus tempat ibadah. Pak bambang sendiri pun tidak mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun yang

mengatasnamakan agama karena menurut beliau agama Islam ini adalah agama yang rahmatanlil'alamin yakni Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Pak Bambang sendiri sangat menghargai agama yang dianut oleh orang lain. Beliau memiliki rasa toleransi yang tinggi. Saran dari pak Bambang untuk meningkatkan wawasan keagamaan yang ada di Kutoanyar yakni dengan mengadakan majelis ta'lim di rumahnya, beliau menceritakan bahwa kita ini hidup untuk apa yakni mencari ridha Allah, dan beliau juga melakukan dakwah baik bisa di masjid ataupun di rumah.

Kedua yakni tokoh masyarakat yang bernama Bejan Priyanto seorang yang mengikuti kegiatan Komunitas Layangan, usia beliau 48 Tahun. Beliau juga seorang RT di wilayah Kutoanyar yang berada di RW 07. Pak Bejan aktif dalam organisasi Islam khususnya NU karena beliau mengikuti aliran NU. ORMAS yang paling dekat di lingkungan beliau juga NU adapun yang lain yakni Muhammadiyah. Pak Bejan sendiripun tidak mendukung adanya kekerasan apapun yang mengatasnamakan agama, karena menurut beliau semua agama adalah pemersatu mengajarkan dalam kebaikan bukan mengajarkan keburukan, semua masalah yang ada pasti ada solusi, kita tinggal berada di negara demokrasi dimana kita bebas berpendapat dan kita bisa menyelesaikan masalah dari sudut pandang manapun dengan cara musyawarah. Sikap Pak Bejan jika ada orang berbeda agama yang menggelar keagamaan atau ritual sesuai agama beliau menoleransi asalkan tidak mengganggu kerukunan antar agama. Hal ini menurut saya sudah sesuai dengan prinsip moderasi beragama. Menurut saran Pak Bejan cara meningkatkan wawasan keagamaan yakni dengan mendahulukan cara bersikap atau akhlak dahulu, beliau berpendapat bahwa "*cah saiki ngerti agomo ning ra ngerti unggah-ungguh*" yang artinya anak zaman sekarang banyak anak yang paham akan agama tetapi tidak mengerti makna sopan santun.

Ketiga yakni tokoh pemuda bernama Anik seorang anggota karang taruna yang berada di wilayah Kutoanyar, Mbak Anik kini berusia 21 Tahun yang juga menempuh pendidikan di UIN SATU TULUNGAGUNG yang kini sudah semester 8 sedang mengerjakan skripsinya. Agama yang dianut oleh Mbak Anik adalah agama Islam yang beraliran NU, di sekitar lingkungan Mbak Anik pun banyak terdapat ORMAS NU, adapun Muhammadiyah dan Kristen tetapi hanya sebagian. Mbak Anik tidak mendukung kekerasan dalam hal apapun yang mengatasnamakan agama karena menurutnya agama mengajak dan merangkul dalam hal kebaikan. Jika ada agama lain yang menggelar ritual keagamaan di luar agama yang dianut olehnya, Mbak Anik sangat bertoleransi karena menurutku semua orang berhak memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Menurut saran dari Mbak Anik cara meningkatkan wawasan keagamaan agar lebih dikenal oleh anak-anak atau masyarakat Kutoanyar yakni dengan mengenalkan dahulu bahwa Islam itu indah dan lebih banyak mengadakan kegiatan keagamaan agar para masyarakat lebih mengetahui secara langsung tidak hanya lewat perkataan saja.

Dari ketiga tokoh yang telah saya survei ini, menurut saya hampir 90% masyarakat di Kutoanyar menganut agama Islam yang beraliran Nahdlatul 'Ulama atau NU, meskipun tidak 100% masyarakat Kutoanyar tidak lupa akan toleransinya. Moderasi beragama di wilayah Kutoanyar ini cukup bagus. Ada salah satu masyarakat Kutoanyar yang berada di RW 08 yang menganut agama Kristen, kata tetangga orang tersebut orang beragama Kristen ini pun juga memiliki toleransi tinggi terhadap agama Islam yang ada di sekitarnya. Misal ada orang beragama Islam yang meninggal, orang yang menganut agama Kristen itupun tetap melayat dan membantu-bantu orang yang membutuhkan bantuannya.

Ada pula di RW 08 yang menganut agama Kristen, kediaman beliau dipakai untuk kegiatan posyandu, dimana peserta dari posyandu tersebut kebanyakan orang beragama Islam. Dari sini dapat dilihat bahwa kerukunan pada wilayah Kelurahan Kutoanyar sangat terjalin dengan baik. Untuk meningkatkan kerukunan masyarakat Kutoanyar mereka tidak hanya mengadakan kegiatan posyandu saja, ada juga kegiatan senam pada hari Minggu di RW 07 jam 6 pagi. Ada juga kegiatan rutin untuk kalangan bapak-bapak maupun ibu-ibu yang diadakan setiap seminggu sekali. Wilayah Kelurahan Kutoanyar pun juga mengadakan acara Tirakatan Masjid pada masjid yang masih dalam proses pembangunan, kegiatan ini dilakukan setiap malam jum'at ba'da magrib yang dihadiri oleh bapak-bapak ataupun ibu-ibu, kegiatan ini meliputi yasin, tahlil, dan sholawat nariyah. Kegiatan semua ini dilakukan saya rasa untuk meningkatkan rasa silaturahmi dan juga persatuan untuk seluruh masyarakat Kutoanyar.

Moderasi beragama di lingkungan ini terlihat sangat baik jika disimpulkan dari jawaban para ketiga tokoh ini, pada pertanyaan tentang sikap jika ada orang keagamaan lain yang menggelar ritualnya, ketiga tokoh ini memiliki toleransi yang sangat tinggi, mereka tidak merasa terganggu ataupun tersinggung selama kegiatan tersebut tidak mengganggu kerukunan antar agama lain maka tidak masalah.

Terkait tindakan kekerasan apapun yang mengatasnamakan agama, masyarakat Kutoanyar tidak mendukung akan hal ini, dikarenakan menurut mereka seluruh agama apapun yang dianut oleh seseorang itu merupakan pilihan dan semua agama pasti mengajak atau merangkul dalam hal kebaikan dan bukan keburukan. Menurut mereka semua masalah yang ada atau dihadapi memiliki jalan dan solusi yang lain tanpa melibatkan kekerasan. Kita tinggal di negara demokrasi dimana semua orang

bebas berpendapat dan semua masalah bisa diselesaikan dengan musyawarah untuk mufakat.

Untuk kegiatan meningkatkan wawasan keagamaan di wilayah Kutoanyar, para tokoh di sini menyarankan untuk mengadakan ta'lim ataupun kegiatan keagamaan. Dan juga memberi nasihat tentang akhlak ataupun sopan santun terlebih dahulu karena menurut masyarakat Kutoanyar akhlak lebih utama. Karena seseorang yang memiliki tanpa memiliki akhlak atau tingkah laku yang baik seperti mencerminkan bahwa orang itu tidak berilmu. Mengapa akhlak sangat penting, karena akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari survei yang saya lakukan di wilayah Kutoanyar, kegiatan rutin ataupun kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat sangat penting karena hal ini dapat memperlambat kerukunan atau persatuan seseorang khususnya di sini di wilayah Kutoanyar. Apalagi di wilayah Kutoanyar sangat beragam agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan adanya perbedaan agama tersebut menjadikan Kutoanyar menjadi wilayah yang sangat tinggi akan moderasi beragama. Salah satu tumpuan terwujudnya moderasi beragama yakni dengan menjaga tali silaturahmi antar umat beragama lainnya maupun antar masyarakat.



MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL

Oleh: Ditya Cholifatul Azmi/12205193071

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah sangat luas terdiri dari pulau-pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Wilayah Indonesia yang sangat luas mengakibatkan adanya bermacam-macam suku, agama, bahasa dan juga kebudayaan atau adat istiadat. Meskipun Indonesia memiliki berbagai perbedaan, hal tersebut tidak menjadikan Indonesia terpecah belah. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” semboyan tersebut memiliki makna bahwa meskipun Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, budaya dan adat istiadat yang berbeda namun hal tersebut bukan lah menjadi penyebab perpecahan justru hal tersebut menjadikan Indonesia semakin bersatu.

Keanekaragaman yang dimiliki Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki

masyarakat multikultural. Salah satu keberagaman yang ada di Indonesia adalah agama. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui, yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Adanya berbagai agama yang dianut dalam masyarakat sangat penting untuk memahami serta menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama, ras, bahasa, suku dan budaya. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan rahmat yang mampu menjadi keunikan serta kekuatan suatu bangsa. Multikultural sendiri memiliki relevansi terhadap moderasi beragama.

Kata “moderasi” sendiri memiliki keterkaitan dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris kata moderasi berasal dari kata *moderation* yang berarti sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam bahasa Arab kata moderasi berasal dari kata *al-wasath* yang bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Jadi, moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi dan menghindari kekerasan atau keestremen dalam beragama. Moderasi beragama juga sangat erat kaitannya menjaga kebersamaan dengan sikap tenggang rasa. Moderasi beragama ini juga terlihat di masyarakat Kutoanyar.

Kutoanyar sendiri merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Kutoanyar berada tidak jauh dari pusat kota kurang lebih hanya berjarak sejauh 2 km sehingga lebih sering dijumpai perumahan dan jarang dijumpai persawahan. Menurut berbagai cerita yang berkembang di masyarakat baik dari tokoh, orang tua yang diceritakan turun temurun, Kutoanyar berasal dari Kutho merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa

Indonesia bermakna kota dan Anyar merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia bermakna baru, jadi Kutoanyar memiliki makna Kota Baru.

Kelurahan Kutoanyar dipimpin oleh seorang lurah. Kelurahan Kutoanyar terdiri dari 28 RT dan 10 RW. Kelurahan Kutoanyar berbatasan dengan Kelurahan Panggungrejo, Kelurahan Terteck, Kelurahan Sembung dan Kelurahan Kauman. Satu hal yang menjadi terkenal dan identik dengan Kelurahan Kutoanyar adalah adanya sungai Ngrowo atau sangat terkenal dengan sebutan "PINKA". Di daerah tersebut terdapat banyak sekali warung kopi dan juga berbagai kuliner tradisional dan juga kuliner modern sehingga tidak heran jika daerah tersebut sudah sangat terkenal se-Tulungagung karena daerahnya yang selalu ramai dari pagi hingga malam hari. Kutoanyar memiliki wilayah yang luas oleh sebab itu terdapat berbagai potensi yang dapat digali serta dikembangkan.

Melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata atau disebut dengan KKN yang merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat memiliki tujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di berbagai bidang serta membantu memperkenalkan berbagai potensi yang ada di daerah tersebut. Potensi yang dimiliki Kutoanyar di antaranya adalah usaha kerupuk rambak, usaha klethek, pembuatan wayang potehi, kesenian jaranan dan barongsai. Usaha kerupuk rambak merupakan salah satu home industri yang ada di Kelurahan Kutoanyar. Usaha ini masih dalam tahap perkembangan sehingga kami ikut belajar dan mengetahui proses pembuatan sekaligus membantu memperkenalkan produk agar lebih dikenal banyak orang. Krupuk rambak sendiri merupakan kerupuk yang terbuat dari kulit sapi dan kerbau yang dikeringkan selama beberapa hari. Masyarakat sendiri mengembangkan usaha ini karena krupuk rambak merupakan salah satu makanan khas atau oleh-oleh dari Tulungagung.

Tidak hanya makanan khas yang menjadi potensi desa, Kutoanyar juga memiliki daerah pecinan. Kesenian unggulan di daerah ini adalah adanya barongsai. Barongsai merupakan salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Tiongkok dengan menggunakan kostum menyerupai singa. Kesenian barongsai ini juga menjadi pemersatu berbagai agama yang dianut di masyarakat Kutoanyar. Sebenarnya barongsai ini menjadi kesenian khas dalam setiap hari besar umat Konghucu. Namun, banyak sekali pemuda pemudi dari berbagai agama yang ikut serta dalam kesenian ini. Hal ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang tinggi di masyarakat Kutoanyar.

Di Kelurahan Kutoanyar sendiri terdapat berbagai agama yang dianut masyarakatnya. Agama yang dianut di masyarakat Kutoanyar adalah Islam, Kristen, Budha, Hindu, dan, Konghucu. Selain itu, terdapat beberapa tempat ibadah yang ada di Kutoanyar yaitu beberapa masjid, gereja, dan juga vihara. Adanya berbagai agama serta budaya yang berkembang di masyarakat Kutoanyar tidak lah menjadikan masyarakat Kutoanyar terpecah belah justru perbedaan yang ada dapat mengembangkan moderasi beragama di masyarakat. Hal tersebut diketahui dari beberapa data yang di dapat melalui wawancara dengan beberapa tokoh yang ada di Kutoanyar RW 06.

Data pertama didapat dari tokoh masyarakat yang merupakan Ketua RT. Beliau bernama Bapak Widayanto. Beliau berusia 40 tahun dan sehari-hari bekerja sebagai buruh atau karyawan. Melalui wawancara kepada beliau didapatkan data bahwa 90% warga beragama Islam. Ketika ditanya mengenai toleransi beliau mengatakan bahwa sikap toleransi sudah ada dan berkembang dengan sangat baik di lingkungannya. Perbedaan yang ada justru menjadikan keberagaman dan juga kerukunan di masyarakat.

Narasumber selanjutnya adalah seorang tokoh agama. Beliau bernama Bapak Mohammad Bashori. Beliau mendirikan sekaligus

menjadi guru di sebuah TPQ yang bernama Al-Amin. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak mengikuti organisasi Islam karena beliau beranggapan bahwa semuanya sama saja yang terpenting itu tujuan dan niat baik hanya menyembah Allah serta ingin mendapat ridho Allah. Beliau juga menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghargai baik dengan siapa saja.

Narasumber yang terakhir adalah seorang tokoh Pemuda. Beliau bernama Geger Eko Prahara yang merupakan salah satu anggota karang taruna. Beliau bekerja sebagai buruh atau karyawan. Saat ini program karang taruna yang dilaksanakan adalah pemasangan wifi. Beliau beragama Islam dan tidak aktif dalam mengikuti organisasi islam. Menurutnya hampir 90% warga di lingkungannya juga beragama Islam, namun beliau juga mengatakan bahwa ketika ada kegiatan keagamaan masyarakat di lingkungannya saling menghormati dan saling membantu misalnya ketika kegiatan kurban para pemuda yang ada di lingkungannya saling gotong royong membantu meskipun ada beberapa yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan diketahui sikap toleransi sudah ada di masyarakat Kutoanyar. Selain itu, masyarakat juga mengecam adanya kekerasan fisik atau kekerasan yang mengatasnamakan agama. Masyarakat juga akan menindak lanjuti ketika terdapat kasus kekerasan yang terjadi. Masyarakat yang ada di Kutoanyar saling menghormati, saling membantu dan tidak saling provokasi memecah belah persatuan dan kesatuan melalui keagamaan. Hal tersebut merupakan bukti bahwa keragaman budaya dan agama yang ada di masyarakat Kutoanyar tidaklah menjadikan perpecahan justru persatuan dan kesatuan di masyarakat Kutoanyar semakin erat.



PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Oleh: Danning Wulan Sari/12208193070

Jurusan: Tadris Biologi

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak keberagaman mulai dari suku, tradisi, adat istiadat, bangsa, bahasa, ras dan agama. Sebagai warga negara Indonesia setiap orang berhak memeluk suatu agama, seperti yang tertulis di dalam UUD 1945 pasal 29 yang berbunyi bahwa Negara Indonesia merupakan Negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Terdapat 6 agama di Indonesia diantaranya yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sehingga atas keberagaman tersebut bangsa Indonesia juga disebut sebagai bangsa yang multikultural, yang juga disimbolkan dengan “Bhinneka Tunggal Ika”. Keberagaman-keberagaman tersebut selalu akan menimbulkan perbedaan dan

nantinya sangat mudah menimbulkan konflik. Dalam mengatasi hal tersebut diperlukan sebuah solusi yang nantinya akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan antar umat beragama. Disini peran moderasi beragama sangat penting untuk manghalau dan menyelamatkan kita dari kegiatan yang bersifat ekstremisme, intoleran dan anti kekerasan. Menurut Agus Ahmadi (2019) Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata *al-Wasath* bermakana terbaik dan paling sempurna. Sejatinnya semangat dalam moderasi beragama telah melekat oleh seluruh agama yang ada di Indonesia. Tak hanya itu, kegiatan moderasi beragama telah diimplementasikan dalam berbagai agama di Indonesia. Meskipun berbeda-beda cara pengaplikasian moderasi beragama, namun memiliki tujuan yang sama yaitu berdampingan dengan baik hidup dengan umat agama lain, juga mencegah dari paham radikal dan liberalisme di Indonesia.

Moderasi beragama di tengah masyarakat yang multikultural dapat kita jumpai di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Di Kelurahan Kutoanyar terdapat berbagai macam agama diantaranya yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Di kelurahan Kutoanyar sendiri juga terdapat tempat peribadatan agama-agama tersebut. Kita dapat menjumpai masyarakat yang beragama Kristen dan Budha di wilayah RW 01 sampai RW 03, sedangkan di RW lain masyarakatnya mayoritas muslim. Sedangkan pada masyarakat pemeluk agama muslim juga terdapat beberapa aliran atau kelompok seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Bisa kita lihat keberagaman tidak hanya antar umat agama lain, tetapi di agama Islam pun masih ada perbedaan-perbedaan lain.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu tokoh pemuda di kelurahan tersebut yaitu Dedy Kristianata yang juga menjabat sebagai ketua perkumpulan pemuda yang diberi nama “Pemuda Bina Remaja” yang berada di kelurahan Kutoanyar tepatnya di RW 05. Perkumpulan pemuda di kelurahan tersebut terdapat beberapa kegiatan rutin seperti gotong royong, membuat banner pentingnya kesehatan, dan juga kegiatan pengajian. Pemuda berusia 34 tahun ini sebagai pemeluk agama minoritas juga tetap menjunjung tinggi toleransi seperti ikut membantu dalam menyukseskan kegiatan rutin pengajian di perkumpulan pemuda kelurahan kutoanyar. Meskipun Mas Dedy ini juga sedang bekerja sebagai seorang satpam, tetapi tetap bertanggung jawab mengemban tugas sebagai seorang ketua yang menjadwalkan berbagai macam kegiatan aktif di karang taruna desa maupun di antara perkumpulan pemuda bina remaja.

Masyarakat Kutoanyar ini termasuk masyarakat multikultural. Kegiatan masyarakat muslim di Kelurahan Kutoanyar ini cukup banyak, contohnya kegiatan di RW 05 yang diantaranya yaitu TPQ untuk anak-anak, pengajian rutin ibu-ibu, pengajian peringatan hari-hari besar Islam di masjid, serta yasin dan tahlil. Saya telah melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama di RW 05 yang dimana tokoh agama ini juga merupakan ketua RW 05. Beliau yang bernama lengkap Imam Ali Mustofa merupakan pengajar TPQ di salah satu masjid di lingkungan RW 05. Tak hanya mengajar TPQ, Beliau juga seorang imam sholat di masjid, imam tahlil dan yasin di lingkungan RW 05. Bapak yang akrab disapa dengan Pak Aris ini juga mempunyai usaha bengkel las yang mempunyai beberapa karyawan. Omset dalam sebulan bekerja di bidang tersebut mencapai lebih dari 3 juta. Beliau juga tidak lupa menyisipkan sebagian dari gajinya untuk membayar zakat setiap tahunnya. Pak aris ini juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan agama di RW 05. Namun di

lingkungan RW ini tak hanya terdapat masyarakat muslim saja, juga terdapat beberapa pemeluk agama kristen. Toleransi yang tinggi melekat pada masyarakat lingkungan RW 05 ini. Contohnya jika terdapat kegiatan Islam semua masyarakat muslim turut hadir, sedangkan jika terdapat kegiatan non muslim masyarakat tetap menghargai, tidak mengganggu dan menghormati.

Menurut masyarakat setempat kegiatan di lingkungan RW 05 sudah termasuk hal-hal kecil dalam penerapan moderasi beragama. Saya telah melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di RW 05 yaitu bapak Hari Susanto. Beliau adalah ketua RT 03 di RW 05. Meskipun beliau bekerja sebagai supir yang setiap harinya tidak berada dirumah tetapi beliau cukup aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan RW 05. Menurut Beliau, mayoritas masyarakat di lingkungan RW 05 adalah muslim yang beraliran NU atau Nahdlatul Ulama'. Tetapi meskipun demikian antara aliran satu dan aliran yang lain di masyarakat setempat tetap saling menghormati. Di lingkungan RW 05 tersebut masyarakat setempat juga rajin membayar zakat di bulan Ramadhan, pembayaran zakat paling umum adalah dilakukan di masjid lalu dibagikan kepada fakir miskin di Kelurahan Kutoanyar.

Di tengah masyarakat multikultural, moderasi beragama adalah hal yang wajib ditegakkan. Isu-isu *hoax* yang bertebaran di masyarakat apalagi menyinggung suatu agama adalah hal yang sangat sensitif. Di Kelurahan Kutoanyar ini yang berada di tengah-tengah Kota Tulungagung, dimana masyarakatnya masih memiliki individualisme yang tinggi perlu diberikan pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam penerapan moderasi beragama. Meskipun sebenarnya prinsip dari moderasi itu sendiri sudah terkandung di dalam suatu agama yaitu seimbang serta adil. Dalam mempelajari moderasi beragama harus dilakukan secara tekstual dan bukan secara

kontekstual, seperti moderasi beragama di Indonesia bahwasannya yang dimoderatkan adalah pemahaman atau cara individu beragama yang perlu dimoderatkan.

Moderasi beragama bisa disebut juga sebagai mediator dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi adalah budaya nusantara yang berjalan beriringan, tidak menafikan kearifan lokal dan agama tetapi bertoleransi dan mencari solusi. Dalam mencapai moderasi beragama kita harus menghindari sikap yang inklusif atau tidak terbatas hanya pada pengakuan pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat yang kemudian dicapai dengan terlibat langsung kedalam realitas yang ada. Moderasi beragama saat ini saling erat kaitannya dengan toleransi yang dibutuhkan karena untuk menjaga persatuan dan kesatuan hidup antar masyarakat.

Dalam menumbuhkan jiwa yang bermoderasi beragama dibutuhkan pendekatan keagamaan serta pendekatan multikultural. Tetapi pendekatan religi tetap lebih utama karena lebih dominan di dalam kehidupan. Serta perlu penekanan bahwa sebagai seorang yang beriman, lebih baik menghindari sikap ekstrem dalam beragama dan juga menjauhi aliran-aliran agama yang bersifat intoleran dan kekerasan kepada pemeluk agama lain.

Dalam moderasi beragama perlu dilakukan upaya-upaya sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang keberagaman budaya untuk seluruh lapisan masyarakat serta juga meningkatkan kerjasama antar umat beragama dan pemerintah dalam rangka membina kerukunan umat beragama di Indonesia. Sikap moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural dapat dilaksanakan dengan hal-hal kecil seperti menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku,

ras, dan budaya lain, sikap toleransi serta tidak memaksakan keinginan orang lain dengan cara kekerasan. Selain itu, moderasi beragama juga dapat dilaksanakan seperti dialog antar masyarakat, sarasehan, maupun pengajinan rutin.

Quraish Shihab mengemukakan pendapat bahwa moderasi mengandung beberapa pilar penting di antaranya yaitu pilar keadilan, pilar keseimbangan, serta pilar toleransi. Dewasa ini modersi beragama dimengerti sebagai bentuk usaha dalam bersikap terbuka tetapi bukan berarti mendukung upaya untuk menjadikan agama sebagai jalan komersial, melainkan sebagai suatu upaya untuk menjunjung tinggi ajaran agama dan sebagai jalan kesejahteraan hidup.



IMPLEMENTASI NILAI – NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM MEMBINGKAI KEBERAGAMAN DI KELURAHAN KUTO ANYAR

Oleh: Ade Rafidah Muhammad/12210193044

Jurusan: Tadris Bahasa Indonesia

Kata Kutoanyar jika dieja dalam persuku kata menjadi “Kuto” dan “Anyar”, yang dalam bahasa Jawa yakni Kuto memiliki arti yang sama halnya dengan Kutho, yang di dalam bahasa Indonesia memiliki makna yaitu Kota. Sedangkan Anyar merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna yaitu baru. Jadi dapat diartikan apabila Kutoanyar diambil dalam bahasa Indonesia memiliki makna Kota baru.

Nama Kutoanyar sesuai dengan berbagai cerita yang ada dan berkembang di masyarakat Kutoanyar, baik itu cerita dari para tokoh, cerita dari para orang tua, yang diceritakan turun - temurun dan dipercayai di kalangan masyarakat luas terutama masyarakat asli Kutoanyar. Dulu, pada masa lampau ibu kota Tulungagung

ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung. Pada masa itu Ibu kota kabupaten masih dalam keadaan banjir yang sudah berlangsung terus menerus setiap tahun, saat itu ibu kota Kabupaten Tulungagung masih berada di Kalangbret di Kecamatan Kauman

Setelah beberapa tahun ibu kota Kabupaten Tulungagung berpindah ke timur menurut informasinya letaknya di tepi Sungai Ngrowo, sehingga saat ini wilayah tersebut diberi nama Kutoanyar. Namun kedudukan ibu kota Kabupaten Tulungagung tersebut tidak lah berlangsung lama, pada akhirnya Kabupaten Tulungagung berpindah di daerah kawasan kampung dalem hingga saat ini.

Kutoanyar memiliki luas wilayah sekitar 1,15 km², dengan jarak 2,0 km ke ibu kota Kecamatan Tulungagung. Kelurahan Kutoanyar memiliki luas lahan 115,40 Ha, dimana 65 Ha digunakan sebagai sawah, 45,72 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan, dan 4,68 Ha adalah tanah kering lainnya. berdasarkan kelompok jenis kelamin Kelurahan Kutoanyar memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.397 jiwa dengan rincian laki-laki (L) 2.635 jiwa, perempuan (P) 2.762 jiwa.

Dari tingkat pendidikannya, sebanyak 63 orang lulusan SD, 140 orang tamatan SLTP, 118 orang tamatan SLTA, 10 orang lulusan D-1, 9 orang lulusan D-2, 25 orang lulusan D-3, 4 orang lulusan S-1, dan 3 orang lulusan S-2. Mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh wiraswasta (722 orang), diikuti dengan industri pengolahan (360 orang), jasa-jasa (237 orang), konstruksi dan bangunan (152 orang), angkatan dan komunikasi (77 orang), pertanian (128 orang), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (18 orang).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan proses akademik yang saya lakukan di Kelurahan Kutoanyar, salah satu tugas yang harus saya selesaikan adalah mewawancarai berbagai tokoh di antaranya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Wawancara pertama yang saya lakukan adalah kepada tokoh masyarakat di kelurahan Kutoanyar yang bernama Bapak Momon Harjanto, Beliau berusia 63 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar, Kecamatan Tulungagung RW 04 RT 03. Beliau berkeyakinan Islam dan sering mengikuti organisasi Dhimpoudi, dan sebagai ketua organisasi guyub rukun di Kelurahan Kutoanyar. Pendidikan terakhir Beliau adalah SLTP dan sekarang memiliki usaha warung ungu di sekitar kali ngrowo.

Untuk narasumber kedua yang saya wawancara adalah Ibu Umi Zulfa dari tokoh agama. Beliau merupakan guru mengaji di TPQ Al - Azhar, yang juga digunakan untuk melaksanakan program kerja KKN di Kutoanyar. Ibu Umi Zulfa berusia 49 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung RW 04 RT 01. Pendidikan terakhir Ibu Zulfa adalah SLTA, yang sekarang pekerjaan utama beliau adalah sebagai guru mengaji dan juga guru PAUD.

Dan narasumber terakhir yang saya wawancara adalah mas Wahyu Sati sebagai tokoh pemuda. Wahyu sati berusia 18 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar kecamatan Tulungagung RT 1 RW 10. Wahyu sati merupakan salah satu anggota PSHT di kelurahan Kutoanyar yang sekarang baru saja lulus SLTA dan bekerja sebagai wirausaha.

Selain tugas wawancara di atas, saya juga memiliki beberapa program kerja bersama teman kelompok yang terbagi menjadi 3 divisi diantaranya adalah divisi beragama, divisi

berdesa, dan divisi dokumentasi. Saya masuk ke dalam divisi beragama, yang di dalam divisi beragama terdapat beberapa program kerja di antaranya adalah rutinan dan juga mengajar di TPQ, divisi beragama juga bekerja sama dengan divisi berdesa dalam membuat program kerja yaitu jumat berkah dan juga jumat bersih.

Program kerja yang dilakukan pertama adalah mengajar di TPQ yang dilaksanakan di rumah Pak Basori pada hari Sabtu dan Minggu jam 16.00, pak Basori merupakan ustadz yang membuka TPQ di rumah untuk membantu para anak-anak belajar mengaji. Murid di sana bisa dibilang tidak sedikit, pada hari Sabtu terdapat kurang lebih 30 anak, sedangkan pada hari Minggu terdapat lebih dari 50 anak. Di TPQ pak Basori ini terbilang cukup bebas dan tidak ada batasan, karena banyaknya murid yang berada disana, murid yang sudah cukup dewasa sekitar umur 15 - 17 tahun atau sudah membaca Alqur'an dan bukan iqra' lagi, diminta untuk membantu pak Basori untuk mengajar di sana dikarenakan kurangnya tenaga pekerja di sana. Cara mengajarnya adalah semua murid dijadikan satu dan ketika giliran mengaji, murid akan datang ke pengajar untuk disimak. Selain membaca, pak Basori juga memberikan pembelajaran seperti menulis, hafalan, dan untuk murid yang sudah cukup dewasa diajarkan untuk bisa bersholawat. Sekitar 12 mahasiswa KKN bergantian mengajar di TPQ pak Basori.

Program kerja selanjutnya yang saya lakukan adalah rutinan putri bersama ibu-ibu pada setiap hari Minggu jam 16.00 di masjid Baiturrahim Kutoanyar, dalam rutinan ibu-ibu tersebut yang biasanya dihadiri sekitar 60 orang sekarang hanya bisa dihadiri oleh sekitar 30 orang saja. Biasanya rutinan putri ini hanya mengadakan yasin tahlil, untuk minggu ini rutinan putri diisi oleh Ustadz Nurhadi, beliau merupakan pendakwah yang berinisiatif

untuk mengisi rutinan putri ini untuk memberikan ilmu yang bermanfaat tentang Islam.

Mahasiswi KKN UIN SATU sendiri dibagi menjadi beberapa kelompok. Dari jumlah 26 mahasiswi dibagi menjadi 4 kelompok yang beranggotakan 6 - 7 orang. Untuk minggu ini rutinan putri dihadiri oleh 6 anggota kelompok. Kegiatan rutinan putri ini dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada seperti menggunakan masker serta jaga jarak.

Selain TPQ pak Basori, TPQ Al - azhaar juga menjadi tempat kita mengajar setiap hari Senin dan Selasa. Kegiatan mengajar di TPQ Al - azhaar ini tetap dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yaitu dengan menggunakan masker, dan setiap murid yang masuk di area masjid harus dicek suhu dan juga diberikan *hand sanitizer*. Berbeda dengan TPQ pak Basori yang dijadikan satu, di TPQ Al-azhaar murid dibedakan setiap kelas jilidnya. Di sana terdapat kelas jilid 1 – 6 dan Al-qur'an 1 - 3. Selanjutnya dijadikan dalam satu kelas yaitu Diniyah. Murid dalam TPQ Al – azhar ini terbilang sangat banyak ada sekitar lebih dari 180 anak dan rata-rata satu kelas diisi 15 - 30 anak.

Selain program kerja dari divisi beragama, ada juga program kerja dari divisi berdesa antara lain posyandu dan juga senam pagi. Posyandu dilakukan setiap hari jam 08.00 pada lansia dan juga balita yang berada di Kelurahan Kutoanyar. Sedangkan senam pagi dilakukan dengan masyarakat Kutoanyar setiap hari Minggu pagi jam 06.00.

Dari kegiatan KKN di Kutoanyar ini dapat saya lihat bahwa di kelurahan tersebut memiliki banyak keberagaman mulai dari budaya dan juga agama. Perbedaan itu lah sebagai dasar untuk saling menguatkan dan bukan untuk saling menghancurkan. Indonesia sendiri merupakan negara majemuk dengan

keragaman keyakinan dan sosial budaya. Terlahir dari perbedaan tentu nya semua suku bangsa di Negara harus sadar dan jelas tentang toleransi. Moderasi antara lain tersirat dalam sikap toleransi, menghargai menghormati keyakinan agama lain, dengan tidak memaksakan kehendak dalam hal keyakinan kepada orang lain. Hidup bermasyarakat berdampingan dengan yang tidak sekeyakinan bukan menjadi problem malah sebaliknya akan menjadi ladang kebaikan bagi semuanya. Dengan mencontohkan nilai-nilai Islami seperti menghormati, menghargai, ta'awun dalam hal kemanusiaan, teposaliro, adil, tidak mendeskriminasi, dan lain sebagainya.

Moderasi beragama merupakan salah satu bagian dari strategi bangsa ini untuk merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Moderasi bukan sekedar kepentingan dan tanggung jawab setiap individu, tetapi juga kepentingan dan juga tanggung jawab di setiap kelompok, masyarakat maupun negara. Keberagaman yang ada di Indonesia ini banyak melahirkan pengetahuan yang memiliki sifat komprehensif, sehingga sangat diperlukan adanya sikap moderat dari berbagai masyarakat untuk menjalankan kehidupan sosial yang harmonis. Sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial yang tinggi memiliki peran yang aktif untuk saling melengkapi keberagaman dan menjadi suatu kesatuan yang utuk layaknya semboyan kita negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti walaupun berbeda namun tetap satu jiwa.

Esensi moderasi beragama dan Pancasila adalah menganut sikap adil dan seimbang dengan mempertimbangkan kondisi

dan kebutuhan masyarakat secara objektif dan universal. Konsisten dengan pengetahuan dasar dan penanaman kearifan lokal dan komitmen terhadap perbedaan untuk meminimalkan konflik antar umat beragama, pluralisme di Indonesia berarti membutuhkan *platform Ask* untuk menyatukan berbagai jenis keragaman. Yaitu dengan memasukkan pemahaman agama dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pemeluk agama dengan memberikan jaminan dan perlindungan negara untuk menjalankan perintah agama. Oleh karena itu, sebagai dasar dan fondasi negara Indonesia, Pancasila menjadi sumber dari segala peraturan ketata negaraan Indonesia. Pancasila menjiwai seluruh peraturan yang disusun untuk mengatasi dan menyalurkan persoalan - persoalan yang timbul sehubungan dengan penyelenggaraan dan perkembangan bangsa. Sedangkan Agama menjadi sumber segala petunjuk kehidupan yang menjiwai setiap pemeluknya untuk hidup rukun bernegara membangun relasi yang baik kepada setiap bangsa.



MODERASI BERAGAMA KUNCI TERCIPTANYA TOLERANSI

Oleh: Nila Nailil Muna/12212193001

Jurusan: Tadris Kimia

Kutoanyar merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung yang mempunyai luas wilayah 1,15 km² dengan jarak 2,0 km dari ibu kota Tulungagung. Kelurahan Kutoanyar sendiri mempunyai luas lahan 115,40 Ha, dimana 65 Ha digunakan untuk persawahan, 45,75 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan, dan 4,68 Ha merupakan tanah kering. Berdasarkan informasi yang saya dapat di Kelurahan Kutoanyar mempunyai jumlah penduduk sebanyak 5.397 jiwa dengan rincian laki-laki (L) 2.635 jiwa, perempuan (P) 2.762 jiwa. Yang terbagi dalam 10 RW 28 RT.

Pola pembangunan pada Kelurahan Kutoanyar lebih didominasi oleh produksi tanaman hortikultural (seperti: mangga, pisang, papaya), juga untuk produksi kebutuhan pokok seperti padi, jagung serta sayur-sayuran. Para masyarakat sekitar juga banyak yang ternak sapi, kambing atau domba, kelinci, ayam dll.

Kelurahan Kutoanyar sendiri sangat mendorong penguatan ekonomi yang berbasis kearifan lokal dan potensi daerah. Penguasaha ekonomi kreatif mulai bermunculan untuk meningkatkan berbagai macam inovasi dan kreatifitas. Salah satu sektor yang paling kreatif dan efektif untuk meningkatkan ekonomi yaitu dalam bidang kuliner.

Para penduduk di Kelurahan Kutoanyar banyak yang mendirikan Usaha Mikro Kecil, Menengah (UMKM) khususnya pada daerah PINKA (Pinggir Kali) banyak sekali pedagang-pedagang kecil. Mereka berjualan di sepanjang tepi sungai Brantas itu, ditambah lagi adanya taman dan tempat duduk yang memadai di area tersebut menambah pembeli untuk berdatangan karena tempatnya yang nyaman, dan ditambah lagi harga makanan dan minuman yang terjangkau mulai dari 4000-10.000.

Selain itu, juga banyak warga yang mendirikan usaha makanan ringan yang beraneka ragam khususnya krupuk rambak yang berbahan dasar dari kulit sapi, dan krupuk kletek yang berbahan dasar dari singkong, keduanya merupakan oleh-oleh khas dari Kabupaten Tulungagung yang wajib dibeli saat berkunjung disini, mereka juga menjual produk yang sudah digoreng maupun yang masih mentah jadi tetap aman jika kita berasal dari luar kota. Ada juga masyarakat yang mendirikan usaha produksi celana barongan dan produksi layang-layang, produksi baju wayang potehi. Semua usaha-usaha ini sudah sukses dan telah banyak membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Penduduknya sangat cerdas selalu bisa mencari peluang usaha, tidak mudah puas dan selalu mengevaluasi setiap kekurangan dari usahanya.

Kelurahan Kutoanyar juga memiliki beragam kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar, contohnya seperti pertunjukan jaranan, reog, dan wayang potehi. Wayang Potehi sendiri adalah pertunjukan boneka tiga dimensi berbahan dasar kayu yang telah dibentuk tiga dimensi terdiri dari

kepala, tangan, kaki, dan sepatu. Permainannya dengan menggunakan lima jari, tiga jari digunakan untuk mengendalikan kepala wayang, kemudian ibu jari serta kelingking digunakan untuk mengendalikan tangan wayang. Wayang potehi yang merupakan salah satu wayang khas Thionghoa.

Selain itu penduduk di Kutoanyar menganut kepercayaan yang berbeda-beda. Agama-agama yang dianut oleh penduduk sekitar antara lain Islam, Budha, Kristen, ada yang sebagian menganut agama tertentu. Tetapi perbedaan agama tersebut tidak mengakibatkan terjadinya kerusuhan ataupun perpecahan. Setiap warganya memiliki rasa toleransi dalam beragama yang tinggi. Sehingga tidak pernah terdengar perpecahan antara penduduk di Kutoanyar hanya dikarenakan perbedaan agama. Mereka justru saling menghargai dan menghormati, tidak memandang orang dari agama yang dianutnya. Tidak jarang di mana-mana dapat disaksikan bahwa perbedaan agama, suku, bangsa tidak membuat perpecahan dan mereka tetap rukun. Mereka tetap saling menyapa, berbagi kasih sayang, serta tolong menolong. Oleh karena itu di antara mereka saling mengenal, menghargai, dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran.

Agama sangat berperan penting dalam mengatur kehidupan manusia, menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku penganutnya. Baik atau buruknya tindakan seseorang bergantung pada seberapa taat dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya. Agama selalu mengajarkan bahwa kita harus menjadi pribadi yang, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, mengasihi, dan bertolong menolong di dalam kebaikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah saya lakukan banyak warga yang beragama Islam, tetapi tidak mengikuti ORMAS (Organisasi Masyarakat) seperti NU, Muhammadiyah, ataupun yang lainnya. Menurut Beliau

hanya mengikuti agama Islam yang telah dibawa Nabi Muhammad SAW. Tetapi beliau juga tetap mengikuti yasinan dan pengajian serta membayar iuran zakat. Beliau mengatakan bahwa setiap orang bebas memilih agama atau ORMAS manapun sesuai yang mereka inginkan. Beliau berpesan bahwa jangan menjadikan perbedaan sebagai ajang untuk menghina kepercayaan seseorang, jadikan perbedaan sebagai pemersatu bangsa. Kita juga harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi jangan mudah terpelopori, harus berpegang tegung dengan kepercayaan masing-masing, saling menghormati semua keputusan seseorang tanpa melihat perbedaan.

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, kepercayaan, suku, bahasa, menunjukkan salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman menjadi rahmat tersendiri bila dikelola dengan baik akan menjadi keunikan serta kekuatan, tetapi jika pluralitas tidak disikapi dengan baik dan bijak akan mengakibatkan ancaman serta perpecahan bahkan keamanan sosial. Moderasi beragama sangat penting agar bisa mengembalikan praktik sesuai dengan esensinya, agama benar-benar berfungsi untuk menjaga harkat dan martabat serta mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi islam selalu mengutamakan persaudaraan yang dilandaskan dengan asas kemanusiaan, bukan didasarkan pada asas keimanan serta kebangsaan. Moderasi ini selalu mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan, ada yang meyakini sebagai sunnatullah dan rahmat untuk umat manusia.

Masyarakat Kutoanyar juga selalu menghormati dan menghargai seseorang tanpa melihat agama yang dianutnya, toleransi yang tinggi selalu dikedepankan tidak lupa juga dengan moderasi beragama. Apa yang dimaksud dengan toleransi dan apa yang dimaksud dengan moderasi beragama? Toleransi merupakan sikap saling menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan dan menghargai baik dalam individu maupun

kelompok. Toleransi juga termasuk dalam kunci perdamaian yang harus selalu dijaga. Di setiap wilayah mempunyai keragaman dan keunikan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, serta perbedaan keyakinan, ras, warna kulit. Toleransi mencegah terjadinya diskriminasi, sehingga diperlukan kesadaran untuk menjaga keutuhan persaudaraan tanpa memandang perbedaan dalam hal apapun. Hakikat dari toleransi adalah sikap yang mengajarkan kebaikan untuk bisa saling berkesinambungan.

Sedangkan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “moderasi beragama”, maka istilah tersebut merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Kedua kata itu menunjuk pada sikap serta upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku yang ekstrem (radikalisme) dan mencari jalan tengah yang menggabungkan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap pada moderasi beragama yaitu kita harus saling terbuka menerima semua kalangan baik dari kelompok agama manapun, kita tidak boleh merasa bahwa kelompok kita merupakan agama yang paling benar.

Dalam kehidupan diperlukan pemahaman serta kesadaran multibudaya yang menghargai setiap perbedaan, kemajemukan sekaligus kemauan untuk berinteraksi dengan siapapun secara adil tidak memandang perbedaan. Untuk menghadapi keberagaman agama setiap orang perlu memiliki sikap moderasi, sikap ini berupa menghormati setiap perbedaan pendapat, memiliki sikap toleransi yang tinggi, tidak memaksakan keputusan orang lain. Diperlukan peran tokoh masyarakat untuk menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama khususnya di kelurahan Kutoanyar agar bisa mewujudkan perdamaian, karena sikap moderasi beragama tidak pernah terlepas dari sikap masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai dari toleransi. Di Kelurahan Kutoanyar sudah bisa

membuktikan bahwa dengan adanya toleransi dan moderasi beragama bisa saling menjaga kerukunan antar sesama. Sudah ada bukti konkrit bahwa pada saat perayaan hari raya baik hari raya Idul Fitri maupun natal mereka sama-sama saling menghargai tanpa merendahkan agama satu dengan yang lain.

Di era digital seperti sekarang sangat penting agar selalu bisa membedakan antara berita *hoax* yang selalu berusaha menjatuhkan agama, kita harus bisa menjaga diri kita agar tidak mudah terpengaruh dengan orang-orang yang ingin mengadu domba antar agama. Terkadang gangguan itu bisa datang dari mana saja, bisa dari aspek ekonomi, sosial, hukum, keamanan, latar belakang keluarga. Sering terjadi persaingan di kalangan masyarakat baik dalam politik maupun akademi hanya untuk sebuah jabatan. Oleh karena itu, ketika kita berhadapan dengan sesama manusia sangat penting untuk kita saling menghargai dan menghormati perbedaan. Selalu berusaha mencari kebenaran terlebih dahulu sebelum menyebarkan hal-hal yang sensitif khususnya pada kasus agama, diperlukannya kesabaran dalam hal apapun, tidak mudah terburu-buru agar kita tidak mudah terprovokasi oleh orang lain serta selalu bisa menjunjung tinggi moderasi beragama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya ialah kunci dari terciptanya toleransi dan kerukunan baik dalam lingkup kelurahan, lokal maupun nasional. Moderasi dapat diukur menggunakan indikator yaitu dengan anti kekerasan, toleransi, komitmen kebangsaan, serta pemahaman serta perilaku beragama seseorang yang akomodatif terhadap budaya lokal. Maka dari itu masyarakat harus mengupayakan kerukunan demi kepentingan bersama. Tidak mengedepankan keegoisan selalu berusaha menerima setiap perbedaan pendapat antar sesama.



IMPLEMENTASI BUDAYA SEBAGAI KUNCI UTAMA TOLERANSI YANG MENTRADISI

Oleh: Ghitsna Nadila Farha/12303193010

Jurusan: Tasawuf Psikoterapi

Bangsa Indonesia memiliki begitu banyak ragam budaya, suku, ras, etnis, golongan dan juga tidak terpujungi kepercayaan yang sudah disahkan di negara terdapat 6 agama, yakni Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Selarasnya keberagaman di negara Indonesia dengan selogan Bhineka Tunggal Ika ini, sudahlah menjadi hal membudaya tertanam di setiap sanubari. Boleh sesekali melalui jalur berbeda dengan kesesuaiannya, namun selalu terjunjung tinggi pegangan bahwa kita yang berbeda-beda, sejatinya mufakat menjadi primadonanya. Bagaimana tidak menjadi primadona? saat menjajakkan langkah perdana di Kutoanyar dengan dalih Kuliah Kerja Nyata ini, banyak kiranya galian-galian emas yang membelakkan mata. Mengapa disini kiranya saya mengistilahkan sebagai galian emas, karena potensi demi potensi, keberagaman demi keberbedaan entah dari segi agama ataupun budayanya menjadi *icon* begitu mewah saat disandingkan. Serangkaian perpaduan epik, begitu sudah

menyelami hingga membaur beradu sapa akan menjadi perbincangan penuh keilmuan.

Indonesia merupakan negara yang banyak akan budaya sebagai substansi dan salah satu kekayaan bangsa. Kemenag (2010), menyebutkan bahwa dalam berbagai ranah kehidupan berbangsa dan bernegara, agama di Indonesia memegang peranan penting. Hal ini dipaparkan dalam landasan ideologi yakni Pancasila dan juga sebagai dasar bagi bangsa Indonesia pada yang utama yakni di sila pertama, yaitu “ Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Dalam Undang- undangpun juga sudah ditegaskan, tepatnya di UUD 1945 pasal 29 ayat 2 menyatakan dengan tegas bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing- masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Bisa ditelaah lagi, berarti negara dan juga pemerintah memberikan kebebasan kepada masyarakatnya untuk memilih agama sesuai dengan kemantapan hatinya. Tidak ada paksaan untuk berkeyakinan, dan sudah mandarah daging bahwa keberagaman Indonesia ini perlulah untuk saling bertoleransi, membiarkan memilih keyakinan dengan suka rela, dan berani mempertanggungjawabkan keyakinannya dengan tanpa mendikriminasi agama lain.

Disinilah implementasi budaya berperan. Budaya yang begitu beragam di Indonesia ini memiliki kandungan nilai- nilai yang begitu penting untuk kesejahteraan masyarakat. Mengapa? Karena dengan berbudaya akan menumbuhkan keselarasan akan perbedaan, dan menepis persoalan penistaan kepercayaan. Hal ini tercermin ketika mendapati di kelurahan Kutoanyar ini masih melanggengkan apa itu kebudayaan, seperti jaranan Dhandang Shaputro Mudho yang didirikan oleh Alm. Bapak Suratmi dan diteruskan oleh menantunya yakni Bapak Triyono. Yang mana dari jaranan ini sudah berdiri dari tahun 1995 hingga sekarang masih eksis dan satu- satunya jaranan yang masih bertahan di sekitar

kelurahan Kutoanyar. Hingga sekarang sudah memiliki sanggar sendiri dengan fokus anggotanya lebih ke pemuda-pemuda. Karena selain untuk menyalurkan hobi, dengan terciptanya komunitas jaranan Dhandang Shaputro Mudho ini bisa melahirkan kader-kader muda penerus dan pengharum nama bangsa.

Tidak hanya itu saja, ragam kebudayaan lain tergambar jelas dengan adanya pengrajin wayang potehi di wilayah Kelurahan Kutoanyar. Apa itu wayang potehi? Pasti masih asing bagi kalian para pembaca sekalian ketika mendengar adanya kata “wayang potehi”. Wayang potehi disini ialah wayang yang muncul dari tradisi Tionghoa berasal dari Tiongkok bagian selatan. Yang mana dibawa oleh perantau etnis Tionghoa ke berbagai wilayah Nusantara dan hingga saat ini menjadi salah satu kesenian tradisional di Indonesia. Wayang ini bukan layaknya wayang kulit yang sering dilihat pada pagelaran keraton Yogyakarta atau sekitarnya itu, namun wayang ini merupakan wayang boneka yang badannya terbuat dari kain dan kepalanya terbuat dari kayu waru yang diukir membentuk suatu wajah dengan karakter cerita sejarah Tionghoa. Persamaannya dengan wayang kulit biasanya itu ialah sama- sama harus dimainkan oleh seorang dalang. Wayang potehi ini diproduksi dan dimainkan oleh Bapak Kuato dan putranya yang bernama Oktavani Yoga. Sembari melestarikan tradisi budaya, beliau menggeluti kesenian ini dilatarbelakangi dengan kesenangan. Semasa kecil beliau suka mendatangi pagelaran wayang potehi ini di daerah manapun. Hingga akhirnya belajar secara otodidak baik cara membuat wayang potehi tersebut hingga belajar secara otodidak cara memainkannya juga hingga pada akhirnya bisa sampai menggelar pagelaran wayang potehi sendiri dan sudah merambah ke berbagai kota.

Selain dari pada itu, unsur seni tidak hanya mandarah daging pada suatu tradisi kebudayaan saja. Namun pada layang- layang barongan juga sangat kental akan unsur kesenian di dalamnya.

Layang-layang ini bukan selayaknya layangan di pinggiran jalan atau lapangan yang dimainkan oleh anak-anak, namun di sini terdapat event perlombaan dan festival terkait layang-layang barongan ini. Apa yang membedakan layang-layang ini berbeda dengan layang-layang pada umumnya? Perbedaannya terletak pada kerumitan proses pembuatannya, dan bentuk dan ukurannya yang bisa 10 kali lipat lebih besar. Layangan ini berbentuk menyesuaikan kisah yang disampaikan, seperti halnya layang-layang barong Bali yang mana filosofi di balik bentuk layangan itu dari kepalanya, layaknya naga dan badan memanjang itu membawa etnik dan kisah-kisah sejarah dari daerah Bali.

Dari sini, mengapa panjang lebar memaparkan keberagaman budaya di wilayah Kutoanyar? Karena dengan *event* kebudayaan ini bisa menomor duakan apa itu kesenjangan sosial, hingga menumbuhkan kadar toleransi yang tinggi atas keberbedaan kepercayaan. Lantas bagaimana jika di masa Covid-19 ini, yang jelas-jelas segala bentuk kegiatan berkerumun dilarang? Apakah menurun juga nilai-nilai akan kebudayaan hingga mengakibatkan individu intoleransi? Pikiran picik seperti ini haruslah dihempas dan perlu menelaah mendalam terlebih dahulu. Bukan persoalan nilai-nilai itu luntur bahkan hilang hanya karena jarang adanya *event* pagelaran seni, namun persoalan WFH, beraktifitas di rumah saja bisa membatasi sikap toleransi dan peduli antara satu sama lain. Apa gunanya sosial media, internet, dan teknologi Mutakhir masa kini yang kian merambah di era 4.0 ini. "Masa depan Indonesia ditentukan oleh keunggulan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki nilai budaya, memahami dan menguasai mekanisme pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi." Ucap BJ. Habibie. Jadi bukan perihalnya wabah menjadikan pribadi apatis dan pasif akan kebudayaan hingga toleransi terkikis begitu saja, namun adanya suatu kendala bisa menjadikan batu loncatan bahwa sikap empati, simpati, hingga peduli begitu sangat diuji

hingga membuahakan toleransi yang mentradisi. Adapun Joachim (1958) mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan alat vital keberagaman manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah.

Setelah menempati kedudukan toleransi, perlulah dalam landasan beragama tetap diperkuat. Namun di sini bisa digaris bawahi bahwa berpegangan dengan landasan agama yang kuat bukan berarti menjalankannya dengan sikap fanatisme, atau harus menjajaki diri sebagai Islam yang kaku. Di sini seiring berkembangnya zaman dan didukung dengan majunya perkembangan baik dari kancah teknologi hingga sumberdaya-sumberdaya lain maka jalan tengahnya Islam tidaklah menempati peran dengan jalur keras. Namun, adanya agama Islam di sini fleksibel, dengan catatan masih sesuai dengan syariat- syariat yang berlaku. Moderasi beragama kiranya istilah yang begitu mewakili identifikasi di atas. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Seharusnya jika sesuai dengan definisi yang ada, dan menjalankannya dengan benar maka akan tercipta kemakmuran di lingkup masyarakat. Namun pada kenyataan penerapannya, masih begitu banyak konflik- konflik terjadi seputar moderasi beragama, dan juga toleransi. Seperti konflik baru- baru ini di tahun 2020 adalah jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Kota Serang Baru yang diganggu saat beribadah pada 13 September, sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta Bogor pada 20 September, umat Kristen di Desa Ngastemi dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21

September, dan larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk pada 2 Oktober. Jika ditarik ke belakang, kasus intoleransi agama bukan hal baru dan sudah menjadi pekerjaan rumah lama. Kasus-kasus perpecahan agama seperti konflik umat Kristen dan muslim di Poso pada akhir tahun 90-an, konflik Ambon pada 1999 yang diawali pemalakan pemuda muslim pada warga nasrani yang kemudian menyebar dan membakar amarah, konflik Tolikara yang terjadi karena umat Gereja Injil Indonesia menyerang umat Islam yang sedang shalat Idul Fitri di Markas Korem di Tolikara dan aparat keamanan tidak berdaya menghadapi massa Gidi, hingga konflik Situbondo pada 1996 akibat warga yang tidak puas atas hukuman yang diberikan kepada seorang penista agama Islam.

Bagai gajah di pelupuk mata, konflik intoleransi beragama ini sudah menjadi rahasia umum. Bagaikan angin lalu yang sering kali tidak digubris yang mana pelaku dibiarkan tanpa diadili hingga banyak korban merasa *terdzolimi*. Dari konflik- konflik yang telah lampau tersebut di atas, sudah saatnya masyarakat memiliki inisiatif dengan langsung diiringi dengan tindakan perubahan. Memulai dari hal yang kecil atau bahasa latinnya ialah *Sic Parvis Magna* (Francis Drake), menjadi bisa menumbuhkan inisiatif-inisiatif baru dengan tanpa ada pertikaian dari banyak pihak terutama dengan agama. Upaya seperti inilah yang sangat dibutuhkan saat ini demi meminimalisir terulang kembali konflik-konflik yang sudah lalu dan menjadi antisipasi untuk kedepannya agar bisa menjadi bangsa yang kuat akan toleransi keberagaman keyakinan. Tanpa memandang ras, suku, agama, dan juga golongan perlulah kiranya menggaungkan narasi- narasi heroik penuh makna kemanusiaan untuk terciptanya toleransi atas dasar rasa kesadaran diri dan tanggungjawab diri.



INDAHNYA KEHARMONISAN UMAT BERAGAMA

Oleh: Anggita Safitri/12305193130

Jurusan: Komunikasi & Penyiaran Islam

Kutoanyar merupakan kelurahan yang terletak tidak jauh dari jantung kota Tulungagung, dengan budaya dan agama yang lengkap, keberagaman agama tidak memengaruhi kerukunan dan kerhamonisan masyarakatnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari, Indonesia termasuk negara dengan keragaman suku, etnis, agama dan budaya. Di arah pandangan agama, banyak ragam adalah pemberian dan ketetapan Tuhan, apabila Tuhan sudah menetapkan, maka tidak menciptakan hamba-hamba-Nya sama, melainkan banyak ragam. Dengan ketetapan Tuhan yang sudah ada supaya umat insan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, menggunakan tujuan supaya kehidupan lebih harmonis, untuk saling mengenal, dan saling belajar antara satu sama lain. Sehingga dengan itu, keragaman itu sangat indah bukan? Sehingga kita wajib bersyukur kepada Tuhan atas banyaknya ragam bangsa Indonesia ini. Pada era demokrasi yang terbuka, Indonesia memiliki kepentingan dan pandangan yang berbeda antara masyarakat

negara yang sangat majemuk itu dikelola dengan sebaik-baiknya, sebagai akibatnya seluruh pendapat bisa tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya pada beragama, konstitusi kita mengklaim kemerdekaan umat beragama pada memeluk dan menjalankan ajaran kepercayaan sinkron menggunakan agama dan keyakinannya masing-masing.

Tetapi demikian, kita wajib permanen waspada. Salah satu ancaman terbesar yang bisa memecah belah kita menjadi sebuah bangsa merupakan pertarungan, berlatar belakang kepercayaan, terutama yang disertai menggunakan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Lantaran kepercayaan, apa pun dan pada mana pun, mempunyai sifat dasar keberpihakan yang syaratnya menggunakan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sebagai akibatnya hampir selalu melahirkan ikatan emosional dalam pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, kepercayaan merupakan “benda” aura yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun dalam kehidupan yang tenteram serta menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir kepercayaan tidak sporadis mengakibatkan adanya pertengkaran dan permusuhan diantara mereka. Perseteruan itu disebabkan kepercayaan ini bisa menimpa banyaknya aliran atau mazhab pada satu kepercayaan yang sama (sektarian atau intra agama), atau terjadi dalam majemuk grup pada kepercayaan-kepercayaan yang berbeda (komunal atau antar agama). Biasanya, awal terjadinya pertarungan berlatar kepercayaan ini disulut sang perilaku saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa sah sendiri, dan membuka diri dalam tafsir serta pandangan keagamaan orang lain.

Kutoanyar memiliki banyak agama mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha dalam bermasyarakat di Indonesia kita juga harus menjalin sosial bermasyarakat yang baik membantu sesama masyarakat tidak memandang agama, suku dan budaya

mereka semua adalah masyarakat Indonesia dalam acara desa, mereka begitu antusias mewarnai dan memeriahkan acara, serta bergotong royong dalam membangun desa, antara keyakinan dan bersosial mereka mampu membedakan dan saling menghormati sesama, di waktu umat Islam melakukan ibadah puasa mereka yang non muslim akan menghormati dan memberikan ucapan kepada masyarakat muslim, toleransi mampu memberikan ketentraman serta kerhamonisan dalam sosial masyarakat dan meminimalisir terjadinya konflik beragama, Indonesia sendiri sejak zaman dahulu memang mampu mewujudkan masyarakat yang bertoleransi satu sama lain.

Di Indonesia bahkan masyarakatnya mereka saling toleransi antara satu sama lain sehingga mereka dapat memahami nilai budaya dan karakteristik masyarakat Indonesia itu sendiri dengan begitu kuat sehingga banyak orang berbicara cerita kecil hanya untuk memeriksa berita pribadi dan keluarga Anda mungkin melihat mereka memarahi atau mengobrol satu sama lain, mendengarkan, menanyakan pertanyaan. Kemudian membicarakan tentang peristiwa, masalah, atau topik yang sedang hangat, dan akhirnya beralih ke komunikasi yang sangat berkesinambungan. Keramahan tadi sangatlah terlihat terutama pada wilayah-wilayah pedesaan di seluruh pelosok negeri yang sangat tentram ini, lalu relatif sedikit berkurang kadarnya di perkotaan misalnya pada daerah spesifik ibu kota Jakarta, karena setiap harinya mereka memiliki tingkat kesibukan yang berbeda, tetapi permanen saja semangat kebersamaan dan terutama keramahan dan kesopanan permanen sebagai dasar primer semua warga Indonesia. Banyak negara berusaha untuk belajar keramahan dan tata krama dari bangsa kita tercinta.

Beberapa negara berusaha untuk mengakui budaya dan tradisi Indonesia sebagai budaya dan tradisi mereka sendiri. Hal ini disebabkan ketidaktahuan kita dalam melestarikan budaya dan

tradisi. Banyak anak muda yang malu dengan seni, tradisi dan budaya nenek moyang kita, dan percaya bahwa budaya Amerika, Eropa, atau budaya asing lainnya jauh lebih unggul dan berharga dari tradisi budaya negara Indonesia. Tradisi dan budaya bangsa Indonesia diakui dan didukung oleh negara lain yang menganggap keanekaragaman dan kemurnian tradisi dan budaya Indonesia sangat patut dihargai. Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat & menyerahkan diri. Definisi Islam yang contohnya demikian kerap kali dirumuskan memakai istilah “Islam adalah agama yang rahmatil lil `alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya Islam selalu menerangkan dialog, toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah Swt. Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama muslim juga non-muslim.

Toleransi sendiri telah ada dalam Undang-undang Peraturan Daerah Jawa Timur Nomor 8 Tahun 2018 Tentang penyelegaraan Toleransi Kehidupan Masyarakat yang di dalamnya mengatur masyarakat harus bertoleransi sesama. Toleransi juga berarti menghormati dan belajar berdasarkan orang lain, menghargai disparitas, menjembatani kesenjangan budaya, menolak adanya perpecahan yang tidak adil sebagai akibatnya tercapai kecenderungan perilaku. Dalam hal ini, Indonesia mempunyai keberagaman yang berlimpah. Kita juga wajib bersyukur lantaran sudah diberikan majemuk kekayaan alam, beraneka ragam suku, ras, budaya, kepercayaan, dan lainnya. Konsekuensinya merupakan perlunya bersikap toleran terhadap sesama lantaran menghormati disparitas itu merupakan hal yang indah. Toleransi antar umat beragama apabila kita bina memakai baik akan mampu menumbuhkan *konduite* saling menghormati antar pemeluk agama menjadi akibatnya tercipta suasana yang tenang, damai, juga

tenteram dalam kehidupan beragama termasuk dalam melaksanakan ibadah sinkron menggunakan kepercayaan dan keyakinannya. Promosi agama adalah sudut pandang yang moderat dalam beragama. Artinya, mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama di kehidupan sehari-hari, bukan yang paling kanan (pemahaman agama yang sangat ketat) atau paling kiri (pemahaman agama yang sangat bebas).

Istilah moderasi beragama baru saja terulang di Indonesia, namun ide dan semangat moderasi beragama telah tumbuh dan telah lama menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Literatur keagamaan Islam yang menjadi fokus pidato ini terbatas pada tiga bentuk, bentuk naskah karya tulis ilmiah lainnya, kitab kuning, dan disertasi ilmiah. Kajian literatur agama Islam menarik perhatian penulis sejak melakukan kegiatan penelitian di Puslitbang Agama Makassar. Alasan lain pemilihan topik ini adalah karena literatur agama Islam memegang peranan penting sebagai media informasi dan pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman, evaluasi, dan pengamalan ajaran Islam moderat bagi umat beriman. Dalam kehidupan multikultural diharapkan pemahaman dan pencerahan multibudaya yang menghargai disparitas, kemajemukan yang sekaligus kemauan berinteraksi menggunakan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diharapkan perilaku moderasi, bentuk moderasi ini mampu diharmonikan antara satu lokal menggunakan lokal lainnya. Sikap sederhana berupa pengakuan eksistensi pihak lain, *konduite* toleran, menghargai disparitas pendapat, dan penegakan kehendak buat memakai kekerasan dikontakkan sang kerja pemerintah, tokoh masyarakat dan pendidik agama. kerukunan dan perdamaian yang membutuhkan wawasan fasilitasi keagamaan.

Wawasan multi budaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, menjadi akibatnya perlu dilakukan pendidikan, pembinaan, dan

penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan (kunjungan), pengajian, pula dialog kebangsaan, menjadi akibatnya menjadi konduite bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan bersama penyuluh agama mampu menjadi penggerak gerakan moderasi beragama ini, Indonesia dievaluasi global menjadi bangsa religius. Tidak terdapat satupun suku bangsa pada Indonesia yang tidak menjunjung tinggi nilai agama. Dan itu telah berlangsung semenjak ratusan tahun lalu, sebelum berdirinya Indonesia.

Agama Indonesia juga tercermin dalam kehidupan berbangsa. Alinea ketiga di awal UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa kemerdekaan dicapai atas karunia Allah SWT. Presiden, Wakil Presiden, dan seluruh penyelenggara negara mengawali masa jabatannya dengan sumpah serapah dengan menggunakan agama masing-masing. “Di dunia ini, pemerintah jarang bertemu dengan negara-negara yang dimulai dengan sumpah atas nama Tuhan. Seperti para pendahulunya, mereka telah menempatkan agama yang terpisah dalam kehidupan masyarakat dan bangsanya.

Moderasi beragama sebagai sangat krusial lantaran kesamaan pengamalan ajaran kepercayaan yang hiperbola atau melampaui batas setiap kali menyisakan klaim kebenaran secara sepihak dan menduga dirinya paling sah adalah interim yang lain salah. Mengamalkan moderasi beragama dalam hakikatnya juga menjaga keharmonisan intern antar umat beragama sebagai akibatnya syarat kehidupan bangsa permanen tenang sehingga kehidupan berjalan harmonis.

Indonesia sebagai kebutuhan krusial dalam menciptakan keharmonisan bangsa, sebagai akibatnya perlu dilakukan pendidikan, training, dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan, pengajian, maupun obrolan kebangsaan, sebagai akibatnya sebagai

sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, Balai Diklat Keagamaan Bersama penyuluh kepercayaan bisa sebagai penggerak gerakan moderasi beragama ini Moderasi beragama berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi menistakan kebenaran, kita permanen mempunyai sikap yang terlihat pada suatu persoalan, mengenai kebenaran, mengenai aturan suatu masalah, namun pada moderasi beragama. kita lebih dalam sikap keterbukaan mendapat bahwa di luar diri kita ada saudara sebangsa yang pula mempunyai hak yang sama menggunakan kita menjadi warga yang berdaulat pada bingkai kebangsaan. Masing-masing orang mempunyai keyakinan pada luar keyakinan atau kepercayaan yang harus kita hormati dan akui keberadaannya, untuk itu kita perlu terus menerus bertindak dan beragama menggunakan cara moderat.

Moderat dalam Islam digambarkan oleh para pendahulu kita, termasuk para nabi, rekan, ulama, ulama kita yang memperlakukan satu sama lain secara adil tanpa memandang latar belakang agama, ras, suku, atau bahasa. Namun perlu diperhatikan bahwa wacana kearifan lokal juga sejalan dengan wacana perubahan, modernisasi, dan relevansinya. Pengetahuan lokal tentang bentuk ekspresi budaya asli dalam konteks geografis dan budaya selalu dituntut untuk mampu merespon perubahan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, berbagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan wawasan, serta norma atau etika yang menjadi pedoman kondisi kehidupan sosial suatu masyarakat harus diperhatikan secara khusus oleh aspek sosial masyarakat tersebut.



KEBERAGAMAN KELURAHAN KUTOANYAR DAN CARA MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI PAHAM RADIKALISME DI ERA DIGITAL

Oleh: Mayorita Banowati/12306193113

Jurusan: Bimbingan Konseling Islam

Kutoanyar adalah sebuah kelurahan yang berada di tengah kota Tulungagung. Kelurahan yang memiliki luas 115,40 Ha dan dengan jumlah penduduk sebanyak 5.397 jiwa dengan 10 RW dan 28 RT. Dengan sedikit penjelasan tersebut samar-samar dapat kita bayangkan bahwa kelurahan ini merupakan kelurahan tengah kota yang padat penduduk. Bertempat di tengah kota, kelurahan ini juga sangat strategis dan memiliki banyak fasilitas yang memadai yang di peruntukkan untuk seluruh warganya. Fasilitas yang dimiliki oleh kelurahan ini diantaranya 1 TK Negeri, 1 TK Swasta, 2 SD Negeri, 1 RS bersalin, 7 Posyandu, 1 Polindes. Adapaun fasilitas olah raga yang disediakan adalah 1 fasilitas sepak bola, 1 fasilitas

bulu tangkis, 2 fasilitas bola volley, 2 fasilitas tenis meja, 1 fasilitas silat/karate. Tak hanya itu, untuk melestarikan budaya daerah yang dimiliki kelurahan kuto anyar juga membangun fasilitas kesenian seperti 1 kesenian jaranan dan 1 fasilitas orkes. Lalu untuk fasilitas keagamaan yang dimiliki oleh kelurahan ini ada 8 masjid, 3 musholah dan 1 gereja. Dengan segala fasilitas tersebut diharapkan semua warga Kutoanyar dapat terpenuhi kebutuhannya dalam segala aspek baik aspek jasmani dan spiritual.

Setelah sekilas kita tau mengenai Kutoanyar, lalu kita akan merujuk pada topik yang akan dibahas yaitu mengenai pandangan masyarakat terhadap radikalisme. Topik ini saya rasa cukup menarik dikarenakan Kelurahan Kutoanyar terdiri dari beragam agama dan suku bangsa. Mereka hidup berdampingan dengan baik dan rukun. Dalam survei dan wawancara yang saya lakukan saya mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa penganut agama seperti agama Kristen, Katolik, Budha, dan Islam di Kelurahan Kutoanyar. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk digali lagi mengenai bagaimana cara hidup masyarakat Kutoanyar dalam keberagaman dan bagaimana cara masyarakat Kutoanyar dalam memandang paham radikalisme yang saat ini sedang gencar-gencarnya terjadi.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai cara pandang masyarakat Kutoanyar dalam menghadapi radikalisme, mari kita ketahui dulu apa itu yang dimaksud radikalisme. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Paham ini juga mengacu pada sikap ekstrem dalam aliran politik. Jika paham tersebut masuk diantara warga Kutoanyar, hal tersebut akan menimbulkan perpecahan. terlebih lagi Kutoanyar memiliki kekayaan yang sangat beragam. Membahas mengenai keberagaman warga Kutoanyar sudah sedikit saya bahas di atas

bahwa Kutoanyar memiliki masyarakat yang beragam namun tetap guyub rukun antar umat beragama.

Dalam survei yang saya lakukan beserta wawancara, saya menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana sikap toleransi dalam lingkungan Kelurahan Kutoanyar, dan mereka semua menjawab dengan pernyataan yang sama yaitu seluruh warga masyarakat Kutoanyar sangat menjunjung tinggi toleransi dan sikap saling menghargai antar agama. Dari penuturan bapak Hendro Cahyono sebagai narasumber saya, beliau mengatakan bahwa kerukunan warga Kutoanyar berlangsung dengan baik bahkan ketika ada hari besar keagamaan warga lainnya juga turut bersuka cita. Setiap sebelum ramadhan semua warga melakukan kerja bakti dan yang menarik di sini adalah tidak hanya warga muslim saja yang turun untuk melakukan kerja bakti namun seluruh warga baik non muslim juga ikut melaksanakan kerja bakti sebagai bentuk toleransi umat beragama. Begitupun sebaliknya, ada sebuah gereja yang berada di tengah perkampungan. Ketika gereja tersebut membuat atau menyelenggarakan acara keagamaan para warga di sekitar juga turut andil dalam menjaga ketertiban dan keamanan warga lainnya yang sedang beribadah. Seperti yang beberapa tahun lalu sedang gencar dengan pengeboman yang terjadi di gereja-gereja, masyarakat Kutoanyar guyup rukun dan saling membantu dalam pengamanan warga non muslim yang sedang beribadah.

Setelah saya itu saya mewawancarai umat muslim yang ada di kelurahan Kutoanyar, saya juga menanyai mengenai bagaimana bentuk toleransi umat beragama yang ada di sana mengingat banyak rumah ibadah, baik masjid hingga gereja di Kelurahan tersebut. Saya juga mencoba mewawancarai tokoh agama Islam di sana yaitu bapak Santo. Beliau merupakan tokoh agama dan beliau juga biasa diamanahi untuk menjadi pembicara di masjid sekitar Kutoanyar. Dalam wawancara dengan beliau saya menemukan

jawaban bahwa memang benar bahwa seluruh warga Kutoanyar sangat menjunjung tinggi toleransi. Dan dengan taraf pendidikan yang cukup tinggi, warga Kutoanyar tidak mudah terpengaruh dengan adanya paham-paham baru yang tidak sejalan dengan Pancasila. Beliau mengatakan bahwa sebelumnya ada paham yang mengarah ke arah radikalisme.

Paham radikalisme tersebut sebenarnya datang dengan sendirinya tanpa disadari oleh para warga. Mereka datang ke masjid-masjid tak jarang mereka juga mendatangi satu persatu rumah warga untuk menyebarkan ajarannya. Mereka awalnya datang dengan baik dan mengajak kearah yang benar, namun lambat laun mereka mulai membuka siapa diri mereka dan mengajak para warga untuk mengikuti ajarannya. Mereka menggunakan tafsir palsu untuk menggiring masyarakat kedalam ajarannya yang mengarah kepada perilaku radikal dan tidak mencerminkan Pancasila. Paham radikalisme adalah paham sangat bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara kita. Dengan rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Kutoanyar yang cukup tinggi, mereka tau dan paham mana aliran atau ajaran yang mengarah ke radikalisme dengan aliran yang mengajak kepada kebaikan, sehingga para warga tidak terpengaruh bahkan cenderung mengabaikannya.

Mereka percaya bahwa setiap agama adalah mengajarkan kebaikan terlepas dari apa agama yang dianutnya, hal itu dikarenakan selama ini di dalam lingkungan Kutoanyar yang memiliki berbagai macam agama dan suku bangsa tidak pernah terpecah belah ataupun saling menjatuhkan satu dengan yang lain. Sehingga meskipun ada ajaran baru yang membawa dalil-dalil ataupun pengaruh-pengaruh yang dapat memecah kerukunan Kutoanyar. Para warga akan berkonsultasi dengan pemuka-pemuka agama setempat yang lebih paham. Setelah melakukan pemilahan informasi tersebut selanjutnya warga akan

mengacuhkan ajaran tersebut, mereka tidak akan menolak secara terang-terangan dikarenakan hal tersebut dapat membuat perpecahan. sehingga para warga cukup dengan mengabaikan dan tidak mengikuti acara yang diselenggarakan para pelaku radikalisme tersebut.

Kutoanyar memiliki berbagai keunggulan, tidak hanya potensi desa dari segi ekonomi dan juga wilayah yang strategis, Kelurahan Kutoanyar ternyata memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan dengan pemikiran para warganya yang melek akan digital. Sehingga jauh dari permasalahan terkait adanya ajaran palsu dan juga adanya *hoax-hoax* yang dapat menyebabkan perpecahan. Berbicara mengenai melek gitalnya para warga, warga Kutoanyar dapat memanfaatkannya dengan baik. Beberapa contoh di antaranya adalah pemanfaatan media sosial untuk sarana promosi, beberapa UMKM bahkan telah memiliki akun media sosial sendiri untuk mempermudah calon pembeli melihat dan mengetahui barang yang sedang dipromosikan. Dengan adanya ini menjadikan produk yang dijual dapat menyebar dengan luas. Tidak hanya untuk mempromosikan UMKM dan juga pariwisata warga kutonyar, media sosial ini juga berpengaruh besar bagi warga agar barang atau produk yang dijualnya mengikuti perkembangan zaman. Adalagi keunggulan dari meleknya warga Kutoanyar mengenai media digital, adalah dengan para warga mulai bisa mencari tahu hal-hal mana yang baik dan patut dicontoh dengan hal-hal yang dapat memicu adanya perpecahan khususnya di Kelurahan Kutoanyar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa warga Kutoanyar sangat menjunjung tinggi nilai kebhinekaan yang ada dalam pancasila. Dengan rasa toleransi yang tinggi membuat para warganya hidup berdampingan dengan rukun. Keberagaman suku dan agama warganya tumbuh dengan baik sehingga tumbuh keadaan lingkungan yang tentram dan nyaman, memanfaatkan

keunggulan SDM dan teknologi sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran yang menggiring kepada perilaku radikal. Dengan segala aspek yang telah terpenuhi seharusnya Kelurahan Kutoanyar akan menjadi kelurahan yang makmur. Dengan pemanfaatan dan pengolahan baik sumber daya manusia dan sumber daya alam yang maksimal. Sehingga menjadikan Kutoanyar adalah tempat yang menarik untuk dikunjungi, kelurahan yang penuh dengan solidaritas dan menjunjung tinggi toleransi umat beragama. Yang juga menarik adalah Kutoanyar memiliki tempat wisata kuliner yang sangat terkenal di Kabupaten Tulungagung dapat menjadikan Kutoanyar menjadi salah satu kelurahan yang makmur.



KEBERAGAMAN DALAM KESATUAN

Oleh: Nabila Lutfiana Nur Suroya/12308193117

Jurusan: Psikologi Islam

Indonesia merupakan negara dengan kesatuan yang rekat, beragam komponen budaya, adat, agama, suku, dan lain-lain melebur dalam masyarakatnya. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi unik, sebab dengan banyaknya perbedaan tersebut, masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan istilah menerima perbedaan dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujarat ayat 13 "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Kelurahan Kutoanyar, Tulungagung berjarak kurang lebih 4 km dari Stasiun Tulungagung dan terletak di Kecamatan Tulungagung. Kutoanyar jika dieja persuku kata maka akan muncul 2 kata, Kuto dan Anyar. Kuto yang berarti Kota dan Anyar sendiri

berarti Baru. Maka jika dibahasa Indonesiakan, Kutoanyar bermakna Kota Baru. Menurut cerita pada tahun 1933, daerah Kutoanyar yang sekarang ini awalnya merupakan gabungan dari dua wilayah yakni daerah Dandangan dan Kutoanyar. Di Kelurahan Kutoanyar pola pembangunan lahan didominasi oleh tanaman hortikultura seperti mangga, pisang, dan pepaya lalu diikuti dengan produksi padi dan jagung, serta produksi ternak.

Pinka atau anagram dari **pinggir kali**, merupakan sebuah tempat yang tidak asing di telinga mahasiswa di Tulungagung. Pinka menawarkan tempat untuk melepas penat bagi semua orang, tidak terkecuali. Selain menyediakan tempat untuk melepas penat, Pinka juga menawarkan banyaknya jajanan kuliner yang siap menemani pengunjung yang menghabiskan waktunya di Pinka, mulai dari kuliner berat seperti ayam geprek, soto, dan lodeh, sampai dengan makanan ringan seperti baby crab, boba, dan makanan kekinian lain. Hal tersebut termasuk salah satu faktor pendukung perekonomian daerah Kutoanyar.

Selain kaya akan wisata hiburan dan kuliner di Kutoanyar, masyarakat di Kutoanyar ternyata juga memiliki berbagai macam agama dan kepercayaan. Mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Tionghoa, dan juga kepercayaan seperti Kejawen. Bukti dari tidak adanya sekat keberagaman di Kelurahan Kutoanyar adalah banyaknya tempat ibadah yang megah dan nyaman dari berbagai agama, seperti Masjid Al-Azhar, Vihara Buddha Loka, Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, dan TITD Tjoe Tik Kiong.

Umat Islam di Kelurahan Kutoanyar yang mengadakan acara keagamaan seperti Jum'at Berkah, Rutinan, dan acara lainnya selalu mengajak dan menyebarkan kepada seluruh lapisan warga Kutoanyar akan kegembiraan acara yang dilaksanakan, dengan cara membagikan makanan, berkat, atau bingkisan. Begitu pula jika agama lain sedang melaksanakan acara keagamaan, mereka tidak

enggan untuk membagikan segala kebahagiaannya dengan saudara se-tanah airnya.

Warga Kelurahan Kutoanyar tidak pernah merasa risih maupun terganggu bilamana ada tetangga mereka yang berbeda agama melakukan atau melangsungkan acara keagamaan. Mereka mengaku tidak keberatan dan turut senang karena ikut terkena aura bahagia yang didapatkan dari tetangga mereka.

Warga Kutoanyar, Bapak Agus, beranggapan bahwa ada baiknya jika dalam bermasyarakat, agama tidak perlu diikuti, karena Indonesia sendiri terdiri dari beragam agama dan kepercayaan, ditakutkan jika dalam bermasyarakat kita terlalu mencampuradukkan antara masyarakat dan agama maka ditakutkan terjadi gap. Karena tidak semua agama memegang aturan yang sama, maka ditakutkan terjadinya keretakan masyarakat. Namun, jika masalah seperti bagi berkat atau makanan setelah melakukan kegiatan keagamaan, maka hal tersebut malah menjadi kunci persatuan dalam beragama.

Tidak hanya karena berkat atau makanan saja yang menjadi kunci pemersatu masyarakat di Kelurahan Kutoanyar, warga Kelurahan Kutoanyar juga sering mengadakan kegiatan yang menjaga solidaritas antar umat, contohnya seperti Jum'at Berkah, Arisan, Posyandu dan Senam di setiap hari Minggu pagi. Warga di Kelurahan Kutoanyar selalu menerima orang baru dengan sangat ramah, termasuk ketika menerima kami sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan program KKN di Kelurahan Kutoanyar.

Warga Kelurahan Kutoanyar tidak memandang bulu ketika berkehidupan bermasyarakat, terkadang masyarakat bertukar pikiran soal pandangan dalam sudut agamanya masing-masing, namun tetap tidak memaksakan kehendak dan sifatnya hanya sharing saja. Hal-hal tersebut yang membuat masyarakat di Kelurahan Kutoanyar menjadi erat.

Dengan adanya sosialisasi dan juga kerekatan dalam bermasyarakat, insyaallah maka akan dapat meminimalisir adanya radikalisme dalam masyarakat Warga dibiasakan untuk saling tolong-menolong, bangun membangun antar warga tanpa memandang dari suku mana maupun dari agama apa, yang warga tahu mereka adalah satu kesatuan yakni warga Kelurahan Kutoanyar. Warga Kelurahan Kutoanyar menganggap bahwa agama memang dapat menjadi landasan bermasyarakat untuk hal menangkal radikalisme, banyak anjuran dalam agama yang mengharuskan umatnya untuk rukun dengan saudaranya yang lain dan menghindari kejahatan antar umat.

Dalam bermasyarakat, perlu adanya hukum kemanusiaan, hal tersebut terkandung dalam setiap peraturan yang ada di dalam setiap agama yang ada di Indonesia. Bahkan di agama Islam sendiri, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8 yang berbunyi “Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berperilaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak juga mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berlaku adil. Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa allah menyukai perilaku yang adil terlepas dari perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Bahwa Allah menganjurkan hambanya untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda *background* dengan kita.

Warga Kelurahan Kutoanyar memiliki sifat kebersamaan yang erat, maka dari itu ketika salah satu tetangganya yang mengalami kesulitan, maka tetangga lain akan menolongnya, minimal dengan empati mereka. Hal tersebut merupakan penerapan dari HR. Muslim dan Abu Ya’la “Dari Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda, Demi Allah yang nyawaku di tangan-Nya, tidaklah beriman seorang hamba sehingga ia mencintai tetangganya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.

Anak-anak di Kelurahan Kutoanyar juga memiliki rasa toleransi yang tinggi, ketika mereka bermain, mereka klaim bahwa diri mereka adalah anak-anak dari Kelurahan Kutoanyar, bukan dari agama sana maupun agama sini. Mereka juga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama yang mereka anut, yang mereka tau hanya jika saya Islam, maka saya harus ngaji di TPQ setiap sore, dan jika saya Kristen atau Katolik maka saya harus mengikuti Sekolah Minggu di pagi hari.

Dalam komunitas ibu-ibu di Kelurahan Kutoanyar, ada komunitas ibu-ibu senam, ibu-ibu PKK, ibu-ibu arisan, ibu-ibu posyandu, dan ibu-ibu lainnya, namun mereka tidak pernah mempermasalahkan akan perbedaan agama dari setiap anggotanya, malah terkadang mereka sering bergurau seperti "*Loh Mbak Lin kok nggak ke gereja, mens ya?*" atau "*Loh Mbak Nanik kok tidak sholat? Hayooo*" dan candaan lainnya yang dapat diterima oleh warga Kelurahan Kutoanyar. Tidak hanya ibu-ibu, bapak-bapak di Kelurahan Kutoanyar kerap berdiskusi atau bahasa kekiniannya *deep talk* soal kepercayaan maupun agama yang dianutnya ketika bermain catur atau melakukan jaga pos ronda. Banyak keberagaman di Kelurahan Kutoanyar yang bisa kita jadikan contoh dalam hidup bermasyarakat agar terciptanya masyarakat yang rukun, damai, dan sejahterah sehingga kerekatan antar warganya terjaga.

Bukankah pelangi indah karena adanya perbedaan warna dan warna-warna tersebut menjadi satu kesatuan yang menyebabkannya membentuk gradasi warna yang indah, yang seringkali mengalihkan pandangan mata kita akan dunia ketika mata kita menangkap obyek yang bernama pelangi tersebut.

Tulungagung dapat menjadikan Kutoanyar menjadi salah satu kelurahan yang makmur.



MENGARIFI URGENSITAS MODERASI BERAGAMA

Oleh: Safa Intan Nurfadila/12309193038

Jurusan: Sosiologi Agama

Baru-baru ini sering kali dijumpai kekerasan yang mengatasnamakan agama. Sebut saja kasus yang pernah Indonesia alami pada 4 tahun silam. Tepatnya pada tahun 2018, dimana sepanjang tahun ini gempuran kekerasan jelas-jelas sangat mencoreng citra demokrasi yang telah dijunjung tinggi oleh tanah air. Pasalnya, keberagaman yang seharusnya berjalan beriringan harus ternodai dengan aksi-aksi yang digelar tanpa asas dengan kebiadaban atas nama sentimen terhadap agama.

Dilansir dari <https://www.idntimes.com/news> ada 7 kasus intoleransi yang telah disoroti oleh Rochmanudin Wijaya hingga berujung dengan kekerasan. Di antaranya ialah persekusi terhadap Biksu Mulyanto bersama pengikutnya di Tangerang, serangan brutal terhadap dua tokoh agama, bahkan yang lebih mengerikan lagi ancaman baik berupa bom yang terjadi di klenteng Kwan Tee Koen Karawang hingga pengrusakan tempat peribadatan di Masjid

Tuban, Pura di Lumajang, Gereja di Sleman dan masih banyak lagi. Kasus-kasus di atas sudah menjadi bukti akan adanya ekstrimisme kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Selanjutnya apa saja sih yang menjadi alasan utama terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama? Salah satu faktor utamanya ialah egoism, dimana hal ini melahirkan *truth claim* (klaim kebenaran) baik secara syariatisasi ataupun tekstual. Selain itu, faktor yang mendukung akan adanya kekerasan ialah perbedaan *culture* (budaya) dalam memaknai nilai-nilai ketuhanan. Bahwasannya memang pada dasarnya di saat seseorang kurang memahami nilai yang melingkupi aspek ketuhanan, bahkan nilai yang sudah ditanamkan dan diajarkan sedari kecil oleh agama masing-masing akan luntur begitu saja dan berakibat fatal terhadap toleransi apalagi dalam ruang lingkup kehidupan sosial.

Sebenarnya jika pemahaman ini secara terus menerus dipupuk, tindakan-tindakan yang dilakukan merupakan tindakan kriminal penyalahgunaan agama sebagaimana yang terdapat dalam pasal 156a KHUP yang berbunyi "*Barangsiapa dengan sengaja dimuka umum mengeluarkan perasaan atau perbuatan: a. bersifat permusuhan, penyalah-gunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia; b. Dengan maksud agar supaya orang tidak menganut agama apapun juga, bersendikan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.*"

Terlepas dari itu semua, solusi utama dalam memecahkan masalah di atas ialah dengan penerapan moderasi di segala aspek. Moderasi sendiri dimaknai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengurangan kekerasan atau penghindaran kekerasan. Sedangkan di dalam Islam sendiri terdapat istilah Islam moderat atau biasa disebut dengan Islam Wasathiyah yang dimaknai dengan mediasi antara Islam kanan dan Islam kiri dengan landasan bahwa perbedaan merupakan sebuah rahmat. Sebagai

negara yang mayoritas penduduknya muslim, tidak afdhol rasanya jika moderasi yang merupakan inti dari ajaran agama Islam tidak dikupas tuntas disini.

Menurut Dawing 2017, Islam moderat merupakan pemahaman akan keagamaan yang relevan dalam konteks keberagaman, baik berupa agama, suku bangsa, adat istiadat begitu juga dalam aspek universal. Sedangkan menurut Fahri dan Zainuri 2019 menyatakan bahwa pemahaman akan moderasi harus dipahami bukan secara tekstual melainkan secara konstekstual dengan dalih moderasi beragama di Indonesia bukan negara Indonesia yang dimoderatkan. Mengapa harus demikian? Kembali lagi dengan grafik di Indonesia sendiri yang juga memiliki banyak budaya, kultur begitu juga dengan adat istiadat.

Menurut Junaedi, Ia mengatakan bahwa agama bagi para pemeluk fanatiknya diterima sebagai sesuatu hal yang sacral, mulia, suci, dan tentunya keramat. Sedangkan pada hakikatnya agama hadir dengan membawa kemashalatan bagi manusia. Namun, wajah lain akan terpampang nyata jika agama diejawantahkan dengan emosi dan semangat fanatisme, hal inilah yang menyebabkan terjebaknya sikap menyalahi hakikat semangat beragama. Junaedi dalam bukunya yang berjudul "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama" juga menyinggung mengenai wajah agama yang memiliki dua sisi kekuatan yang berbeda. Yakni satu sisi dengan kekuatan *sentripetal* atau daya penyatu yang dapat menenggelamkan ikatan primordial berupa kesukuan, kekerabatan dan juga kebangsaan. Sedangkan satu sisi lainnya menjadi *sentrifugal* atau kekuatan yang memecah belah dan memporak-porandakan keharmonisan.

Selain itu, konflik yang memiliki latar belakang perbedaan akan klaim kebenaran tentang tafsir agama memberikan dampak yang sangat dahsyat mengingat sensitivitas agama sendiri sudah menyentuh relung jiwa yang terdalam bagi manusia. Tanpa

disadari saling klaim kebenaran yang didengungkan oleh manusia yang penuh dengan keterbatasan, sudah salah dalam menafsirkan. Pasalnya jika dipahami lebih lekat hakikat kebenaran tunggal hanya dimiliki oleh Tuhan beserta ke-Esaannya.

Tidak berhenti di situ, menurut Tarmizi Tohor dimana beliau mengutip pendapat Lukman Hakim yang intinya ialah menjadi seseorang yang moderat bukan berarti meninggalkan ajaran dan agama yang sudah dianut, atau bahkan stigmatisasi buruk lainnya tentang agama, melainkan menapak jalan tengah dalam keberagaman sebagai masyarakat multikultural. Urgensi dari moderasi beragama ialah tidak jauh berbeda dengan asas yang ditegakkan dalam Kebhinekaan Tunggal Ika sebagaimana terdapat dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan sila kelima Pancasila yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi seluruh Masyarakat Indonesia”.

Dimana kebersamaan antar umat beragama di Indonesia merupakan komitmen bersama. Dengan 4 pilar utama yang terdiri dari: Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika akan terlaksana jika penerapan konsep dan nilai moderasi beragama dilaksanakan dengan LUBER JURDIL. Tentunya disesuaikan dengan porsi yang tepat dan proporsional. Perlu diketahui lagi menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berisi bahwa setiap orang berhak untuk hidup, berhak untuk berkeluarga dan melanjutkan keturunannya, berhak mendapatkan keadilan, berhak atas kebebasan pribadi, berhak mengembangkan diri, berhak mendapatkan rasa aman, berhak mendapatkan kesejahteraan, berhak turut serta dalam pemerintahan, dan masih banyak lagi terutama berhak dalam menganut keyakinan masing-masing tanpa adanya diskriminasi.

Menurut Abror 2020 dalam pengelolaan keagamaan membutuhkan visi yang mengedepankan nilai menghargai keragaman, moderasi, serta tidak terperangkap dalam intoleransi,

ekstremisme dan tindakan-tindakan kekerasan lainnya. Berbincang tentang moderasi, salah satu aktualisasi dalam moderasi adalah toleransi. Pemaknaan toleransi beragama sering kali disalah artikan dengan meleburnya keyakinan atau saling bertukar keyakinan. Justru ini salah kaprah, pemahama akan toleransi Beragama lebih menekankan interaksi sosial atau interaksi mu'amalah antar sesama masyarakat yang juga didalamnya memiliki batasan yang harus dijaga kerahasiannya.

Aktualisasi moderasi beragama diawali dengan ruang lingkup paling kecil yakni keluarga. Keluarga sebagai madrasah paling utama yang akan dienyam anak sehingga penanaman toleransi akan lebih konkret. Selanjutnya pendidikan berbasis laboratorium yang melibatkan pesantren madrasah ataupun lembaga-lembaga non formal dengan memperkuat pondasi akan nilai kerukunan, nilai kemanusiaan dan juga melanggengkan literasi keagamaan melalui kegiatan lintas iman yang di dalamnya bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan edukasi untuk menambah amunisi. Ditambah lagi dengan praktik yang terjalin antar pemeluk agama sehingga menghasilkan *experience religious* (pengalaman keagamaan).

Adapun moderasi yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yakni melalui agenda-agenda keagamaan seperti halnya selamatan yang melibatkan antar pemeluk agama. Terlebih dalam perayaan hari-hari besar seperti halnya hari raya Idul Fitri, hari raya Natal, hari raya Nyepi, dan masih banyak lagi yang diaktualisasikan dengan mengucapkan selamat atau bisa juga dengan memberi bingkisan sebagai suatu tanda kehormatan dalam perayaan hari sakral. Dengan ini konsep moderasi agama ialah konsep eligater dimana tida mendiskriminasi agama lain. Bahwa titik keimanan hambanya adalah urusan antara tuhan dangn hambanya sedangkan manusia tidak dapat mempresentasikan keimanan tersebut. Selanjutnya setiap orang berhak atas

keyakinan yang dianut, menjalankan setiap aturan dan ajaran yang berlaku dalam akidahnya. Pada dasarnya semua agama itu sama, mereka memiliki Alkitab, mereka memiliki surga dan nerakanya masing-masing. Satu hal yang perlu digaris bawahi lagi ialah tidak ada agama yang mengajarkan keburukan, bahwa SETIAP AGAMA SELALU MENGAJARKAN KEBAIKAN!! sedangkan peran kita ialah mengimani apa yang kita imani tanpa mencampur adukan ataupun membandingkan. Karena agama hadir bukan untuk diperbandingkan melainkan untuk memberikan ketenangan batin yang tidak dapat dijangkau oleh akal rasionalisasi manusia.

Inti dari mengarifi urgensitas moderasi bersama ialah tingginya kesadaran dalam mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk menjaga, menghormati keunikan masing-masing tanpa dibubui dengan rasa takut, curiga dan juga khawatir, namun dipupuk dengan keyakinan yang hakiki yang diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, inilah manifestasi dari esensi moderasi beragama. Dengan ini saya menyatakan bahwa

“Moderasi Tidak Hanya Sekedar Diksi dan Delusi, Melainkan Harus Dibarengi Dengan Aksi dan Kontribusi”



MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA WILAYAH KUTOANYAR

Oleh: Maryo Hernis Perdana Kusuma/12312193025

Jurusan: Ilmu Hadis

Keanekaragaman budaya, bahasa, beserta agama merupakan suatu ciri khas negara Indonesia dari dulu yang telah diwariskan dari nenek moyang. Sampai era saat ini beragam suku bangsa dan bahasa masih dapat dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh warga dan masyarakat di Nusantara. Akan tetapi perbedaan agama sekarang menjadi sebuah perbedaan, pemecah belah, maupun sebuah senjata untuk saling memusuhi satu sama lain. Mereka beranggapan bahwasanya agamanyalah yang terbaik dan menjadi pilihan Tuhan, kemudian dari sini banyak suatu masalah bermunculan karena sikap toleransi dalam diri mereka tidak diajarkan maupun ditanamkan sejak usia dini. Problematika tersebut bisa terus berkelanjutan jika tidak segera diatasi sampai ke anak cucu. Permasalahan tersebut bisa berhenti dan hilang jika sesama warga Indonesia bisa saling menghargai satu sama lain.

Sikap toleransi beragama di era ini dan di negeri Indonesia semakin hari semakin berkurang dan menghilang. Hal tersebut bisa terjadi karena masuknya sebuah paham-paham radikalisme pada benak seseorang yang bersumber dari pengajaran didapatkan oleh seorang guru. Kemudian mereka beranggapan bahwasanya agama lain merupakan sebuah hal yang asing dan harus diluruskan sebab bertolak belakang terhadap gaya berpikrnya. Dari sini sikap toleransi terhadap agama diperlukan atau juga bisa disebut dengan istilah lain yaitu sikap moderasi beragama. Sikap moderasi beragama wajib ada pada diri seseorang, jika seseorang tidak memilikinya sudah dipastikan Ia akan bertindak radikal seperti pengeboman yang dilakukan oleh para teroris di dunia termasuk Indonesia. Moderasi dapat ditanamkan pada diri seseorang yang sudah mendapatkan hidayah dan mau terbuka terhadap sesama manusia.

Moderasi beragama sendiri memiliki arti suatu karakter perspektif orang terhadap orang lain baik dari segi perilaku, sikap, maupun cara seseorang memandangnya. Yang tetapi mereka cara berpikrnya tidak secara radikal maupun selalu dengan kekerasan artinya seseorang tersebut berada di keadaan netral yang masih memiliki sifat toleransi terhadap orang lain di sekitarnya. Orang yang memiliki sifat moderasi beragama atau moderat selalu bersikap adil dan tidak bersifat radikal karena mereka tau bahwasanya negara ini bukan hanya untuk satu agama saja melainkan banyak agama yang ada didalam wilayah yang Ia tempati saat ini. Selain itu mereka sadar akan mengganggu agama lain merupakan sebuah tindakan yang tidak terpuji bahkan bisa dianggap sebagai tindakan kekerasan atau kriminal jika tidak memikirkannya secara baik-baik.

Di saat ini negara Indonesia banyak mengalami krisis moderat sebab mereka bukan asli warga negara Indonesia yang kemudian mengkafir-kafirkan orang lain karena budaya Indonesia dibawa

oleh orang beragama Buddha dan Hindu oleh karena itu apapun bentuk budaya-Nya jika berawal dari agama selain Islam dan tidak diajarkan oleh Rasulullah meskipun itu berasal dari nenek moyang mereka orang yang beraliran keras tetap menganggapnya sebagai sebuah dosa, kafir, dan bid'ah. Seperti kasus baru-baru ini tentang wayang itu kafir dalam ceramah nya seorang yang memiliki aliran Wahabi bernama Ustadz Dr. Khalid Zeed Abdullah Basalamah, Lc., M.A. atau Khalid Basalamah. Ia berkata di dalam ceramahnya bahwa wayang itu hukumnya haram, padahal Walisongo menyebarkan ajaran Islam melalui budaya memainkan wayang dan Walisongo tersebut ialah Sunan Kalijaga.

Sunan Kalijaga memainkan wayang sebagai sarana menyebarkan agama Islam agar masyarakat dulu tertarik terhadap agama Islam dan kemudian mengubah alur ceritanya sedikit demi sedikit menjadi kisah Islam pada zaman Nabi dan akhirnya banyak masyarakat yang tertarik dengan agama Islam. Maka dari kisah tersebut kenapa wayang tidak bisa diharamkan? ya karena alasannya adalah Walisanga yang merupakan waliyullah saja menghormati agama lain dan budaya lokal kemudian malah dijadikan sebagai sarana pengajaran terhadap agama Islam. Sedangkan Khalid Basalamah yang sebenarnya lahir di Indonesia dan terlalu lama dan banyak paham-paham radikal masuk ke dalam pikirannya sejak kecil akhirnya Ia menjadi seseorang yang dengan gampangnyanya menyuruh tradisi budaya wayang harus dilenyapkan dari wilayah Nusantara.

Fakta sebenarnya terkait video ceramah Khalid Basalamah yang berisi tanya jawab terhadap hukum wayang itu adalah video lama yang kemudian di *re-upload* oleh seseorang dan kemudian viral di youtube, instagram, dan tik tok. Kemudian banyak orang Indonesia yang tidak terima baik dari agama muslim maupun non muslim karena warisan dari nenek moyang-Nya akan dimusnahkan. Secara otomatis mereka orang yang asli warga

negara Indonesia tidak terima yang wayang adalah sebuah harta Indonesia dihapuskan begitu saja dengan alasan haram. Padahal dulu sempat ada perdebatan bahwasanya budaya wayang adalah milik Malaysia yang kemudian warga negara Indonesia tidak terima dan berusaha membuktikan bahwa wayang adalah asli dari Indonesia bukan dari Malaysia meskipun sama-sama memiliki warisan dari kerajaan Majapahit.

Akhirnya Indonesia mendapatkan bukti yang lebih kuat untuk memenangkan bahwasanya tradisi wayang adalah asli berasal dari Indonesia dan Malaysia harus mau mengakuinya. Banyak masyarakat Indonesia yang masih memelihara tradisi wayang terutama di pulau Jawa, sebab di sinilah (Pulau Jawa) wayang berasal kemudian tersebar di berbagai belahan pulau yang ada di Nusantara. Seperti Tulungagung yang masih terdapat budaya lokal yang terjaga baik hingga saat ini. Di Tulungagung tepatnya Kelurahan Kutoanyar masih banyak budaya lokal yang dilakukan untuk dilestarikan agar tidak dilupakan oleh anak cucunya kelak nanti. Meskipun wilayah Kutoanyar berada di pinggir Kota Tulungagung kebudayaan dan sikap moderasi beragama di wilayah tersebut masih kuat. Sebagian besar masyarakat sana beragama Islam dan bisa berdampingan dengan non muslim meskipun di pinggir kota.

Kutoanyar merupakan kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah 1,15 km², dengan jarak 2,0 km ke ibukota kecamatan Tulungagung. Kata Kutoanyar apabila di lafalkan persuku kata menjadi Kuto dan Anyar, yang dalam bahasa jawa bermakna Kuto sama halnya kutho, dalam bahasa Indonesia bermakna Kota dan Anyar adalah kata jawa yang dalam bahasa indonesia bermakna Baru. Jadi Kutoanyar apabila diartikan dalam bahasa indonesia berarti Kota Baru. Nama tersebut sesuai dengan berbagai cerita yang berkembang di masyarakat

Kutoanyar, baik dari para tokoh, para orang tua, yang diceritakan turun-temurun dan dipercaya di kalangan masyarakat luas. Bahwasannya pada masa lampau, pada saat itu Ibu Kota Tulungagung yang ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung.

Semasa itu Tulungagung masih dalam kondisi banjir, yang berlangsung terus menerus setiap tahun, pada saat itu ibu kota Kabupaten Tulungagung masih berada di Kalangbet Kecamatan Kauman. Setelah Beberapa masa ibu kota Kabupaten Tulungagung berpindah ke timur, dan menurut cerita letaknya di tepi Sungai Ngrowo, sehingga wilayah tersebut diberi nama Kutoanyar dan yang menjabat bupati waktu itu adalah Pringgodingrat. Namun kedudukan ibu kota Kabupaten Tulungagung tersebut tidak berlangsung lama, yang kemudian berpindah di Kampungdalem sampai saat ini. Maka kalau menilik dari cerita tersebut, munculnya kata Kutoanyar, sepertinya sesuai dengan uraian di atas. Namun informasi atau cerita tersebut tidak didasarkan atas bukti atau peninggalan yang ada dan hanya bersumber dari cerita lisan dari mulut ke mulut masyarakat sesepuh.

Menurut cerita pada tahun 1933, bahwasanya daerah Kutoanyar yang sekarang ini awalnya adalah gabungan dari dua daerah, yaitu daerah Dandangan dan Kutoanyar. Tahun 1948 sampai dengan 1963 Desa Kutoanyar dipimpin oleh Kepala Desa bernama Kasan Mursit. Tahun 1964 sampai dengan 1995 dipimpin oleh Kepala Desa bernama Wigihanto Darmosoewito. Tahun 1982 Desa Kutoanyar dijadikan kelurahan dan kepala kelurahan dan perangkatnya adalah PNS. Tahun 1996 sampai dengan 2000 dipimpin oleh lurah bernama Wardi. Tahun 2000 sampai dengan 2008 dipimpin oleh lurah bernama Santoso, SE. Tahun 2009 sampai dengan 2013 dipimpin oleh lurah bernama

Hartono, S.Sos. Tahun 2013 sampai dengan sekarang dipimpin oleh lurah Ernawi, S.Sos. Seperti itulah kisah dan sejarah singkat Kutoanyar. (*Sumber: Dikutip dari kutoanyar.tulungagung.go.id*)

Wilayah Kutoanyar memiliki beberapa suku, agama, budaya. Meskipun terdapat beberapa perbedaan warga di sana tidak pernah ada perselisihan terhadap aspek variasi suku dan agama. Meskipun ada kesenian tradisional seperti jaranan di wilayah Kutoanyar dari agama Islam tidak melarang kesenian tersebut walaupun terdapat hal mistis di dalamnya seperti kerasukan jin. Yang aslinya aspek di dalam Islam apapun hal yang berbau mistis dan bekerja sama dengan makhluk halus maka dirinya seseorang tersebut dikatakan sebagai seorang yang musyrik. Namun berbeda di Kutoanyar mereka hanya menghormati agar tidak terjadi timbulnya sebuah perselisihan pendapat di wilayah tersebut. Selain kesenian jaranan terdapat juga kesenian seperti rebana dan terbangan atau al banjari yang dilakukan oleh pemuda pemuda di sana.

Tradisi banjari ini sudah mulai sedikit peminatnya karena mulai sedikit jumlah pemuda-pemudi di sana dan yang sudah dewasa disibukkan dengan pekerjaannya sehingga banjari di wilayah tersebut hanya tersisa beberapa kelompok saja. Agar ada peminat-Nya perlulah menyusun strategi dengan mengajak remaja putra putri dari luar wilayah yang masih belum di sibukkan dengan kegiatan penuh dari sekolah, belum mengikuti organisasi banjari di wilayahnya, dan yang pasti memiliki minat dan niat untuk belajar bagaimana itu terbangan atau banjari. Salah satu tempat banjari yang masih ada yaitu di TPQ punya Bapak Bashori yang murid-muridnya kalangan remaja putri berminat belajar banjari. Walaupun murid-murid beliau tidak begitu banyak namun semangat untuk melestarikan tradisi tersebut patut dibanggakan dan diapresiasi.

Kelurahan Kutoanyar selain memiliki masjid dan gereja mereka juga memiliki vihara untuk peribadatan umat Budha. Yang dimana meskipun umat Budha disana mayoritas-Nya sedikit tetap asa rasa toleransi terhadap sesama warga Indonesia dengan dibangunkannya sebuah Vihara di sana tepatnya berada di RW 01. Dan tempat di Kutoanyar semuanya terjaga dan tersusun dengan rapi tidak pernah ada kasus pengrusakan tempat Ibadah maupun tempat untuk berlatih bela diri. Rata-rata karang taruna dan pemuda-pemuda di sana mengikuti latihan bela diri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate atau biasa disebut PSHT. Meskipun kodratnya di sana Nahdlatul Ulama yang bela diri-Nya adalah Pagar Nusa mereka tetap menghormati satu sama lain. Yang pada umumnya kedua bela diri ini antara PSHT dan PN atau Pagar Nusa tidak pernah bisa akur namun di wilayah Kutoanyar yang salah satunya dapat akur.



MENUMPAS PAHAM RADIKALISME DAN EKSTREMISME DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Reza Gusti Aqilla/12401193001

Jurusan: Perbankan Syariah

Keragaman yang dimiliki Indonesia seperti suku, adat, ras, agama, dan sebagainya. Keragaman inilah yang suatu saat nanti dapat membuat ketegangan atau benturan antar suku, adat, ras, dan agama. Dari sekian banyaknya ragam yang dimiliki Indonesia, hanya agama lah paling kuat dalam membentuk paham radikalisme dan ekstremisme di Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki tantangan berupa ajaran agama yang mengandung ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan gesekan antar umat beragama. Hingga sampai sekarang pun kelompok yang memiliki pemahaman radikal dan ekstrem masih ada dan semakin menyebarkan paham-paham kelompoknya tersebut ke masyarakat lainnya agar sepaham dengan mereka. Maka dari itu sebagai negara yang masyarakatnya beragama Islam dan juga termasuk terbanyak di dunia, hal tersebut membuat Indonesia memiliki sudut pandang

yang penting dimata dunia. Dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang beragama Islam, hal tersebut juga harus diimbangi dengan moderasi beragama.

Dimana moderasi yang berarti kesedangan atau bisa juga seimbang dan beragama yang berarti menganut agama. Jadi, moderasi beragama merupakan bagaimana kita memandang keragaman agama secara moderat, yaitu dengan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri. Pengertian moderasi ini harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual saja. Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya sikap toleransi dan kerukunan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Toleransi beragama bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti saling tolong-menolong dengan teman yang berbeda agama, menghormati kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh agama lain, tidak memaksa keyakinan agama kita ke orang lain. Hal ini lah yang akan menjaga kerukunan dalam bermasyarakat.

Mahasiswa yang merupakan agent yang dapat membawa perubahan dan menjadi *role model* terciptanya moderasi beragama. Pada KKN (Kuliah Kerja Nyata) Reguler Multisektoral 2022 dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung yang diselenggarakan pada tanggal 1 Januari sampai dengan 28 Januari yang berMoto “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Tujuan dari program KKN dengan bertemakan Moderasi beragama ini salah satu program yang dinaungkan oleh pemerintah untuk memberantas para radikal-radikal yang belakangan ini berusaha untuk mencoba memecah belah persatuan bangsa Indonesia. Nah dengan demikian maka sebagai mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menghidupkan kembali perpecahan dan berusaha mendamaikan perbedaan baik itu dari

suku, agama, ras dan budaya. Sebagaimana digambarkan dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” walaupun memiliki berbagai perbedaan tetapi harus tetap bersatu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks ahli Sunnah wal jama”ah prinsip Islam yang sesungguhnya adalah keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Islam moderat merupakan Islam yang sangat mengedepankan sikap toleransi serta berlaku adil dalam bertindak.

Dalam kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) para mahasiswa/i yang mengikuti kegiatan tersebut diwajibkan mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Salah satu tugas yang bersifat individu dimana para mahasiswa diperintahkan untuk melakukan survei dan interview terhadap tiga tokoh desa dimana mahasiswa tersebut melakukan kegiatan KKN.

Kelompok 48 KKN Reguler Multisektoral yang bertempat di Kelurahan Kutoanyar. Kutoanyar sendiri memiliki arti sendiri yaitu Kota Baru. Kutoanyar merupakan kelurahan yang masih bagian dari kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Tercatat sebanyak 5.397 jiwa jumlah penduduk yang tinggal di Kelurahan Kutoanyar. Kelurahan Kutoanyar masih terbelang dekat dengan kota, karena lokasi yang dekat sekali dengan alun-alun Tulungagung. Lahan di Kelurahan Kutoanyar memiliki pola pembangunan yang didominasi oleh produksi tanaman mangga, pisang, papaya, dan ada juga produksi padi dan jagung, serta produksi hewan ternak, seperti ternak sapi, ternak kambing, ternak kelinci, ternak ayam, ternak itik/mentok. Selain itu, Kelurahan kutoanyar juga memiliki potensi desa yang bisa terbelang lumayan banyak, seperti keripik kletek, kerupuk rambak, layang-layang, wayang potehi, jaranan dandang saputro, jaranan dandang sentiko dan ada juga destinasi wisata, seperti taman yang ada di pinggir kali, di sana kita bisa duduk santai dikursi dan gajebo. Dan ada juga tempat olahraga, seperti GOR Lembupeteng.

Seorang tokoh agama yang bernama bapak Heru Cahyano yang bertempat di alamat RW.05, Kelurahan Kutoanyar, Kabupaten Tulungagung.. Beliau sekeluarga beragama Islam. Beliau sehari-hari bekerja sebagai wiraswasta di suatu perusahaan. Bapak Heru berpendapat ketika kita sudah melakukan hal baik ke orang lain, pasti orang lain juga akan baik kembali ke kita. Pak Heru sangat setuju bahwasanya Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Masyarakat sekitar pak Heru mayoritas mengikuti organisasi masyarakat Islam yaitu NU. Kata beliau, tidak bisa ada yang bisa menggantikan ruh dan nilai dari Pancasila tersebut, apalagi Pancasila dibuat oleh leluhur kita dulu ketika sedang memperjuangkan kemerdekaannya. Pak heru juga rajin membayar zakat dengan cara melalui pengurus tempat ibadah. Menurut pak Heru bahwasanya lingkungan beliau sangatlah penuh rasa toleransi antar beragama, seperti jika ada tetangga yang non muslim merayakan hari rayanya, maka masyarakat yang muslim akan memberikan ucapan selamat atas hari rayanya. Lalu ketika membahas bagaimana radikalisme dan ekstremisme di lingkungannya beliau berpendapat bahwa radikalisme dan ekstremisme sangat tidak dibenarkan di lingkungannya. Dan lingkungan beliau juga tidak ada yang terkontaminasi oleh paham radikal dan jika memang ada yang terpengaruh oleh radikal atau ekstrem, maka beliau akan menindak lanjuti dengan cara mediasi bersama ketua RT. Beliau juga memberikan cara bagaimana menghindari paham-paham radikal, yaitu dengan tidak langsung menelan mentah-mentah informasi yang didapat dari manapun, dan hindari kajian-kajian yang terindikasi radikal dan ekstrem.

Seorang tokoh masyarakat yang bernama bapak Eko yang bertempat tinggal di RW 08, Kelurahan Kutoanyar, Kabupaten Tulungagung. Beliau dan keluarga beragama Islam. Bapak Eko merupakan karyawan swasta di suatu perusahaan. Ketika membahas tentang radikal di Indonesia, beliau memberikan

pendapat bahwasanya paham radikal di Indonesia itu sudah aja sejak dulu namun beda dulu dengan sekarang, malah untuk sekarang jumlah bisa bertambah dari jaman dulu. Pemahaman radikal ini sangat susah dihilangkan 100%, yang bisa dilakukan hanyalah mengurangi dan mengajak orang keluar dari zona pemahaman radikal tersebut. Pak Eko memberi tau bagaimana cara menghindari paham radikal dan ekstrem ini dengan cara memilah informasi yang didapat entah dari teman atau orang yang tidak dikenal, apakah informasi yang didapat itu merupakan paham radikal atau bukan. Kata pak Eko di lingkungannya Alhamdulillah tidak ada masyarakat yang terkontaminasi akan pemahaman radikal atau ekstrem, karena mayoritas masyarakat sekitarnya ini merupakan pengikut organisasi masyarakat yang berbasis NU. Untuk sikap toleransi di lingkungan pak Eko berpendapat bahwa sangat baik, karena ketika ada tetangga yang non muslim sedang merayakan hari rayanya masyarakat sekitar beberapa ada yang saling bantu dan memberikan makanan, begitupun sebaliknya, pak Eko juga kagum akan keharmonisan di lingkungannya. Apalagi di lingkungannya ini baru dibangun masjid dari hasil tanah waqaf, masyarakat sekitar sangat antusias gotong royong untuk membantu membangun masjid tersebut. Pak Eko sangatlah mengutuk keras akan hal kekerasan, indoktrinasi atau provokasi yang bertentangan dengan nilai Pancasila, karena hal tersebut kata pak Eko akan memecah belah bangsa Indonesia, apalagi jaman sekarang perkembangan teknologi sudah sangat maju, para provokator sangat mudah menyampaikan indoktrinasinya di sosial media dengan tujuan agar terjadinya perpecahan, maka dari itu ketika menelan informasi yang berasal dari media, kita jangan menelannya mentah-mentah.

Seorang toko pemuda yang bernama mas Yusuf Daud. Beliau bertempat tinggal di RW.05, Kelurahan Kutoanyar, Kabupaten Tulungagung. Sehari-hari mas Yusuf bekerja sebagai karyawan

swasta di salah satu perusahaan. Mas Yusuf merupakan bagian dari karang taruna RW.05, beliau sudah lama mengikuti kegiatan-kegiatan karang taruna. Banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna RW 05, namun ada satu kegiatan karang taruna yang sangat berpotensi yaitu kampung WiFi. Kegiatan ini bertujuan untuk meyalurkan jaringan internet WiFi ke rumah warga menggunakan kabel jaringan. Jika ada masyarakat yang ingin menggunakan layanan jaringan internet WiFi ini dapat membayar sesuai dengan kecepatan Mbps jaringannya. Mas Yusuf selaku tokoh pemuda ingin mengajak muda mudi di lingkungannya bagaimana bersikap adil dan toleransi terhadap semua pihak tanpa membedakan SARA. Kata Mas Yusuf, sikap inilah yang nantinya akan membuat lingkungan sekitar terasa nyaman, walaupun banyak perbedaan. Sama halnya dengan bapak Heru selaku tokoh agama di RW 05, bahwasanya di lingkungan sekitarnya mayoritas masyarakatnya merupakan bagian dari organisasi masyarakat Islam yaitu NU. Walaupun demikian sikap toleransi di lingkungannya sangatlah tinggi jika memang ada yang berbeda organisasi masyarakatnya. Mas Yusuf sendiri membayar iuran atau zakaatnya dengan cara melalui pengurus tempat masjid terdekat.

Membahas tentang radikalisme dan ekstremisme, Mas Yusuf berpendapat bahwasanya radikalisme dan ekstremisme ini sangat berbahaya jika sudah menyebar kemana-mana, hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan antar masyarakat tanpa memandang ras, suku, adat dan agama. Karena pemahaman radikalisme dan ekstremisme dapat terjadi di ras, suku, adat dan agama mana saja. Apalagi para pemuda sangatlah rentan terkena pemahaman radikal dan ekstrem ini, karena memasuki usia remaja menuju dewasa ini banyak sikap ingin tahu dan penasaran akan hal-hal baru, dan kadang menerima berita-berita *hoax* dari sosial media. Maka dari itu Mas Yusuf sebagai pemuda harus

mengamalkan dan menjunjung tinggi nilai Pancasila yang merupakan dasar Negara dan mendalami ilmu agama masing-masing agar terhindar dari yang namanya paham radikal dan ekstrem.

Dapat disimpulkan dari pendapat tiga tokoh di Kelurahan Kutoanyar bagaimana moderasi beragama di lingkungan sekitarnya dan bagaimana menghindari paham-paham radikalisme dan ekstemisme di lingkungan tempat tinggal dan sosial media bahwasanya sangatlah penting sikap moderasi beragama dalam kita bermasyarakat di Indonesia yang akan kaya keragaman suku, agama, ras, dan adat. Moderasi beragama sangatlah dibutuhkan agar masyarakat Indonesia bisa saling menghormati, bertoleransi dengan agama yang lain dan sesuai dengan majunnya kehidupan di masa modern. Sebagai masyarakat kita juga harus memberikan informasi yang benar dan akurat adanya tanpa dibuat-buat, hal tersebut menghindari yang namanya *HOAX* yang dapat menyebabkan provokasi dan perpecahan antar masyarakat. Selain itu kita sebagai masyarakat agar menjaga nilai moderasi beragama dan terhindar dari paham radikal yaitu dengan menjunjung tinggi dan menerapkan nilai Pancasila serta memerhatikan Undang-undang Republik Indonsia. Sarannya sebagai masyarakat Indonesia kita harus tetap menjujung tinggi moderasi beragama dan toleransi sesama masyarakat Indonesia.



MEMAKNAI KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Sekar Ayu Larasati/12401193176

Jurusan: Perbankan Syariah

Kebersamaan adalah suatu kejadian dimana manusia melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama. Kebersamaan sangat indah untuk dilewati. Kebersamaan juga sangat penting dalam kehidupan manusia. Namun, agama juga tak kalah penting. Kebersamaan akan lebih bermakna apabila diisi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, misalnya kegiatan keagamaan. Indonesia adalah negara Bhineka Tunggal Ika dengan penduduk yang beragam agamanya. Ada islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan khonghucu. Banyak sekali wujud dari kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan, baik di desa maupun di kota.

Terlepas dari indahnya keberagaman di Indonesia ternyata masih ada beberapa masalah yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Sebagai contoh, terkadang kita sulit bertoleransi pada budaya atau kepercayaan orang lain. Bahkan, tanpa disadari sikap kita justru menyakiti orang lain. Akibat perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan budaya ini terkadang satu orang

dengan yang lain bisa saling bermusuhan. Yang tadinya selalu bertegur sapa, kini selalu pura-pura tidak lihat jika bertemu. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin jika suatu hari akan timbul perpecahan.

Masalah keberagaman ras juga sering terjadi di Indonesia. Salah satu contohnya adalah tindakan mengejek “ras” dengan teman-teman dekat. Awalnya mungkin ejekan soal ras ini hanya bersifat bercanda, tetapi jika dibiarkan terus menerus, kita jadi terlihat seperti mengkotak-kotakkan antar ras di Indonesia. Padahal, apapun ras dan sukunya, kita tetap merupakan saudara setanah air.

Sebagai rakyat Indonesia, kita patut berbangga dengan keberagaman ras, suku, dan budaya yang terdapat di negara kita. Tidak tanggung-tanggung, negara kita memiliki beragam kelompok etnik alias suku bangsa. Sudah sepantasnya kita selalu menjaga kebersamaan di tengah keberagaman ini.

Dalam pembahasan di atas, pada kesempatan kali kegiatan yang kami lakukan adalah mensurvei beberapa masyarakat di Kutoanyar, membantu adik-adik mengaji di TPQ, ikut serta dengan kegiatan Posyandu dan senam serta mengadakan beberapa proker yang dilaksanakan secara *offline* maupun *online* lainnya. Tujuan utama kami berfokus pada tugas yang diberikan berupa tugas individu maupun kelompok, yakni moderasi beragama serta kegiatan berdesa.

Yang pertama pada tugas individu para mahasiswa diminta melakukan survei bertema moderasi beragama dengan menggunakan aplikasi yang disediakan dari pihak panitia. Masing-masing mahasiswa harus mensurvei tiga tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Selain mensurvei ketiga tokoh tersebut, mahasiswa juga diminta untuk menuliskan hasil survei dalam bentuk esai. Sedangkan tugas kelompok terdiri dari, Laporan Kegiatan Berdesa, Kampanye Moderasi Beragama, Buku

Moderasi Beragama Profil Potensi Desa serta Berita Pelaksanaan Kegiatan.

Moderasi sendiri merupakan kata yang diambil dari moderat yang artinya tidak kelebihan. Bila disandingkan menjadi moderasi beragama yakni perilaku yang mengurangi kekerasan. Disimpulkan bahwa suatu kegiatan penghindaran kekerasan dalam praktik beragama. Dalam pandangan Islam, dari sekian banyak agama dan ideologi yang terdapat di dunia, hanya Islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendapat ini bahkan sudah menjadi keyakinan bagi sebagian dari mereka. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama lain. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar.

Selanjutnya mengenai tugas individu yakni mensurvei tiga tokoh yang terdapat didesa yang dilakukan kegiatan lainnya. Survei tersebut bertema moderasi beragama, dengan mewawancarai tokoh yang ada di kelurahan tersebut antara lain tokoh agama seperti: Imam masjid/mushola, pengajar TPQ, pengurus gereja, pengurus tempat-tempat beragama lainnya, dan imam tahlil. Kemudian tokoh masyarakat seperti: Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Dusun, Ketua RT dan Ketua RW, serta tokoh pemuda: Pemuda IPPNU, IPNU, Aktivist Muda Muhammadiyah, Aktivist Muda LDII, Karang Taruna, dan Remaja Masjid maupun Pemuda Geng Motor dan Pemuda Organisasi lainnya.

Selanjutnya, yang pertama mensurvei dan mewawancarai Bapak Slamet Romadhon sebagai tokoh agama selaku imam masjid di lingkungan RW 6 Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung

yang berumur sekitar 38-58 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Beliau beragama Islam. Beliau aktif pada organisasi NU yaitu Nahdlatul ulama, yang beliau pilih sedari dulu untuk mengabdikan diri di NU karena beliau sangat yakin pada langkah yang beliau pilih ini untuk mengikuti jejak para ulama. Beliau hidup dilingkungan yang dominan orang-orangnya beragama islam jadi membuat beliau semakin didukung oleh lingkungan juga untuk mengikuti organisasi NU ini. Beliau lahir dari suku Jawa. Riwayat pendidikan terakhir dari Bapak Slamet Romadhon yaitu Tamat S-1 dan alhamdulillah berstatus sudah menikah kemudian pekerjaan beliau hanya pensiunan karyawan swasta yang berpenghasilan yang bisa dibilang cukup untuk keluarga. Beliau merangkul para pemuda desa untuk mengungsung kebudayaan lokal agar bisa diketahui dan dikenal luas masyarakat dari berbagai daerah lainnya. Beliau memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dengan menyatakan bahwa ketika beliau berada di Desa lain dan ada ritual keagamaan lain dan beliau ternyata mendapatkan undangan beliau akan datang untuk memenuhi undangan yang telah diberikan pada beliau tersebut.

Selanjutnya yang kedua melakukan survei atau wawancara dengan tokoh masyarakat yang bernama Ibu Rizki Evi Yuniarti selaku Ketua RT di lingkungan RW 6 di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung yang berumur sekitar 24-37 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Beliau beragama Islam, beliau tidak aktif pada organisasi Islam. Beliau hidup di lingkungan yang mayoritas orang-orangnya beragama Islam (sekitar 95% agama Islam). Beliau lahir dari suku Jawa di mana suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Riwayat pendidikan terakhir dari Ibu Rizki Evi Yuniarti yaitu Tamat SLTA/Sederajat dan memiliki status sudah menikah. Beliau memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta yang berpenghasilan dalam jangka satu bulannya

kurang lebih 5 juta rupiah. Tindakan yang dilakukan beliau untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara beliau yaitu dengan mengikuti kegiatan kebudayaan yang diadakan atau dilaksanakan di lingkungan yang beliau tempati dengan begitu sudah termasuk bentuk berpartisipasi dalam memajukan kebudayaan lokal atau mengangkat kebudayaan lokal tersebut. Beliau juga sangat mencintai toleransi antar umat beragama lainnya menurut beliau dengan melakukan kebaikan dengan tidak memandang status agama itu termasuk toleransi yang masuk pada ajaran agama Islam yang menganjurkan untuk menyayangi dengan sesama manusia.

Selanjutnya survei ketiga dengan tokoh pemuda, beliau bernama Danang Setiawan selaku Anggota Karang Taruna yang bertempat tinggal di lingkungan RW 6 di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang berumur sekitar 24-37 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang beragama Islam. Beliau tidak begitu aktif pada organisasi Nahdlatul ulama. Beliau hidup di lingkungan yang dominan orang-orangnya beragama Islam (sekitar 90% Islam). Mas Danang lahir dari suku Jawa, suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Riwayat pendidikan terakhir mas Danang yaitu tamat SLTA dan berstatus belum menikah kemudian pekerjaan beliau adalah sebagai karyawan swasta yang berpenghasilan dalam jangka satu bulannya tidak menentu. Tindakan yang dilakukan oleh saudara Danang untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara beliau yaitu dengan menjadi bagian dari budaya tersebut maksudnya dengan ikut serta dalam mengangkat budaya-budaya lokal yang berada di desa tersebut dengan cara mempelajari beberapa kebudayaan lokal serta menghormati maupun menghargai kebudayaan lokal.

Dengan survei yang telah di lakukan dapat disimpulkan bahwa agama yang berbeda-beda itu sesuatu yang tidak mungkin

dihilangkan. Dasar pada moderasi yaitu untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan dari kita. Juga moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Orang beragama dengan cara tersebut rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering menggunakan ajaran agama untuk memenuhi hawa nafsu, serta tidak jarang juga untuk memenuhi hasrat politiknya. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan kebutuhan, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia. Seiring perkembangan dan persebaran umat manusia yang semakin pesat, agama juga turut berkembang dan tersebar. Nilai-nilai agama juga dijaga, digabungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang. Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal. Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi pendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia yang menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah hasrat saling memusnahkan satu sama lain, perang, intoleransi, serta rasa benci yang berlebihan di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatas namakan Agama.



PENTINGNYA SIKAP MODERASI BERAGAMA DALAM MEMPERERAT PERSATUAN MASYARAKAT KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Venita Rachmayuniar/12402193034

Jurusan: Ekonomi Syariah

Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki predikat sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam suku, agama, ras, etnis, bahasa, golongan, serta pulau yang kurang lebih mencapai tujuh belas ribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan setiap pulau memiliki ciri khas budaya masing-masing. Sehingga keberagaman ini sudah sepatutnya untuk senantiasa dijaga dan dirawat oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan mengerahkan seluruh jiwa dan raga agar kelak generasi di masa depan dapat merasakan betapa indah dan berharganya bisa tinggal di Tanah Air tercinta ini. Sebisa mungkin negara harus meminimalisir adanya gesekan sekecil apapun baik dari gesekan agama maupun budaya yang bisa

menimbulkan perselisihan, perdebatan atau bahkan percekocokan karena nantinya pelan tapi pasti hal tersebut dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan yang telah dibangun dan dibina serta akan menjadi kerugian besar bagi seluruh masyarakat. Diperlukan komitmen kebangsaan yang tinggi, penerimaan terhadap berbagai macam tradisi, sikap toleransi, serta anti kekerasan yang mana perlu kita ketahui bersama bahwa semua sikap tersebut merupakan cerminan dari suatu moderasi beragama.

Kelurahan Kutoanyar merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur yang memiliki luas wilayah kurang lebih mencapai 1,15 km² dengan jarak 2,0 km ke jantung kota Tulungagung. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Kutoanyar mayoritas adalah bersuku Jawa dan beragama Islam. Ada juga masyarakat yang berasal dari suku Tionghoa dan suku Banjar. Kemudian, selain Islam masyarakat setempat juga ada yang menganut kepercayaan agama Kristen, Budha, dan Konghucu. Letak geografis Kelurahan Kutoanyar berada cukup dekat dengan pusat kota sehingga menjadikan wilayah ini lebih cepat menerima pengaruh dan perubahan modernisasi daripada desa yang letaknya jauh dari perkotaan. Menurut hasil dari wawancara bersama dengan para tokoh yang berpengaruh di Kelurahan Kutoanyar serta dengan melihat kondisi langsung di lapangan, dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Kutoanyar telah mengimplementasikan moderasi beragama dengan cukup baik. Adanya perbedaan agama bukan menjadi suatu masalah dalam hidup bermasyarakat. Mereka hidup berdampingan dengan senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghormati, menghargai, toleransi, tidak menghalangi hak-hak kaum minoritas, serta memperlakukan semua orang dengan sama tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Hal ini juga didukung dengan pemahaman masyarakat tentang suatu

agama yang sudah cukup moderat dan terbuka sehingga mereka menjadi tidak mudah untuk terpengaruh dengan informasi-informasi keagamaan yang belum jelas kebenarannya atau ajakan untuk bergabung dengan ajaran-ajaran yang sekiranya menyimpang dari suatu ajaran agama yang ada, misalnya ajaran radikalisme dan ekstemisme. Menurut pendapat dari salah satu tokoh agama yaitu guru mengaji di Kelurahan Kutoanyar bernama Ibu Dwi Nur Hayati, beliau memaparkan bahwa ajaran radikalisme menyimpang dari ajaran Islam yang pernah dibawa oleh Rasulullah SAW. Misalnya dalil mengenai jihad yang mana memang benar telah dilakukan untuk membela umat di zaman dahulu, akan tetapi hal tersebut di zaman modern seperti sekarang ini tidak bisa diaplikasikan begitu saja, seperti dengan melakukan tindakan yang mengancam ketentraman umat, menghunus pedang, melakukan penembakan secara brutal, atau bahkan melakukan pengeboman atas nama berjihad di jalan agama. Berbagai insiden kekerasan yang berkedok mengatasnamakan agama tersebut dapat terjadi disebabkan karena pemahaman agama yang parsial, terlalu memakan mentah-mentah dalil agama tanpa mempelajari *asbabun nuzul* (penyebab turunnya ayat) padahal suatu ayat turun pasti ada sebab dan riwayatnya sehingga tidak bisa serta merta diaplikasikan di era modern. Selain itu para pengikut ajaran radikal ini merasa bahwa kaum mereka adalah yang paling benar sehingga menimbulkan sikap yang keras, tertutup, dan tidak menerima suatu perbedaan. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan di era modern yang esensinya sama dengan berjihad, seperti dengan memerangi kebodohan dengan belajar baik di lembaga formal maupun informal, bekerja untuk keluarga karena hal tersebut tergolong sebagai sebuah perjuangan untuk bisa menghidupi keluarga dan kegiatan tersebut sudah pasti memiliki pahala jika diniatkan untuk berada di jalan yang benar. Maka diperlukan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir dan

meluruskan paham-paham yang bertentangan demi kepentingan bersama dalam keberlangsungan kehidupan umat beragama, yakni melalui moderasi agama. Selain itu, tokoh masyarakat di Kelurahan Kutoanyar yaitu Bapak Agus Prasetyo Nugroho juga mengatakan bahwa ajaran radikalisme melenceng dari ajaran agama dan sudah sepatutnya untuk dihindari. Radikalisme bukan merupakan bagian dari suatu agama manapun. Akan tetapi, banyak oknum yang mengatasnamakan agama dengan menyalah artikan dalil agama untuk dijadikan sebagai tameng ketika melakukan tindakan radikalisme atas nama jihad. Untuk mewaspadai ajaran seperti ini, kita harus pandai-pandai menjaga dan membekali diri dengan ilmu yang cukup agar tidak mudah terprovokasi dengan ajaran agama yang menyimpang, karena kerugian yang akan di dapat tidak hanya di dunia saja melainkan juga nanti di akhirat. Kemudian, dari tokoh pemuda setempat yaitu Bapak Widayatno, beliau berpendapat bahwa ajaran radikalisme merupakan ajaran yang merugikan banyak pihak bahkan sampai negara. Ajaran ini berusaha merusak suatu sistem yang berlaku, sehingga ajaran ini sering dianggap memiliki aliran yang keras dan ekstrem bahkan seringkali ajaran ini ditumpangi dengan berbagai keperluan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebenarnya memahami sesuatu secara ekstrem akan selalu merugikan. Namun, saya yakin setiap agama puncaknya adalah selalu memuliakan dan mengajarkan kebaikan pada umatnya. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya terorisme merupakan bentuk aksi dari radikalisme yang mana pada skala kecil terorisme biasanya merugikan beberapa pihak saja. Agama kemudian dijadikan sebagai suatu tumpangan dalam melancarkan aksi radikalisme, padahal sebenarnya banyak kepentingan di belakangnya. Dengan agama, maka lebih mudah menyebarkan paham ini kepada sasaran masyarakat.

Di sinilah kemudian moderasi agama hadir sebagai jalan tengah dalam merespon berbagai perbedaan perspektif yang ada di

masyarakat, baik dengan sesama agama maupun yang berbeda agama sehingga ajaran-ajaran yang menyimpang dapat dicegah dan diminimalisir keberadaannya. Apalagi kita tinggal di wilayah yang memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, etnis, budaya, dan golongan. Kemajemukan yang tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan suatu perpecahan, sedangkan kemajemukan yang bisa dikelola dengan baik akan mampu menghasilkan sebuah keindahan. Tapi sebelum itu, kira-kira apa itu moderasi beragama? Kata “moderasi” berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*moderation*” yang artinya sikap yang sedang dan tidak berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” dapat diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Adapun dalam Bahasa Arab, konsep ini dikenal dengan sebutan “*wasathiyah*” yang kurang lebih memiliki makna sama yang seringkali diterjemahkan dengan istilah moderat atau bersikap netral dalam segala hal. Agama Islam telah memberikan pedoman bagi para umatnya dalam hidup beragama, hal ini termaktub dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang artinya “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasull (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. Makna dari *ummatan washatan* adalah umat yang berada pada pertengahan, tidak condong kepada ekstrem kiri maupun ekstrem kanan dengan senantiasa berpegang teguh pada wahyu dari Allah SWT. Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Pengertian ini merujuk kepada sikap dan upaya yang dilakukan yakni menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip agar bisa terhindar dari tindakan atau perilaku yang ekstrem serta berupaya mencari jalan tengah dalam menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada

dasarnya agama telah bersifat moderat sehingga tidak perlu dilakukan moderasi. Hanya saja yang perlu dilakukan dimoderasi adalah cara dan sudut pandang dalam beragama. Sehingga dapat kita ketahui bersama bahwa keekstreman bukan berasal dari agama, akan tetapi bisa muncul dari bagaimana cara seseorang dalam memahami dan mempraktikkan ajaran suatu agama. Dalam beragama kita tidak diperkenankan untuk terlalu condong, baik ke kiri maupun ke kanan. Penerapan moderasi beragama tidak hanya bagi masyarakat Kelurahan Kutoanyar saja, tetapi juga bisa diterapkan secara menyeluruh bagi seluruh masyarakat Indonesia atau bahkan dunia internasional.

Menurut pendapat dari Bapak Widayatno sebagai tokoh pemuda, moderasi beragama ini sangat perlu sekali untuk terus didengungkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk penerapan moderasi beragama oleh masyarakat Kelurahan Kutoanyar maupun masyarakat yang tinggal di berbagai wilayah lainnya, seperti mengajarkan agama dengan ramah, memiliki sikap toleransi dan terbuka, menghargai keberagaman, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan, mengakui atas keberadaan kaum minoritas, memberikan kemudahan bagi orang lain dalam beragama, sebisa mungkin menghindari kelompok-kelompok yang intoleran, bergabung dalam komunitas yang membawa pesan perdamaian, menanamkan jiwa nasionalisme, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dalam menghadapi era modern yang serba digital dengan kehadiran sosial media yang dengan mudah bisa diakses oleh seluruh kalangan ini dapat dimanfaatkan untuk membekali dan memperkaya wawasan diri mengenai keagamaan dan kebangsaan, menyaring sumber informasi keagamaan yang valid, turut serta secara kreatif dan inovatif dalam menyebarkan pesan damai melalui sosial media, dan tidak menyebarkan berita bohong atau

ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan antar umat beragama. Selain itu, diperlukan juga langkah konkrit dari pihak pemerintah, baik pusat maupun daerah dalam mendukung dan membangun ekosistem moderasi beragama, seperti melalui penguatan dalam hal perencanaan, kelembagaan, serta regulasi. Sehingga harapan untuk bisa hidup dalam keharmonisan dan kerukunan dalam bingkai persatuan antar umat beragama dapat tercapai.

Kerukunan dalam hidup beragama dan ketentraman yang dirasakan masyarakat Kelurahan Kutoanyar Ketika menerapkan moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak positif bagi perkembangan suatu wilayah dan bagi para generasi yang akan datang di masa depan. Generasi yang mampu memahami dan mengamalkan agama dengan baik dan benar serta mampu bertoleransi tanpa mengabaikan agamanya masing-masing akan sangat bermanfaat dalam membangun generasi yang berkualitas. Perlu diingat juga bahwa kita tinggal di tanah Indonesia dengan predikat negara multikultural yang mana tidak harus diseragamkan. Semua perbedaan yang ada bisa menjadi pengikat persatuan, bukan menjadi penghalang untuk bersatu atau bahkan menjadi penghalang untuk hidup dalam keharmonisan. Penguatan moderasi beragama ini akan bisa berhasil jika ada komitmen dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, tidak hanya secara individu melainkan semua lapisan dan kalangan. Melalui moderasi beragama pada dasarnya ingin mewujudkan kerukunan dalam menjalankan agama serta melindungi hak-hak masyarakat dalam menjalankan suatu agama dan keyakinannya masing-masing sehingga kita mampu hidup dengan penuh kedamaian, keharmonisan, serta kesejahteraan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



MENCEGAH RADIKALISME DAN MEMBANGUN TOLERANSI MASYARAKAT KUTOANYAR TULUNGAGUNG

Oleh: Amanda Nurunnisa Arief/12402193035

Jurusan: Ekonomi Syariah

Kutoanyar adalah salah satu kelurahan di kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Memiliki luas wilayah 1,15 km² dengan lahan seluas 115,40 Ha. Kata Kutoanyar berasal dari bahasa Jawa, kuto adalah kota, dan anyar adalah baru. Sehingga jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Kutoanyar adalah Kota Baru. Pada masa lampau, ibukota Tulungagung masih berada di Kalangbret Kecamatan Kauman. Namun setelah beberapa masa ibu kota Tulungagung berpindah ke timur yakni di tepi Sungai Ngrowo, sehingga pada saat itu muncul lah wilayah yang diberi nama Kutoanyar. Pada saat ini, Kutoanyar memiliki 10 RW dan 28 RT. Penduduk Kutoanyar terdiri dari berbagai macam kepercayaan (Islam, Kristen, Katolik, Budha, dll). Selain itu,

Kutoanyar juga memiliki fasilitas tempat ibadah, yaitu 8 masjid, 3 mushola, dan 1 gereja.

Indonesia merupakan negara multikultural, memiliki beragam suku, budaya, dan agama. Sebagai bangsa yang besar, seperti jumlah penduduk yang banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang luas, dan kekayaan budaya serta bahasa yang beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan juga permasalahan yang cukup besar. Artinya, Indonesia sangat rentang terjadi konflik antar warga negara yang mendasari adanya perbedaan.

Akhir-akhir ini radikalisme semakin berkembang di Indonesia, terlebih lagi adanya pandemi dimanfaatkan sebagai celah untuk membangun kekuatan yang lebih besar. Radikalisme adalah paham atau aliran yang terkait dengan perubahan besar atau ekstrem. Kelompok-kelompok radikal dan teroris berupaya menyebarkan paham melalui media daring yang sering digunakan masyarakat Indonesia di saat pandemi. Radikalisme merupakan paham yang berlebihan dalam beragama dan tidak pada tempatnya, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, serta emosional dalam berdakwah. Radikalisme mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat, bahkan radikalisme sering tampak merasa suci menganggap orang lain hanya dari aspek negatif dengan merendahnya.

Bapak Sumaji, salah satu tokoh masyarakat (warga kelurahan Kutoanyar) berpendapat bahwa adanya paham-paham radikalisme justru akan menyebabkan kekacauan, munculnya radikalisme salah satunya karena kecemburuan sosial atas sikap pemerintah yang terkesan membeda-bedakan. Lambannya pemerintah dalam memperbaiki sistem sehingga memunculkan paham-paham yang menginginkan perubahan besar, bahkan sampai ingin mendirikan negara sendiri. Seperti yang dikatakan Bapak Sumaji, penyebab munculnya radikalisme karena faktor politik, sekelompok orang

merasa pemerintah negara tidak adil kepada rakyatnya atau hanya memperhatikan sebagian kelompok saja. Selain itu, juga disebabkan karena permasalahan ekonomi, manusia akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dengan menyebarkan suatu paham dengan cara kekerasan.

Menurut salah satu tokoh pemuda Kelurahan Kutoanyar, Pandu Prayoga, tujuan dan niat seseorang sesuai dengan keinginan sendiri, jadi tidak dapat dilakukan dengan berkelompok. Jika ingin mendekati dengan Allah yaitu dengan memPERTAAT sholat, shodaqoh, dan mengamalkan perintah Allah. Agama tidak dapat disebarkan dengan pemaksaan. Lebih baik dilakukan dengan niat sendiri, jika ingin tobat segera bertobat, kalau tidak ya sudah. Itu adalah urusan masing-masing dengan yang di atas. Jika mendapati kelompok-kelompok radikal sikap kita tergantung dari mereka, jika mereka anarkis sebaiknya kita jaga jarak dan segera mengambil sikap. Jadi kembali lagi dari kelompok-kelompok tersebut, sifatnya fleksibel.

Radikalisme sudah pasti memberikan dampak yang sangat buruk, radikalisme dapat mengancam keutuhan NKRI. Untuk mencegah radikalisme diperlukan kesadaran dan peran semua elemen masyarakat. Kesadaran tersebut dapat dilakukan mulai dari penguatan kebijakan pemerintah, peran orang tua dan lembaga masyarakat, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan serta cinta tanah air dalam sistem pendidikan. Mengamalkan Pancasila juga merupakan suatu upaya yang dapat mencegah radikalisme yang dapat memecah belah NKRI.

Pencegahan radikalisme harus diterapkan oleh siapapun, terlebih generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa di masa depan. Apalagi mengingat generasi muda masih mudah terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman baru yang biasanya muncul di tengah-tengah masyarakat sehingga mereka mudah

terpengaruh ke dalamnya, serta mudah tertanam di pikirannya untuk mengikuti pemahaman-pemahaman radikal yang dapat memicu tindak kekerasan dan konflik. Maka dari itu, upaya pencegahan radikalisme sangat penting diterapkan pada para generasi muda yang menjadi penerus masa depan bangsa.

Selain itu, tingkat kesenjangan sosial juga harus diminimalisir. Pemerintah harus mampu mengajak pihak media untuk menjadi perantara dengan rakyat dan melakukan aksinya secara langsung kepada rakyat. Rakyat harus selalu memberikan dukungan dan kepercayaan kepada pemerintah yang mampu menjalankan tugas dengan baik sebagai payom rakyat.

Untuk mencegah terjadinya radikalisme dapat ditekankan dengan selalu melaporkan kepada pihak-pihak yang berwenang apabila muncul pemahaman radikalisme, baik itu kecil maupun besar. Apabila muncul pemahaman baru tentang keagamaan di masyarakat yang menimbulkan keresahan, maka perlu dilaporkan atau berkonsultasi kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

Selain cara-cara pencegahan radikalisme tersebut, terdapat moderasi beragama yang menjadi salah satu upaya untuk menghadapi radikalisme. Moderasi beragama adalah sikap atau upaya menjadikan agama sebagai dasar untuk selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan selalu mencari jalan tengah dengan menyatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap moderasi adalah berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, penghormatan atas perbedaan pendapat, memiliki sikap toleran, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Sikap moderat sangat penting diimplementasikan pada kalangan umat beragama agar tidak timbul perselisihan yang dapat membuat umat terpecah belah hanya karena perbedaan pendapat. Memandang perbedaan menjadi suatu keberagaman yang unik

dalam beragama dan bernegara dengan melihat kebutuhan kondisi masyarakat, bukan untuk diperdebatkan dengan argumen kefanatikan yang dapat menimbulkan perpecahan.

Moderasi beragama bukan berarti mencampurkan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, moderasi beragama tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran maupun hukum suatu masalah. Moderasi beragama lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa diluar diri seseorang masih ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan. Dalam moderasi beragama diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan dan mengembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk mewujudkan keharmonisan dan kedamaian. Selain itu, dengan adanya sikap moderat juga akan menumbuhkan toleransi beragama yang menjadi faktor paling penting dalam berbangsa dan bernegara.

Toleransi adalah sikap seseorang dalam menghargai perbedaan, baik agama, ras, bahasa, suku, maupun budaya. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan ketika menghargai agama, ras, bahasa, suku, dan budaya saja tetapi menghargai pendapat dan pemikiran orang lain juga termasuk toleransi. Negara Indonesia memiliki penduduk dengan berbagai suku, bangsa, bahasa, agama, dan lain-lain tentu sangat dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain untuk menumbuhkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemahaman dan penerapan toleransi perlu diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi. Toleransi merupakan kunci perdamaian yang patut dijaga, setiap wilayah memiliki keragaman dan keunikan budaya yang berbeda satu sama lain, serta

perbedaan agama, ras, warna kulit, dan lain-lain. Apabila terdapat masyarakat yang tidak menjunjung nilai toleransi, maka tatanan masyarakat akan rusak, banyak konflik di masyarakat akibat kurangnya rasa toleransi. Sikap intoleransi tidak dapat dibenarkan dan harus dihindarkan. Sikap intoleransi sama dengan melanggar HAM dan juga menjadi sumber perpecahan bangsa.

Umumnya masyarakat yang berwawasan sempit salah dalam menafsirkan ajaran agama. Mereka menganggap dirinya paling benar dan orang lain harus bersikap seperti dirinya. Hal seperti itu memicu seseorang yang mudah terpengaruh oleh ajaran yang salah bersumber dari media sosial atau komunitas. Sehingga seseorang seperti inilah yang dimanfaatkan orang-orang yang ingin merusak persatuan bangsa untuk kepentingannya. Dari masalah kecil mereka membangun intoleransi sampai berkembang, hingga mudah memecah belah bangsa.

Namun, jika masyarakat memiliki sikap toleransi yang tinggi, maka juga akan terhindar dari berbagai kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, toleransi dapat menguatkan sikap nasionalisme rasa cinta terhadap tanah air, menciptakan keharmonisan dan kedamaian di kehidupan bermasyarakat maupun bernegara, serta meningkatkan rasa persaudaraan satu sama lain.

Toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menghormati hak dan kewajiban umat agama lain, tidak menghalangi umat agama lain yang sedang beribadah, tidak mengolok-olok ajaran agama lain, membantu masyarakat lain tanpa melihat latar belakang agamanya, menghargai hari besar umat agama lain, dan tidak memaksakan ajaran kepercayaan agama kita kepada orang yang berbeda kepercayaan.

Menurut ibu Sri Nanik tokoh agama dari agama Katolik (warga Kelurahan Kutoanyar), toleransi sangat perlu ditumbuhkan untuk menjaga persatuan bangsa, dan kerukunan masyarakat. Beliau juga

berpendapat, sikap toleransi masyarakat Kutoanyar sangatlah tinggi. Bahkan di saat beliau dan sekeluarga merayakan natal, masyarakat yang lain berbondong-bondong mendatangi rumahnya untuk mengucapkan natal. Sebaliknya saat hari raya Idul Fitri, ibu Sri Nanik sekeluarga mendatangi rumah masyarakat sekitar untuk silaturahmi. Pada saat ada kegiatan tahlilan, jika diundang, keluarga ibu Sri Nanik pun juga akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa walaupun penduduk Kelurahan Kutoanyar terdiri dari berbagai macam keyakinan atau agama, tetapi mereka tetap menghargai satu sama lain. Sikap toleransi masyarakat Kelurahan Kutoanyar yang tinggi dapat menjadi contoh untuk masyarakat-masyarakat daerah lain agar tetap tercipta perdamaian antar masyarakat. Dalam agama apapun, pemeluknya diajarkan untuk menghargai orang lain, karena Tuhan menciptakan makhluknya beragam. Perbedaan itu indah, apalagi jika semuanya bersatu saling mengasihi untuk kesejahteraan bersama. Dengan adanya sikap saling menghargai tentang perbedaan juga akan memberikan dampak positif baik untuk pribadi maupun bersama.



AGAMA DAN KEBUDAYAAN LOKAL

Oleh: Wuri Susanti/12403193143

Jurusan: Akuntansi Syariah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku, agama, ras, dan kebudayaan. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah kebudayaan terbanyak di dunia. Agama dan kebudayaan merupakan elemen dalam keanekaragaman yang sifatnya melekat dan tidak dapat dipisahkan. Agama berasal dari Tuhan YME yang disampaikan oleh utusannya atau bisa juga berasal dari keyakinan diri seseorang tentang suatu ajaran yang diyakini kebenarannya. Agama dijadikan pedoman hidup oleh pemeluknya untuk menjalani kehidupan. Sedangkan kebudayaan, berasal dari hasil cipta karya manusia akibat pengaruh dari lingkungan sekitar. Kebudayaan sendiri cenderung berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga, dapat dikatakan agama cenderung mempengaruhi kebudayaan. Hal ini dikarenakan, agama mempunyai nilai dan eksistensi yang tetap dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman.

Indonesia mengakui adanya enam agama yang telah disahkan secara nasional. Keenam agama tersebut yakni, Islam, Kristen, Katolik, Konghucu, Budha, dan Hindu. Setiap agama memiliki suatu kebudayaan yang beraneka ragam jenisnya. Dalam tradisi lokal yang ada di Indonesia, budaya digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Kebudayaan inilah yang memberikan spirit dan warna pada suatu agama.

Pada hakikatnya semua agama memberikan ajaran positif kepada para pemeluknya. Begitu juga dengan kebudayaan, tidak ada kebudayaan yang mempunyai makna negatif. Keduanya memberikan pandangan dan wawasan yang relevan dengan lingkungan sekitar namun tidak menghilangkan nilai dari ajaran yang ada dalam agama. Adanya hubungan yang kompleks antara agama dan kebudayaan tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan suatu perbedaan dan permasalahan dalam masyarakat luas.

Keterkaitan antara agama dan kebudayaan memunculkan suatu fenomena dimana banyak masyarakat yang belum bisa memahami cara menempatkan posisi agama dan kebudayaan sebagai suatu elemen yang mempunyai ketekaitan satu dengan yang lainnya. Selain itu, juga memunculkan pemahaman yang menganggap kebudayaan merupakan suatu ancaman yang dapat merusak nilai-nilai dari ajaran agama. Ataupun kebalikannya, yang mengartikan agama dan kebudayaan merupakan dua elemen yang sama. Padahal pada kenyataannya, tidak semua nilai agama dan budaya dapat disatukan.

Fenomena dan pemahaman seperti inilah yang dapat menimbulkan isu radikalisme di kalangan masyarakat awam. Hal ini merupakan hambatan yang cukup berat dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan yang berimbang pada kerukunan. Kondisi ini diperkuat dengan sejumlah tokoh penting yang turut andil dalam memberikan doktrin kepada masyarakat.

Islam merupakan salah satu agama dengan banyak budaya keagamaan di dalamnya. Agama islam dengan akulturasi budaya di dalamnya biasa disebut Islam Nusantara. Akulturasi ini berlangsung sejak awal mula kedatangan Islam di Nusantara. Para wali dan tokoh agama, menyebarkan agama Islam dengan cara menggabungkan kebudayaan yang ada di Nusantara. Hal ini bertujuan agar agama Islam mudah diterima oleh masyarakat sehingga banyak yang memeluk agama Islam.

Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Sebelum masuknya agama Islam di pulau Jawa, masyarakat Jawa sudah memahami adanya kekuatan yang tinggi daripada manusia. Akan tetapi, masyarakat Jawa mengenal kekuatan yang tinggi tersebut dengan istilah roh. Kepercayaan terhadap roh disebut dengan Animisme. Paham Animisme inilah yang pertama kali dikenal oleh masyarakat Jawa.

Setelah masuknya agama Hindu-Budha di pulau Jawa, banyak masyarakat Jawa yang berbondong-bondong masuk ke agama Hindu-Budha. Agama Hindu-Budha mudah diterima oleh masyarakat Jawa karena menyerap unsur-unsur kepercayaan animisme. Sehingga, munculah pemahaman pemujaan terhadap roh nenek moyang atau roh yang didewakan. Pemahaman ini mengharuskan adanya hubungan dengan makhluk halus atau roh yang dipercayai dapat mendatangkan kemakmuran dan keselamatan.

Pada saat Kerajaan Majapahit sedang berada dalam puncak kejayaannya, banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan banyaknya pedagang Gujarat yang melakukan perdagangan di wilayah Kerajaan Majapahit. Dari pemahaman tersebut dapat diketahui bahwa Islam masuk ke Kerajaan Majapahit melalui pelabuhan. Pedagang dari Gujarat, Persia, India,

dan Arab merupakan tokoh yang cukup berjasa dalam penyebaran Islam di Kerajaan Majapahit. Semakin banyaknya masyarakat Majapahit yang memeluk agama Islam membuat agama Hindu-Budha semakin terdesak.

Masuknya agama Islam di pulau Jawa berlangsung sejak abad ke-11 M. Wali Songo merupakan tokoh yang paling berperan dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Para wali memiliki peran masing-masing dalam penyebaran agama Islam. Sultan Maulana Malik Ibrahim dianggap wali yang paling berjasa dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Hal ini, dikarenakan banyak teori yang mengatakan bahwa Sultan Maulana Malik Ibrahim sebagai wali yang pertama kali masuk ke pulau Jawa. Gresik dan Surabaya adalah dua daerah yang menjadi pusat tertua penyebaran Islam. Pendapat ini diperkuat dengan adanya makam Islam yang sudah tua.

Masuknya agama Islam di pulau Jawa selain melalui wali juga dilakukan melalui pernikahan. Banyak orang yang berlomba-lomba menikah atau menikahkan dengan para pedagang Gujarat maupun Persia karena ilmunya, tutur kata, maupun ekonominya. Bahkan, tidak sedikit petinggi Majapahit yang turut menikahkan anaknya. Sehingga, lama-kelamaan agama Islam mampu menyebar di kalangan petinggi Kerajaan Majapahit. Dengan menyebarnya agama Islam di kalangan petinggi Kerajaan, membuat penyebaran agama Islam menjadi mudah. Pada akhirnya, tidak sedikit bupati maupun petinggi yang memisahkan diri dari Kerajaan Majapahit.

Islam berhasil menyebar di Pulau Jawa tidak serta merta dilakukan dalam waktu yang singkat. Butuh waktu yang sangat lama dalam menyebarkan agama Islam. Pengaruh agama Hindu-Budha yang telah terakulturasi dengan pemahaman animisme merupakan salah satu alasan yang membuat penyebaran agama Islam sulit. Banyak teknik yang dilakukan oleh Walisanga dalam

penyebaran agama Islam. Di antaranya, perdagangan, dakwah, perkawinan, dan kesenian.

Walisanga tidak serta merta mengatakan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat saat itu buruk. Dalam masyarakat Hindu dikenal dengan adanya perbedaan derajat. Perlahan namun pasti walisanga mengenalkan Islam dengan mengenalkan tidak adanya persamaan derajat dalam Islam. Sehingga, masyarakat menganggap agama Islam merupakan agama yang ramah. Selanjutnya, pengenalan Islam juga dilakukan dengan cara mengubah tradisi membakar jasad orang yang meninggal dengan cara memakamkannya.

Penyebaran agama Islam melalui kesenian merupakan akulturasi budaya yang cukup terkenal hingga saat ini dan dianggap cara yang cukup efektif. Di antara kesenian tersebut adalah pewayangan, lelagon, dan permainan. Masyarakat Jawa yang dikenal cukup dekat akan kebudayaan, mereka mudah menerima dakwah para wali yang dilakukan melalui pewayangan. Sunan Kalijaga merupakan tokoh walisanga yang cukup terkenal dalam penyebaran agama Islam melalui pewayangan, dengan lakon wayang grebeg maulud, layang kalimasada, dan petruk dadi raja. Selain dengan pewayangan, penyebaran agama Islam dengan lelagon juga mudah diterima masyarakat. Diantara judul lelagon yang terkenal hingga saat ini adalah tomo ati.

Membangun Persatuan Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya

Istilah Islam Nusantara lahir dari proses islamisasi budaya Nusantara yang dibarengi dengan proses penusantaraan nilai-nilai islam. Agama Islam dan kebudayaan melebur menjadi satu dengan sebutan Islam Nusantara. Akulturasi antara agama dan kebudayaan akan terjadi terus-menerus sebagai proses memperkaya kehidupan. Akan tetapi, proses akulturasi ini tidak

menghilangkan eksistensi nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Budaya-budaya yang kini berakulturasi dengan agama Islam antara lain acara selamatan (pembacaan surat Yasin dan Tahlil untuk orang meninggal), acara tiga bulanan dan tujuh bulanan bayi dengan harapan agar senantiasa diberikan kesehatan.

Proses akulturasi agama Islam dan kebudayaan ini menimbulkan satu pemahaman baru, di mana adanya anggapan bahwa dengan pencampuran agama dan kebudayaan merupakan satu hal yang dianggap mengotori kesucian dari agama Islam itu sendiri. Anggapan bahwa budaya mengandung makna negatif yang berarti mistis, mensekutukan Allah dan harus diperangi atau bahkan dibantai sampai ke akar-akarnya.

Pemahaman seperti ini tentunya sangat merusak keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan, berdirinya Indonesia berdasarkan adanya persatuan, baik masyarakatnya maupun budaya di dalamnya. Penting adanya untuk senantiasa menanamkan kesadaran akan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika untuk mempertahankan keberagaman budaya. Anggapan bahwa budaya dapat mengotori kesucian agama sama halnya dengan meruntuhkan dasar negara dan kebhinekaan.

Berkembangnya pemahaman ini semakin tampak jelas ketika banyak tokoh yang berpengaruh ikut menyuarakan propaganda dengan doktrin memperjuangan nilai-nilai islamiyah. Dengan turun kejalan dan menyuarakan takbir untuk memperjuangkan atau mengembalikan kejayaan agama Islam, kelompok seperti ini dengan sengaja memberikan suatu pernyataan budaya adalah suatu hal yang mempunyai makna buruk bagi mereka yang menjalankannya. Semangat agama yang tinggi tidaklah salah. Semua tergantung pada bagaimana cara kita menempatkan agama dan kebudayaan dalam porsinya masing-masing. Sebab, meskipun agama dan budaya merupakan dua hal yang sangat melekat,

keduanya tidak bisa dibandingkan karena berasal dari unsur yang berbeda.

Pengetahuan tentang keberagaman penting adanya digunakan sebagai jalan tengah diantara banyaknya tafsiran mengenai akulturasi agama dan budaya. Sikap saling menghormati dan tidak fanatik dalam beragama merupakan kunci dalam menghadapi banyaknya perbedaan yang ada. Selain itu, dibutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan perdamaian dalam menjalankan kehidupan kegaamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.



MODERASI BERAGAMA MENCIPTAKAN RASA AMAN DAN DAMAI MASYARAKAT DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Farel Nureno Haidarafif/12403193172

Jurusan: Akuntansi Syariah

Sebelum membahas mengenai Moderasi Beragama Menciptakan Rasa Aman dan Damai Masyarakat Di Kelurahan Kutoanyar, kita harus tau dan paham betul tentang apa itu Moderasi Beragama. Dalam KBBI, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Jadi, ketika kata “moderasi” digabungkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam

praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia. Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian atau cacimaki dan *hoax*, terutama atas nama agama, adalah jahat, memecah belah, merusak kehidupan, tidak baik dan tidak perlu. Moderasi beragama merupakan usaha yang bagus dan cemerlang untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan, seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Di Indonesia sendiri mengakui adanya beberapa kepercayaan agama. Jadi perlu adanya toleransi antar umat beragama atau penganut kepercayaan. Di Indonesia sendiri, keragaman agama atau kepercayaan, suku, adat, budaya, dan lain sebagainya diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan yang mencipta, bukan untuk ditawarkan atau ditolak, melainkan untuk diterima. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiadaandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

Dengan beragamnya masyarakat Indonesia betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat kekeliruan mengelola keragaman itu tak kadang masih terjadi. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan, jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-Nya menjadi seragam. Akan tetapi Tuhan memang Maha Menghendaki membuat umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling memahami, dan saling mengenal satu sama lain. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam setiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dijalaninya. Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama bisa mengambil jalan tengah jika suatu tafsir yang didapat tidak memungkinkan diamalkan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul apabila seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya kebenaran tafsir lain yang bisa dipilih untuk diamalkan. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang dalam beragama. Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan

keyakinannya masing-masing. Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun berhasil diselesaikan, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Tuhan YME.

Karena bertepatan menjadi lokasi pilihan untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2022 yaitu di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Saya melakukan survei di sekitar wilayah Kelurahan Kutoanyar untuk mengumpulkan data sebagai pengembangan tugas essay. Di Kelurahan Kutoanyar Kabupaten Tulungagung merupakan lokasi yang tepat untuk membahas perihal Moderasi Beragama karena terdapat beberapa penganut kepercayaan dan beberapa tempat peribadahan seperti masjid dan mushola, gereja, dan vihara. Kalau untuk masyarakatnya sendiri di daerah Kelurahan Kutoanyar terdapat beberapa kepercayaan antara lain Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan lain sebagainya. Untuk agama yang mayoritas di Kelurahan Kutoanyar adalah Islam. Penganut agama Islam kurang lebih 80% dan 20% sisanya penganut kepercayaan lain. Moderasi beragama membuat cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun ekstrem kiri (pemahaman agama yang sangat liberal). Dengan cara pandang tentang moderasi beragama yang baik dan benar akan membuat masyarakat di Kelurahan Kutoanyar hidup damai, rukun, sejahtera, tentram, saling menjaga, toleransi antar umat beragama, dan tidak ada konflik antar umat beragama. Di wilayah Kelurahan Kutoanyar sendiri ada beberapa wilayah yang sebagian masyarakatnya mayoritas Islam, ada juga beberapa wilayah yang

mayoritas Kristen, ada juga beberapa wilayah yang terdapat agama Islam, Kristen, dan Budha. Dengan adanya moderasi beragama, rasa saling menghargai antar agama dan toleransi muncul dari diri masyarakat di wilayah Kelurahan Kutoanyar sehingga masyarakat di sana bisa hidup berdampingan walau memiliki perbedaan kepercayaan dan keyakinan. Sebagai penambah materi atau wawasan dalam pengembangan pembahasan essay saya mewawancarai beberapa narasumber. Dalam menentukan narasumber ini, saya mengambil beberapa masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Kutoanyar yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Saya bertanya seputar moderasi beragama atau seputar agama atau spiritual di masa sekarang. Saya mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pendapat saudara tentang adanya sekelompok orang yang mengaku dari ORMAS yang membawa-bawa nama agama dalam kegiatannya. Ada beberapa kasus yang pernah saya temui yaitu pembubaran acara peribadatan agama lain serta pengrusakan beberapa fasilitas umum yang mengatas namakan agama Islam khususnya. Dari ketiga tokoh narasumber mendapat pertanyaan yang sama dan mereka bebas untuk merespon atau menanggapi. Pendapat ketiga narasumber yang saya tanya tentang hal tersebut ialah bukan salah agama atau organisasinya, namun dari oknum anggotanya sendiri yang paham atau belum bisa menerima adanya perbedaan. Kalau bisa memahami apa itu moderasi beragama mungkin hal seperti itu tidak akan terjadi. Karena agama sendiri mengajarkan kita untuk saling toleransi dan mengajarkan yang baik, bukan mengajarkan kekerasan atau pengrusakan apalagi yang mengatasnamakan agama. Apalagi di zaman sekarang makin majunya perkembangan dan teknologi yang dapat membuat berita apapun akan cepat menyebar dan meluas. Jadi, kita harus bisa memilih dan memilah berita mana yang benar dan berita mana yang salah (*hoax*) atau cuma untuk provokasi untuk mengadu

domba dan memecah belah kesatuan dan persatuan. Seharusnya dimasa modern sekarang ini sudah tidak ada atau berkurang yang namanya perseteruan atau permusuhan antar kepercayaan. Harusnya kita saling toleransi, saling menerima yang namanya perbedaan, dan harus saling menghargai sesama. Perbedaan bukan sebagai ajang permusuhan untuk menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah. Akan tetapi perbedaan itulah yang membuat kita berfikir bagaimana menyatukan perbedaan tersebut agar menjadi satu kesatuan yang solid agar hidup kita menjadi aman, damai, tentram, sejahtera, dan pastinya rasa toleransi yang tinggi agar masyarakat disini tidak terpecah belah tetapi akan mempererat persatuan dan kesatuan. Menurut beliau selama berada atau tinggal di Kelurahan Kutoanyar, Alhamdulillah dari dulu sampai sekarang belum pernah ada yang namanya konflik antar umat beragama. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwasanya di Kelurahan Kutoanyar tersebut memiliki beberapa penganut kepercayaan. Cara pandang moderasi beragama yang benar akan menciptakan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama di Kelurahan Kutoanyar. Masyarakat di sana bisa menerima adanya perbedaan kepercayaan serta tingginya rasa toleransi beragama. Jadi konflik atau masalah tentang keagamaan masih bisa dihindarkan. Jika semua orang dapat berpikir atau bercara pandang moderasi beragama dengan baik dan benar, tidak akan terjadi lagi yang namanya konflik atau masalah yang khususnya terkait keagamaan di Indonesia. Namun, sampai saat ini masih ada saja oknum yang terlalu fanatik atau condong ke kanan (ekstrem) dalam memahami atau menafsirkan ajarannya. Sehingga merasa bahwa apa yang dia dapat atau dia jalani adalah paling benar dan harus diikuti. Namun, pemahaman yang seperti itulah yang dapat menyebabkan perpecahan atau konflik antar agama atau sesama agama.

Seperti apa yang disampaikan oleh narasumber di atas, moderasi beragama menciptakan rasa aman dan damai masyarakat di Kelurahan Kutoanyar memang benar. Karena moderasi beragama itu perlu dan harus dilaksanakan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya oleh semua masyarakat di Kelurahan Kutoanyar agar bisa hidup aman dan damai dan pastinya terhindar dari konflik agama. Karena dengan adanya pandangan beragama yang benar, maka akan terjalin hubungan yang harmonis, rukun, sejahtera, damai serta toleransi antar umat beragama di wilayah Kelurahan Kutoanyar. Munculnya masalah atau perpecahan antar masyarakat biasanya terjadi karena faktor agama. Terjadinya diskriminasi terhadap kelompok atau umat agama tertentu yang berjumlah sedikit atau minoritas di wilayah tersebut. Biasanya terjadi karena belum memahami apa itu moderasi beragama, jadi mereka berfikir agama yang mereka anut adalah agama yang paling benar dan ajaran yang paling tepat. Sehingga mereka tidak menerima adanya perbedaan kepercayaan di sekitar wilayah mereka. Maka dibutuhkanlah moderasi beragama dalam mempersatu dan memepererat masyarakat di setiap daerah, khususnya wilayah Kelurahan Kutoanyar. Dari ketiga narasumber tersebut sejauh ini, selama beliau berada di Kelurahan Kutoanyar masih belum pernah mendengar atau mengetahui atau terjadi yang namanya konflik antar umat beragama. Itu menandakan bahwa masyarakat Kelurahan Kutoanyar sangat menjunjung nilai moderasi beragama, toleransi antar umat, serta bisa menjaga kerukunan sesama masyarakat sekitar. Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok dalam satu agama yang sama atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang

berbeda. Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir selainnya. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi. Mengapa bangsa Indonesia membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama? karena keragaman dalam beragama itu tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan serta mencari siapa yang paling benar. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, makanya dengan adanya pemikiran ini tidak ada lagi yang namanya kekerasan atas nama agama. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Pada intinya, moderasi beragama merupakan perekat antara umat beragama dengan komitmen berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama harus kita jadikan sebagai sarana pemersatu bangsa. Melalui moderasi beragama mari kita jaga persatuan dan kesatuan negara Indonesia demi tercapainya peradaban tinggi,

budaya tinggi, keamanan, kesejahteraan, toleransi tanpa kekerasan, santun, tentram, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, keadilan, kemajuan, dan yang pasti saling menghargai sesama masyarakat walau beda kepercayaan supaya tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.



MODERASI AGAMA DI KELURAHAN KUTOANYAR TULUNGAGUNG

Oleh: Hana Ma'rifatul Afifah/12404193027

Jurusan: Manajemen Zakat dan Waqaf

Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan KKN merupakan bentuk sebuah pengabdian seorang mahasiswa kepada masyarakat melalui pendekatan secara langsung dengan berbagai arahan dan nasihat-nasihat dosen pembimbing sebelum melaksanakan KKN. Pada KKN ini bertempat di daerah Tulungagung Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dilaksanakan selama satu bulan bersama dengan teman-teman satu kampus namun dari berbagai jurusan.

Kemudian saya mendapatkan tugas individu dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang biasanya mahasiswa sebut dengan LP2M Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengurus KKN yang sedang berlangsung ini salah satu tugasnya adalah mewawancarai beberapa tokoh-tokoh yang berada di desa masing-masing atau desa yang dibuat untuk yang diberi nama moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan suatu divisi dalam sebuah kuliah kerja nyata (KKN) yang dimana *jobdesk* / fungsinya adalah sebagai penyelenggara kampanye atau sosialisasi beragama dan bertugas untuk menggelar kegiatan beragama yang mengedepankan sifat moderat (tengah-tengah). Yang bertanggung jawab pada konten yang direalisasikan sesuai dengan kebijakan DPL dan juga LP2M yang telah ditentukan, pada kegiatan ini juga mengemban amanah sebagai penanggung jawab pengumpulan essay profil Kyai atau ibu Nyai. Dengan mewawancarai tokoh yang ada di kelurahan tersebut antara lain tokoh pemuda seperti: pemuda yang bergabung pada IPPNU, IPNU, GP Ansor, Aktivis Muda Muhammadiyah, Aktivis Muda LDII, Karang Tarunan, dan Remaja Masjid. Tokoh Masyarakat seperti: Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua Dusun, Ketua RT dan Ketua RW. Kemudian ada tokoh agama seperti: Kiai/ Bu Nyai, Imam Masjid/Mushola, Pengajar TPQ, Penguru Gereja, Pengurus tempat-tempat beragama lainnya, dan Imam tahlil.

Kali ini saya mewawancarai Bapak M. Aziz Muslim sebagai tokoh agama di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang berumur sekitar 24-37 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang beragama islam. Beliau cukup aktif pada organisasi NU yaitu Nahdlatul ulama, yang beliau pilih sedari dulu untuk mengabdikan diri di NU karena beliau sangat yakin pada langkah yang beliau pilih ini untuk mengikuti jejak para ulama atau kiai Indonesia. Beliau hidup di lingkungan yang dominan orang-orangnya beragama Islam jadi membuat beliau semakin didukung oleh lingkungan juga untuk mengikuti organisasi NU ini. Beliau lahir dari suku Jawa dimana suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten, dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di

Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname. Suku Jawa memiliki bermacam budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah DIY dan budaya Jawa Timur. Masyarakat Jawa dikenal dengan kesantunan dan kelembutannya baik dalam bertutur kata maupun perilaku sehari-harinya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku, khususnya yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karenanya masyarakat Jawa sangat menghargai proses kehidupan yang berlangsung dengan cara melaksanakan upacara-upacara tradisional selama proses kehidupan mereka berlangsung sesuai yang dicontohkan oleh nenek moyangnya. Tentu saja upacara-upacara tersebut mengandung pesan moral dan spiritual, filosofi, dan berbagai macam hikmah. Rangkaian upacara proses kehidupan tersebut dikenal dengan Upacara Daur Hidup.

Riwayat pendidikan terakhir dari bapak M. Aziz Muslim yaitu diploma dan memiliki status sudah menikah kemudian pekerjaan beliau adalah pegawai yang berpenghasilan dalam jangka satu bulannya kurang lebih 3,5 juta rupiah. Beliau juga merangkul para pemuda desa untuk mengungsung kebudayaan lokal agar bisa diketahui dan dikenal luas masyarakat dari berbagai daerah lainnya. Beliau memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dengan menyatakan bahwa ketika beliau berada di desa lain dan ada ritual keagamaan lain dan beliau ternyata mendapatkan undangan beliau akan datang untuk memenuhi undangan yang telah diberikan pada beliau tersebut.

Kemudian saya melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang bernama Ibu Eni Prasetyowati beralamatkan di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang berumur sekitar 24-37 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang beragama Islam. Beliau cukup aktif pada organisasi NU sebagai ibu muslimat dan sering berdiskusi dengan anak-anak yang mengikuti IPPNU juga. Beliau hidup di lingkungan yang dominan orang-orangnya beragama Islam jadi membuat beliau semakin didukung oleh lingkungan juga untuk mengikuti organisasi NU ini. Beliau lahir dari suku Jawa dimana suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten, dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname. Suku Jawa memiliki bermacam budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah DIY dan budaya Jawa Timur. Masyarakat Jawa dikenal dengan kesantunan dan kelembutannya baik dalam bertutur kata maupun perilaku sehari-harinya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku, khususnya yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karenanya masyarakat Jawa sangat menghargai proses kehidupan yang berlangsung dengan cara melaksanakan upacara-upacara tradisional selama proses kehidupan mereka berlangsung sesuai

yang dicontohkan oleh nenek moyangnya. Tentu saja upacara-upacara tersebut mengandung pesan moral dan spiritual, filosofi, dan berbagai macam hikmah. Rangkaian upacara proses kehidupan tersebut dikenal dengan Upacara Daur Hidup.

Riwayat pendidikan terakhir dari Ibu Eni yaitu S2 dan memiliki status sudah menikah kemudian pekerjaan beliau adalah dosen di salah satu universitas yang berpenghasilan dalam jangka satu bulannya kurang lebih 3 juta rupiah. Tindakan yang dilakukan beliau untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara beliau yaitu dengan mengikuti kegiatan kebudayaan yang diadakan atau dilaksanakan di lingkungan yang beliau tempati dengan begitu sudah termasuk bentuk berpartisipasi dalam memajukan kebudayaan lokal atau mengangkat kebudayaan lokal tersebut. Beliau juga sangat mencintai toleransi antar umat beragama lainnya menurut beliau dengan melakukan kebaikan dengan tidak memandang status agama itu termasuk toleransi yang masuk pada ajaran agama islam yang menganjurkan untuk menyayangi dengan sesama manusia.

Yang terakhir ini saya melakukan wawancara dengan saudara Yuditriawan sebagai tokoh pemuda di Kelurahan Kutoanyar Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung yang berumur sekitar 24-37 tahun dengan jenis kelamin laki-laki yang beragama Islam. Beliau tidak begitu aktif pada organisasi NU yaitu Nahdlatul ulama tetapi saudara Yudi mengikuti organisasi tersebut, yang saudara Yudi pilih sedari dulu untuk mengabdikan diri di NU karena beliau sangat yakin pada langkah yang beliau pilih ini untuk mengikuti jejak para ulama atau kiai indonesia. Beliau hidup di lingkungan yang dominan orang-orangnya beragama Islam, jadi membuat beliau semakin didukung oleh lingkungan juga untuk mengikuti organisasi NU ini. Beliau lahir dari suku Jawa dimana suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa

Yogyakarta. Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di Lampung, Jakarta, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Banten, dan Kalimantan Timur. Di Jawa Barat mereka banyak ditemukan di Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cirebon, dan Kota Cirebon. Suku Jawa juga memiliki sub-suku, seperti Suku Osing, Orang Samin, Suku Tengger, dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Suriname, Amerika Selatan karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai Jawa Suriname. Suku Jawa memiliki bermacam budaya yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, budaya Jawa Tengah DIY dan budaya Jawa Timur. Masyarakat Jawa dikenal dengan kesantunan dan kelembutannya baik dalam bertutur kata maupun perilaku sehari-harinya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku, khususnya yang berasal dari nenek moyang mereka. Oleh karenanya masyarakat Jawa sangat menghargai proses kehidupan yang berlangsung dengan cara melaksanakan upacara-upacara tradisional selama proses kehidupan mereka berlangsung sesuai yang dicontohkan oleh nenek moyangnya.

Riwayat pendidikan terakhir dari saudara Yudi yaitu tamat SLTP dan memiliki status sudah menikah kemudian pekerjaan beliau adalah wirausaha yang berpenghasilan da;am jangka satu bulannya kurang lebih 3,5 juta rupiah. Tindakan yang dilakukan oleh saudara Yudi untuk melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara beliau yaitu dengan menjadi bagian dari budaya tersebut maksudnya dengan ikut serta dalam mengangkat budaya-budaya lokal yang berada di kelurahan tersebut dengan cara mempelajari beberapa kebudayaan lokal seperti Seni Tayub, ada yang mengenalnya dengan sebutan Lelangen Beksa, tayub Tulungagung merupakan suatu adat istiadat yang bisa turut memperkenalkan ke

mata dunia. Lelangan Beksa merupakan nilai-nilai yang diajarkan dalam masyarakat Jawa, atau petuah yang selalu disampaikan saat ada hajatan atau acara-acara resmi. Tiban adalah tari sakral untuk menurunkan hujan. Dalam masyarakat Tulungagung, tetesan darah disimbolkan sebagai perjuangan gigih dalam mencari air, terutama hujan yang mutlak diperlukan oleh semua petani. Ritual Tiban biasanya dilakukan pada musim kemarau. Seni jaranan yang satu ini adalah penggabungan seni jaranan Jawa dengan gerak yang agresif, penuh energi dan dinamis. Reog Tulungagung pernah berkembang dan meraih perhatian publik. Bahkan, semua orang di Tulungagung mengetahui tentang Reog Tulungagung sebagai seni tradisional. Jumlah penari reog ini ada 6 secara paralel dengan instrumentalis wajib pengiring reog, yaitu "dhodhog", dan semua penari tadi menggunakan "udheng gilig", yaitu kostum khusus sebagai pengikat kepala. Ketoprak adalah drama tradisional yang tumbuh dan berkembang pesat di Tulungagung adalah "Ketoprak". Ketoprak, yang masih tenar sampai saat ini adalah ketoprak Siswo Budoyo. Namun, di zaman modern ini seni ketoprak sudah jarang sekali ditampilkan karena selain sepi peminat untuk menggelar show dibutuhkan biaya mahal. Wayang Kulit merupakan seperti daerah lain di Pulau Jawa, Wayang Kulit masih menjadi kinerja menarik bagi masyarakat Tulungagung. Beberapa dalang populer lahir dari Tulungagung. Bahkan, hingga kini jika wayang digelar dijamin banyak pengunjung dan rela bertahan hingga pagi hari. Wayang Jemblung di daerah Tulungagung, masih ada banyak pementasan wayang Jemblung. Selain sebagai hiburan, Jemblung memuat kisah Walisanga dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Wayang Jemblung sebagai instrumennya terdiri dari 8 rebana dan satu kendang. Wayang yang digunakan terbuat dari kulit dengan motif campuran Wayang Purwa dan Wayang Krucil.



MODERASI BERAGAMA BERPADU DENGAN POTENSI LOKAL DI KELURAHAN KUTOANYAR TULUNGAGUNG

Oleh: Reyhan Hafizh Habibie/12405193171

Jurusan: Manajemen Bisnis Syari'ah

Kabupaten Tulungagung merupakan kabupaten yang mempunyai banyak potensi. Kabupaten Tulungagung adalah salah satu wilayah kecil dari sekian banyaknya kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung memiliki luas wilayah kurang lebih 1.055,65 Km² dan terdiri dari 19 kecamatan, 14 kelurahan, dan 257 desa. Pusat pemerintahan Tulungagung berada di Kecamatan Tulungagung, dengan letak 154 km dari kota Surabaya, ibu kota dari provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data, diketahui jumlah penduduk di kelurahan kutoanyar adalah kurang lebih 5.397 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki (L) 2.635 jiwa dan perempuan (P) 2.762 jiwa.

Kutoanyar merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 1,15 Km². Kutoanyar sendiri mempunyai luas lahan sebesar 115,40 Ha, dimana 65 Ha sudah digunakan untuk persawahan, 45,72 Ha digunakan sebagai bangunan, dan 4,68 Ha lainnya berupa tanah kering. Di Kelurahan Kutoanyar ini terdapat 10 RW dan 28 RT. Kepala Kelurahan Kutoanyar sendiri adalah bapak Yulianto SP.MP yang sudah menjabat selama 2 tahun ini.

Kelurahan Kutoanyar sendiri merupakan lingkungan yang termasuk maju di sektor pangan dan UMKM nya, Kutoanyar sendiri ternyata juga mempunyai banyak potensi terpendam yang tidak diketahui banyak orang, terutama di sektor budaya dan kreatifitas masyarakatnya. Banyak sekali keunggulan yang dimiliki oleh Kelurahan Kutoanyar yaitu produksi makanan kletek, produksi layangan hias, produksi kerupuk rambak, produksi wayang potehi. Selain memiliki budaya yang beranekaragam, Kutoanyar juga tidak hanya dihuni oleh satu penganut agama tertentu saja, melainkan beberapa kepercayaan. Agama-agama yang dianut oleh masyarakat kelurahan ini di antaranya adalah agama Islam, Kristen, dan Buddha. Selain agama tersebut, terdapat juga beberapa masyarakat yang menganut kepercayaan tertentu. Namun begitu, tidak pernah terdengar perpecahan di antara masyarakat Kelurahan Kutoanyar karena perbedaan tersebut. Justru mereka semakin kuat dan bersatu dengan adanya perbedaan yang pastinya akan dapat merusak apabila setiap orang tidak memiliki sifat toleransi antar umat beragama. Masyarakat di sana tidak memandang seseorang dari agamanya, mereka menganggap semua warga sama kedudukannya, tidak mendominasi dan tidak merasa paling kuat di tengah-tengah masyarakat. Mereka saling bahu membahu ketika ada yang membutuhkan, tolong-menolong dalam kebaikan, kompak untuk menjadikan daerah lebih maju.

Sehingga tidak diragukan lagi bahwa masyarakat yang ada di sana dapat hidup rukun, tenang, dan juga damai.

Dalam wawancara yang kami lakukan di Kelurahan Kutoanyar kami mendapatkan banyak respon yang bermacam-macam mengenai agama yang ada di lingkungan tersebut banyak warga Kutoanyar beragama Islam yang tidak mengikuti atau memihak ORMAS (Organisasi Masyarakat) besar yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, LDII, dan lain sebagainya. Namun masyarakat juga tidak bisa menerima jika ada aliran agama lain yang tidak selaras dan lebih mengarah ke fanatisme terhadap suatu kepercayaan atau organisasi tertentu.

Masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Kutoanyar mempunyai sikap toleransi dan moderasi bergama yang tinggi. Apa yang dimaksud dengan moderasi beragama? Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menempatkan dirinya di tengah-tengah atau sedang dan juga tidak berlebihan. Moderasi beragama tidak berarti bahwa mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan jati diri dari masing-masing kelompok agama. Sikap moderasi adalah sikap di mana kita tetap memiliki sikap yang jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, hukum suatu masalah, namun dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap keterbukaan menerima bahwa di luar kelompok agama kita terdapat saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama dengan kita sebagai masyarakat yang berdaulat dalam bingkai kebangsaan.

Di lingkungan Kelurahan Kutoanyar ini mempunyai berbagai tempat peribadatan yaitu ada 7 masjid/mushola, 1 Gereja, dan 1 Vihara. Di sini juga ada kolam renang yang sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Tulungagung yaitu kolam renang Vidia Tirta.

Masyarakat Kutoanyar ini juga mempunyai banyak kegiatan dan keterampilan dalam segala hal, seperti contohnya di

lingkungan RW 07 RT 03 terdapat sebuah event di setiap akhir pekan yaitu mengadakan kegiatan senam dan juga Pasar JAGANITI yang di cetuskan oleh ketua RT setempat yaitu Bapak Beje. Di Kutoanyar ini terdapat juga spot-spot foto yang bagus yang berada di daerah dekat persimpangan kemuning, di situ terdapat spot yang berisi nuansa khas tahun 1990an, nuansa itu ditunjang juga karena adanya beberapa kendaraan klasik antara lain adalah Toyota Hard Top, Mercedes Benz E series dan juga ada kendaraan roda 3 yang merupakan kendaraan operasional salah satu toko yang ada di daerah tersebut, hal itulah yang menjadi ikonik di spot foto tersebut.

Di sini juga terdapat pengrajin wayang potehi yang berada di lingkungan RW 01 Kelurahan Kutoanyar beliau adalah Bapak Kuato, beliau telah diwariskan untuk mengrajin wayang potehi secara turun-temurun dari nenek moyangnya yang sudah lama berada di Kelurahan Kutoanyar, wayang potehi itu sendiri merupakan wayang khas dari China yang berbentuk menyerupai manusia tetapi memiliki banyak bentuk wajah dan eskpresi yang mempunyai arti tersendiri yang menggambarkan kisah di dataran china pada jaman kekaisaran dahulu. Selain itu juga terdapat pengrajin layangan hias di RW 07 RT 03 yaitu Bapak Eko Prastyo, awalnya beliau secara tidak sengaja bisa mendirikan usaha layangan tersebut tapi alhamdulillahnya usaha itu merupakan keberuntungan yang berpihak kepada beliau, karena usaha tersebut bisa berkembang secara pesat dan bahkan pengirimannya sudah sampai manca negara. Di sini juga terdapat produksi makanan ringan yaitu Klethek dan Krupuk rambak yang di lakukan secara *home made* atau produksi rumahan, untuk kletek itu sendiri memproduksi jika terdapat pesanan saja, untuk pemasarannya lebih ke toko oleh-oleh. Sedangkan untuk kerupuk rambak itu memproduksi tiap 1 bulan sekali selama 2 minggu dan pendistribusiannya lebih ke toko oleh-oleh juga dan untuk sekali

produksi itu dilakukan dengan skala besar, hal itu dikarenakan untuk memproduksi kerupuk rambak itu memakan waktu yang lama dan juga harus seefisien mungkin, karena untuk mendapatkan bahan baku utamanya berasal dari luar pulau, dan jika bahan baku sudah ada dan tidak segera dilakukan pengolahan, maka kulit itu akan segera membusuk.

Kutoanyar sendiri merupakan sebuah daerah yang terbilang maju, hal ini bisa diungkapkan karena banyak sekali UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang berada di segala penjuru Kelurahan Kutoanyar ini. Tetapi tidak semua yang mendirikan usaha itu adalah masyarakat sini, melainkan kebanyakan adalah orang luar daerah Kelurahan Kutoanyar. Namun hal ini tidak membuat masyarakat di Kutoanyar ini kalah dalam mengembangkan kreatifitasnya, justru sebaliknya muncul berbagai keterampilan dan potensi lokal yang dicetuskan oleh masyarakat Kutoanyar ini.



MENJAGA RASA TOLERANSI DALAM MODERASI BERAGAMA DAN MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI KELURAHAN KUTOANYAR

Oleh: Razana/12405193180

Jurusan: Manajemen Bisnis Syariah

Sunaryo merupakan tokoh pemuda RW 08RT 03 Kelurahan kutoanyar yang berusia 24 tahun, beragama Islam, beliau merupakan anggota organisasi Karang Taruna di Kelurahan Kutoanyar. Saat ini Ia bekerja sebagai karyawan wiraswasta. Ia mulai bergabung dalam organisasi Karang taruna sejak 4 tahun yang lalu, karang taruna merupakan organisasi kepemudaan wadah pengembangan generasi muda non partisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah desa/kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama bergerak di bidang kesejahteraan sosial, Karang taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomis produktif dengan

pendayagunaan semua potensi yang tersedia di lingkungan baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang telah ada. Karang Taruna diatur oleh Menteri no 85 tahun 2005 bahwa karang taruna itu dibentuk untuk memberikan pelayanan kesejahteraan terhadap masyarakat dan menampung aspirasi masyarakat, jadi dalam karang taruna ada kumpulan pemuda pemudi membantu pemerintah di tingkat desa/kelurahan, kabupaten, dan provinsi. Karang taruna didirikan dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga, keterampilan, advokasi, keagamaan, dan kesenian. Anggota karang taruna ini berumur 11 tahun sampai 45 tahun itu adalah usia anggota, jika pengurus struktural itu mulai umur 25 tahun sampai 35 tahun. Dia berada di bawah dinas sosial karena dinas sosial ini berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Ia sangat setuju jika Pancasila adalah dasar negara Indonesia, Pancasila sudah sesuai dengan semua kepercayaan yang Ia anut, Ia juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45 dan Ia juga berperilaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia Ia memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Ia percaya pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman Indonesia. Ia juga membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Ia lebih memilih memberikan uang kepada pihak yang lebih membutuhkan secara langsung, Ia sadar jika menggunakan fasilitas umum bukan satu-satunya pengguna fasilitas tersebut. Ia tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, Ia meyakini negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat juga membiarkan mazhab untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara adat, masyarakat biasanya juga

berpartisipasi menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain dan membantu jika ada yang membutuhkan penjaga prosesi upacara ataupun ibadah orang lain. Jika Ia melihat tindakan kekerasan di masyarakat ia akan melapor kepada pihak yang berwenang, Ia mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, Ia akan mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau kilafah di republik Indonesia. Sunaryo sangat mendukung adanya toleransi antar masyarakat, karena di daerah Kutoanyar tidak hanya menganut agama Islam saja tetapi berbagai agama yang dianut, terkadang beliau juga sering mengikuti acara barongsai di daerahhnya. Meskipun itu bukan termasuk dari agama Islam tetapi mas Sunaryo sangat antusias untuk meramaikan kegiatan tersebut untuk menandakan adanya toleransi yang kuat dari masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya.

Dera Dzulfa merupakan warga RW 08 RT 03 Kelurahan Kutoanyar Kabupaten Tulungagung, beliau sedang kuliah, beliau berusia 24tahun, Mbak Dera ini juga mengajar di salah satu TPQ di Kutoanyar yaitu di masjid Al-Azhar. Beliau juga beragama Islam beliau mengajar TPQ Al-Azhar sejak 3 tahun yang lalu, saat ini beliau tidak mengikuti ORMAS Islam atau organisasi lainnya. Beliau setuju jika Pancasila adalah dasar negara Indonesia, Pancasila sudah sesuai dengan semua kepercayaan yang ia anut, beliau juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45 dan beliau juga berperilaku adil terhadap semua pihak dan tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia Ia memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Beliau percaya pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman Indonesia. Beliau juga membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, beliau sadar jika menggunakan fasilitas umum bukan

satu-satunya pengguna fasilitas tersebut. Beliau tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, Ia meyakini negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat juga membiarkan mazhab untuk memasang atau menggunakan simbol keagamaan dalam upacara adat, masyarakat biasanya juga berpartisipasi menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Jika beliau melihat tindakan kekerasan di masyarakat Ia akan melapor kepada pihak yang berwenang, Ia mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, beliau juga akan mengancam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau kilafah di republik Indonesia. Beliau sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan, beliau sangat tidak menyukai ORMAS yang merusak tempat ibadah orang lain dan tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan. Ia sangat senang jika seni tari tradisional daerah dipentaskan di daerahnya apalagi jika diadakan pegelaran seni musik tradisional

Hariyanto merupakan warga RT 03 RW 08Kutoanyar Tulungagung. Beliau adalah salah satu anggota yang mengadakan jum'at berkah di daerah Kutoanyar. Beliau bekerja sebagai wiraswasta. Beliau mengadakan jum'at berkah bersama rekan-rekannya. Beliau setuju jika Pancasila adalah dasar negara Indonesia, Pancasila sudah sesuai dengan semua kepercayaan yang Ia anut, beliau juga mengakui bahwa tidak ada sumber hukum yang utama selain UUD 45 dan beliau juga berperilaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai warga negara Indonesia Ia memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Beliau sangat mendukung adanya toleransi di lingkungannya. Jika beliau mendapatkan undangan keagamaan non muslim beliau akan

dengan senang hati menghadirinya. Beliau percaya pemerintah hadir melalui kebijakan dalam mendamaikan keberagaman Indonesia. Beliau juga membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, beliau sadar jika menggunakan fasilitas umum bukan satu-satunya pengguna fasilitas tersebut. Beliau tidak memaksakan agamanya kepada orang lain, Ia meyakini negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mendirikan lembaga amal sesuai dengan peraturan yang berlaku. Masyarakat juga membiarkan mazhab untuk memasang atau menggunakan symbol keagamaan dalam upacara adat, masyarakat biasanya juga berpartisipasi menjaga ketertiban dalam proses suksesi di dalam organisasi keagamaan lain. Jika beliau melihat tindakan kekerasan di masyarakat, Ia akan melapor kepada pihak yang berwenang, Ia mendukung provokasi atau ujaran kebencian keberagaman yang bertentangan dengan nilai Pancasila, beliau sangat tidak suka adanya perbedaan perlakuan oleh apparatus negara dalam pelayanan publik, misal seperti layanan pengurusan administrasi atau seperti layanan kesehatan masyarakat dan juga tidak sepakat adanya regulasi yang diskrimitatif terhadap kelompok atau aliran kepercayaan agama tertentu yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, beliau juga akan mengecam kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau kilafah di republik Indonesia. Beliau sangat setuju dengan adanya kampanye anti kekerasan, beliau sangat tidak menyukai ORMAS yang merusak tempat ibadah orang lain dan tidak sepakat adanya diskriminasi yang melarang atau membatasi kebebasan beragama atau kepercayaan. Beliau berpendapat akan mendapatkan pengetahuan baru di setiap pelaksanaan upacara adat yang dipercayai masyarakat sekitar. Ia sangat senang jika seni tari tradisional daerah dipentaskan di daerahnya apalagi jika diadakan peggelaran seni musik tradisional. Beliau bangga bisa menggunakan bahasa daerah di dalam percakapan sehari-hari. Ia senang jika

masyarakat mengadakan ritual keagamaan tertentu yang diselenggarakan secara rutin , beliau menyukai permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak sekitar

Dari ketiga hasil survei bahwa para tokoh di Kelurahan Kutoanyar, mayoritas beragama Islam dan menganut aliran NU akan tetapi ada beberapa tokoh yang tidak terlalu mementingkan organisasi keagamaan. Dari ketiga hasil survei sangatlah mendukung adanya kebudayaan lokal serta keagamaan yang ada di Kelurahan Kutoanyar dan berpartisipasi untuk melestarikannya. Dari ketiga tokoh di atas mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi. Dengan adanya toleransi yang tinggi di masyarakat akan menimbulkan rasa kenyamanan, ketentraman di lingkungan sekitar dan mencegah adanya permusuhan antar masyarakat maupun antar agama. Seperti hari raya Idul Fitri kemarin berjalan hikamat dan aman tetapi kelancaran ibadah tidak lepas dari hadirnya toleransi antar umat beragama. Para pemuda jamaat gereja ikut mengamankan jalannya ibadah sholat id. Mereka juga melakukan pengaturan tempat parker serta jalan agar tak taerjadi kemacetan. Hal yang sama juga dilakukan umat Islam di kala gereja mengadakan acara hari raya Natal, sikap toleransi ini telah dipupuk kurang lebih selama 30 tahun terakhir . Dari ketiga tokoh tidak ada yang mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apa pun atas nama agama. Agama Islam tidak hanya mengatur etika antar umat manusia tetapi internal manusia juga terdapat etikanya, setiap orang tidak dibenarkan menzolimi dirinya sendiri sikap yang berlebihan dalam bentuk apapun tentunya sangat tidak baik terlebih dalam agama. Seorang muslim menjalankan syariat Islam dan memaksakan kehendak dengan cara kekerasan agar orang lain seperti dia tanpa menghiraukan prinsip -prinsip dakwah maka disebut tasyaddud, sedangkan orang yang mengamalkan syariat Islam tanpa menghiraukan kesehatan diri dan kemaslahatan keluarga dan juga orang lain maka itu disebut guluw, keduanya

termasuk pengamalan syariat tetapi dicela di dalam Alqur'an. Begitupun juga cara melestarikan adat dan budaya dengan cara mengajarkan budaya daerah kita kepada generasi penerus kita, memasukkan pengenalan pengenalan budaya kita di manapun seperti di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, menerapkan kebudayaan di kehidupan sehari-hari, mengenalkan dan mempromosikan budaya kita baik antar warga, nasional dan bahkan internasional dan juga melakukan inovasi dalam mengenalkan kebudayaan serta menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan sendiri selain itu kita juga harus mengenakan produk kebudayaan sendiri sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan budaya sendiri serta selalu berpartisipasi mengikuti kegiatan kebudayaan di daerah. Dengan demikian kebudayaan kita akan terjaga dari kepunahan



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI JALAN KEMAJUAN BAGI MASYARAKAT KUTOANYAR

Oleh: Rizma Denytasari/12406193233

Jurusan: Manajemen Keuangan Syariah

Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks persatuan dalam Indonesia? Tetapi sebelum melihat pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan dalam Indonesia, maka masih ada baiknya pentingnya memahami lebih dahulu pengertian dari moderasi beragama itu sendiri.

Kata “moderasi” memiliki interaksi memakai beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berartikan *konduite* sedang, *konduite* tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata moderator, yang berartikan ketua (*of meeting*), pelera, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan & tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstriman. Kata ini adalah serapan berdasarkan

kata “moderat”, yang berarti *konduite* selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, dan kecenderungan menuju ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” yang berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan lain sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau berdiri tenaga. Jadi, kata “moderasi” disandingkan dengan memakai kata “beragama”.

Sebagai “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada *konduite* mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstriman dalam praktik beragama. Gabungan ke dua kata itu menentukan dalam *konduite* dan upaya mengakibatkan agama.

Sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersatukan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu *konduite* dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan & kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki & hoaks, terutama atas nama agama, hal tersebut merupakan sikap kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, menghambat kehidupan, patologis, buruk dan tidak baik.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk membuat suatu *konduite* keberagamaan dalam tengah berbagai bentrokan. Ketegangan (*constrains*), contohnya antara lain kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, dan juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama pada moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam

kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan dan kesatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan *konduite* keberagaman dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada sekali kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk mengakibatkan agama sebagai nilai-nilai yang merawat kebhinekaan tunggal ika. Presiden mengajak tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan tentang keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi dalam umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama.

Cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak mampu disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini menjadi akibatnya para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Keragaman & Keberagaman Indonesia

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan *hibah*. Tuhan Yang Maha Pencipta, bukan untuk ditawar melainkan untuk diterima atau *taken for granted*. Indonesia adalah negara memakai keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya dalam dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, masih ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, dan kepercayaan lokal dalam Indonesia. Dengan kenyataan beragamanya masyarakat Indonesia itu, mampu dibayangkan betapa beragamanya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga, bangsa, dan termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki

satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, menjadi akibatnya poly sekali keragaman keyakinan tersebut masih mampu dikomunikasikan, dan karenanya antar warga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan pengaruh keliru mengelola keragaman itu nir urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan apabila Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membangun hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, memakai tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain.

Dengan begitu, bukankah keberagaman itu sangat lah indah? Kita harus bersyukur atas keberagaman bangsa Indonesia ini. Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keberagaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan memakai praktik dan dalam ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya sendiri-sendiri yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) apabila satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan terdapat manakala seorang pemeluk agama. Tidak mengetahui bahwa adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa Ia tempuh. Dalam hal inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan dalam antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, menjadi akibatnya semua aspirasi mampu tersalurkan dengan sebagaimana

mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai memakai kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, yaitu Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama di negara Indonesia. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa dalam dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya dan dianggap berhasil dalam hal menyangdingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Pertarungan dan gesekan sosial dalam skala kecil.

Memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar berdasarkan perseteruan, dan pergi pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang mampu memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah perseteruan berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan memakai aksi-aksi kekerasan. Mengapa demikian? Karena agama, apa pun dan dalam mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat memakai muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, menjadi akibatnya hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan makna agama bagi pemeluk fanatiknya, merupakan “benda” suci yang sakral, dan angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama, tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran dalam antara mereka.

Infografis Kutoanyar

Kelurahan Kutoanyar seluas 115,40 hektar, dimana 65 hektar digunakan untuk sawah, 45,72 hektar untuk pertanian dan bangunan, dan 4,68 hektar untuk daerah gersang lainnya. Pola pengembangan lahan Desa Kutoanyar.

Didominasi oleh produksi tanaman hortikultura (mangga, pisang, pepaya), diikuti padi dan jagung, dan Sapi, kambing/domba, kelinci, ayam, itik. Berdasarkan kelompok jenis kelamin Entok 4.444, Kelurahan Kutoanyar berpenduduk 4.444.397 jiwa, dengan catatan 2.635 laki-laki (L) dan 2.762 perempuan (P).

Ada 63 siswa SD, 140 siswa SMP, 118 lulusan SMA, 10 lulusan D1, 9 lulusan D2, 25 lulusan D3, 4 lulusan S1, dan 3 lulusan S2. Kehidupan masyarakat didominasi oleh wirausaha (722), produksi (360), jasa (237), arsitektur dan arsitektur (152), pekerjaan dan komunikasi (77), pertanian (128), perusahaan jasa keuangan / leasing (18 orang).

Berbagai fasilitas Kelurahan Kutoanyar meliputi lembaga pendidikan seperti taman kanak-kanak negeri, taman kanak-kanak swasta, dan dua sekolah dasar negeri. Sebuah fasilitas kesehatan yang terdiri dari rumah sakit bersalin, tujuh Posiandus, dan satu Polinde. Sarana olahraga meliputi sepak bola, bulu tangkis, dua bola voli, dua tenis meja dan fasilitas pencak silat/karate. Sebuah fasilitas organisasi seni seperti satu fasilitas Jalanan dan satu fasilitas orkestra. Selain itu, terdapat fasilitas untuk tempat ibadah: delapan masjid, tiga kapel dan satu gereja. Kabupaten Kutoanyar juga memiliki 161 kios/toko, 79 desain, 57 kios, 1 KSP, 1 grup UED dan 8 restoran/restoran.

Sejarah Kutoanyar

Kata kutoanyar yang ditulis dalam suku kata menjadi kuto dan anyar, dalam bahasa Jawa berarti *kuto* dan *kutho*, dalam bahasa Indonesia berarti kota, dan *anyar* dalam bahasa Indonesia berarti baru. Jadi Kutoanyar jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu berarti Kota Baru.

Nama tersebut sesuai dengan berbagai macam cerita yang telah berkembang di kalangan masyarakat daerah kelurahan Kutoanyar, baik itu dari para tokoh, para orang tua, yang telah diceritakan secara turun temurun dan dipercaya di kalangan masyarakat luas. Bahwa pada masa lampau, pada saat itu Ibu Kota Tulungagung yang ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung. Semasa itu kota Tulungagung masih dalam kondisi banjir, yang berlangsung secara terus menerus setiap tahunnya, pada saat itu ibu kota Kabupaten Tulungagung masih berada di daerah Kalangbret yang berada di kecamatan Kauman.

Setelah beberapa masa, ibu kota Kabupaten Tulungagung berpindah ke bagian timur, dan menurut cerita yang beredar letaknya berada di tepi Sungai Ngrowo, sehingga wilayah tersebut diberi nama Kutoanyar dan yang menjabat sebagai bupati waktu itu adalah Pringgodingrat.

Kutoanyar adalah nama sebuah kelurahan di Kecamatan Tulungagung, yang berada di bagian barat wilayah dari Kecamatan Tulungagung, selain itu juga memiliki berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kauman.

Kata “Kutoanyar” jika di eja setiap suku kata menjadi *Kuto* dan *Anyar*, yang dalam Bahasa Jawa memiliki makna *Kuto* sama halnya dengan *Kutho*, dalam Bahasa Indonesia bermakna Kota, dan *Anyar* adalah berasal dari bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia bermakna Baru. Jadi kata Kutoanyar apabila di ejakan dapat bermakna sebuah Kota Baru.

Nama tersebut sesuai dengan berbagai cerita yang telah berkembang di kalangan masyarakat daerah kelurahan Kutoanyar, baik itu cerita dari para tokoh, para orang tua, yang telah diceritakan secara turun temurun dan yang tidak dapat dicari dari sumber resminya, namun dipercaya dan berkembang di kalangan masyarakat luas.

Bahwa pada masa lalu, waktu itu ibu kota Kabupaten Tulungagung yang ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung. Semasa Tulungagung masih dalam kondisi banjir, yang bersifat terus menerus setiap tahun, maka ibu kota Kabupaten Tulungagung berada di Kalangbret Kecamatan Kauman.

Beberapa tahun kemudian, ibu kota provinsi Tulungagung pindah ke timur, dan menurut sejarah daerah itu disebut Kutoanyar, dan Bupati pada waktu itu adalah Puringo Diningrat.

Tempat di ibu kota Kabupaten Tulungagung ini, bagaimanapun, tidak bertahan lama dan pernah dipindahkan ke Kampondalem. Jadi, melihat sejarahnya, asal muasal kata kutoanyar sepertinya sejalan dengan penjelasan di atas. Namun, informasi dan cerita tersebut tidak didasarkan pada bukti atau peninggalan yang ada, tetapi hanya pada sejarah lisan.

Menurut cerita pada tahun 1933, wilayah Kutoanyar saat ini pada awalnya merupakan gabungan dari dua wilayah, wilayah Dandangan dan wilayah Kutanhil. Dalam hal ini yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah cara untuk mengembalikan praktik keagamaan pada hakikatnya, dan bahwa agama justru membantu menjaga harkat dan martabat manusia, begitu pula sebaliknya. Kunci moderasi beragama, toleransi dan kerukunan bangsa. Oleh karena itu, untuk menjaga kerukunan bangsa diperlukan moderasi, salah satunya moderasi beragama. Moderasi beragama tentunya menjadi kunci untuk membangun toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional dan global. Hal ini juga berlaku di Kelurahan Kutoanyar, menurut survei yang saya lakukan dengan

beberapa responden, antara lain Irwan Kristiono, Muhammad Ilham Bagus dan Susanti. Mereka adalah termasuk tokoh masyarakat di sana. Warga di kelurahan ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama karena mereka tidak ingin terpecah belah hanya karena adanya perbedaan latar belakang, agama, maupun yang lain-lain. Sikap toleransi dalam beragama yang dilakukan warga Kutoanyar adalah dengan saling menghormati pemeluk agama lain, tidak memaksakan keyakinan agama yang telah dianutnya kepada pemeluk agama lain, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah yang dianut oleh pemeluk agama lain.



BERSATU UNTUK KUTOANYAR YANG LEBIH MAJU SEJAHTERA

Oleh: Manik Wijayanti/12406193236

Jurusan: Manajemen Keuangan Syariah

Mengapa moderasi beragama krusial pada konteks persatuan pada Indonesia? Namun sebelum melihat pentingnya moderasi beragama pada konteks persatuan pada Indonesia, maka terdapat baiknya krusial tahu lebih dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri.

Kata “moderasi” mempunyai hubungan menggunakan beberapa kata. Dalam bahasa Inggris, istilah “moderasi” asal menurut istilah *moderation*, yang berarti perilaku sedang, perilaku nir berlebih-lebihan. Juga masih ada istilah moderator, yang berarti ketua (*of meeting*), perera, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* asal menurut bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (nir kelebihan & nir kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini merupakan serapan menurut istilah “moderat”, yang berarti perilaku selalu menghindari

konduite atau pengungkapan yang ekstrem, dan kesamaan ke arah jalan tengah. Sedangkan istilah “moderator” berarti orang yang bertindak menjadi penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang sebagai pengarah dalam program pembicaraan atau pendiskusan masalah, indera dalam mesin yang mengatur atau mengontrol genre bahan bakar atau asal tenaga. Jadi, istilah “moderasi” disandingkan menggunakan istilah “beragama”.

Sebagai “moderasi beragama”, maka kata tadi berarti merujuk dalam perilaku mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman pada praktik beragama. Gabungan ke 2 istilah itu memilih pada perilaku dan upaya membuahakan kepercayaan menjadi dasar dan prinsip buat selalu menghindarkan *konduite* atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan seluruh elemen pada kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi merupakan suatu perilaku dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan *hoax*, terutama atas nama kepercayaan, merupakan kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, mengganggu kehidupan, patologis, buruk.

Moderasi beragama adalah bisnis kreatif buat menyebarkan suatu perilaku keberagamaan pada tengah berbagai friksi ketegangan (*constrains*), misalnya antara klaim kebenaran mutlak dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang sombong atas ajaran kepercayaan, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen primer moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya menjadi cara terbaik buat menghadapi radikalisme kepercayaan yang mengancam kehidupan beragama

itu sendiri dan dalam gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan perilaku keberagamaan pada dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, dalam banyak sekali kesempatan mengajak tokoh-tokoh kepercayaan buat membuahakan kepercayaan menjadi asal nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Presiden mengajak tokoh-tokoh kepercayaan dan umat beragama buat menaruh wawasan keagamaan yang lebih pada dan luas lagi pada umat masing-masing, lantaran eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen kepercayaan cenderung bertumpu dalam ajaran-ajaran kepercayaan yang terdistorsi. Tidak bisa disangkal bahwa kepercayaan sebagai roh primer bangsa ini sebagai akibatnya para tokoh kepercayaan berperan krusial buat menjaga kemajemukan menjadi kekayaan dan kapital sosial Indonesia.

Keragaman dan Keberagaman Indonesia

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini menjadi kehendak Tuhan. Keragaman nir diminta, melainkan hadiah Tuhan Yang Mencipta, bukan buat ditawar melainkan buat diterima (taken for granted). Indonesia merupakan negara menggunakan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan kepercayaan yang nyaris tiada tandingannya pada global. Selain enam kepercayaan yang paling dipeluk sang warga, terdapat ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, dan agama lokal pada Indonesia.

Dengan fenomena beragamnya warga Indonesia itu, bisa dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing masyarakat bangsa, termasuk pada beragama. Beruntung kita mempunyai satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sebagai akibatnya banyak sekali keragaman keyakinan tadi masih bisa dikomunikasikan, dan karena itu antar

warga mampu saling tahu satu sama lain. Meski begitu, tabrakan dampak galat mengelola keragaman itu tidak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang kepercayaan, keragaman merupakan pemberian dan kehendak Tuhan, bila Tuhan menghendaki, tentu nir sulit menciptakan hamba-hamba-Nya sebagai seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki supaya umat insan majemuk, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, menggunakan tujuan supaya kehidupan sebagai dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita wajib bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Selain kepercayaan dan agama yang majemuk, pada tiap-tiap kepercayaan pun masih ada jua keragaman penafsiran atas ajaran kepercayaan, khususnya waktu berkaitan menggunakan praktik dan ritual kepercayaan. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran kepercayaan itu mempunyai penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seseorang pemeluk kepercayaan akan mampu merogoh jalan tengah (moderat) bila satu pilihan kebenaran tafsir yg tersedia nir memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem umumnya akan ada manakala seseorang pemeluk kepercayaan nir mengetahui adanya cara lain kebenaran tafsir lain yang mampu beliau tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama sebagai sangat krusial buat dijadikan menjadi sebuah cara pandang (perspektif) pada beragama.

Tetapi demikian, kita wajib permanen waspada. Salah satu ancaman terbesar yang bisa memecah belah kita menjadi sebuah bangsa merupakan permasalahan berlatar belakang kepercayaan, terutama yang disertai menggunakan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Lantaran kepercayaan, apa pun dan pada mana pun, mempunyai sifat dasar keberpihakan yang sarat menggunakan

muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sebagai akibatnya hampir selalu melahirkan ikatan emosional dalam pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, kepercayaan adalah “benda” kudus yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun dalam kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir kepercayaan tidak sporadis mengakibatkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Pertarungan berlatar kepercayaan ini bisa menimpa banyak sekali gerombolan atau mazhab pada satu kepercayaan yang sama (sektarian atau antar agama), atau terjadi dalam majemuk gerombolan pada kepercayaan-kepercayaan yang berbeda (komunal atau antar agama). Biasanya, awal terjadinya permasalahan berlatar kepercayaan ini disulut sang perilaku saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa sah sendiri, dan nir membuka diri dalam tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Membahas masalah mengenai moderasi beragama tentunya hal ini sangat berkesinambungan sekali dengan Kelurahan Kutoanyar. Kutoanyar adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, dengan luas wilayah 1,15 km² dan berjarak 2,0 km dari ibu kota Kecamatan Tulungagung.

Luas lahan Kelurahan Kutoanyar adalah 115,40 hektar, dimana 65 hektar digunakan untuk sawah, 45,72 hektar untuk pertanian dan bangunan, dan 4,68 hektar untuk lahan gersang lainnya. Pola pengembangan lahan di Kelurahan Kutoanyar didominasi oleh produksi tanaman kebun (mangga, pisang, pepaya), diikuti oleh padi dan jagung, dan produksi sapi, kambing/domba, kelinci, ayam dan itik/. Mentok Berdasarkan 4.444 kelompok gender, Kelurahan Kutoanyar memiliki jumlah penduduk 5.397 jiwa, dengan catatan 2.635 laki-laki (L) dan 2.762 perempuan (P).

Ada 63 siswa SD, 140 siswa SMP, 118 lulusan SMA, 10 lulusan D1, 9 lulusan D2, 25 lulusan D3, 4 lulusan S1, dan 3 lulusan S2. Kehidupan masyarakat didominasi oleh wiraswasta (722 orang), manufaktur (360 orang), jasa (237 orang), konstruksi dan konstruksi (152 orang), pekerjaan dan komunikasi (77 orang), pertanian (128 orang). Perusahaan jasa keuangan / persewaan (18 orang).

Berbagai fasilitas Desa Kutoanyar meliputi lembaga pendidikan seperti satu TK negeri, satu TK swasta, dan dua SD negeri. Sebuah fasilitas kesehatan yang terdiri dari satu rumah sakit bersalin, tujuh Posyandu, dan satu Polindes. Sarana olahraga berupa satu sarana sepak bola, satu sarana bulu tangkis, dua sarana voli, dua sarana tenis meja, dan satu sarana silat/karate. Sebuah fasilitas organisasi seni seperti satu fasilitas Jalanan dan satu fasilitas orkestra. Selain itu, terdapat fasilitas untuk tempat ibadah: delapan masjid, tiga kapel dan satu gereja. Kabupaten Kutoanyar juga memiliki 161 kios/toko, 79 desain, 57 kios, 1 KSP, 1 grup UED dan 8 restoran/restoran.

Kata kutoanyar yang ditulis dalam suku kata menjadi kuto dan anyar, dalam bahasa Jawa berarti kuto dan kutho, dalam bahasa Indonesia berarti kota, dan anyar dalam bahasa Indonesia berarti baru. Jadi Kutoanyar apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Kota Baru. Nama tersebut sesuai dengan berbagai cerita yang berkembang di masyarakat Kutoanyar, baik dari para tokoh, para orang tua, yang diceritakan turun temurun dan dipercaya di kalangan masyarakat luas. Bahwasanya pada masa lampau, pada saat itu ibu kota Tulungagung yang ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung. Semasa itu Tulungagung masih dalam kondisi banjir, yang berlangsung terus menerus setiap tahun, pada saat itu ibu kota Kabupaten Tulungagung masih berada di Kalangbret Kecamatan Kauman.

Setelah beberapa masa ibu kota Kabupaten Tulungagung berpindah ke timur, dan menurut cerita letaknya di tepi Sungai Ngrowo, sehingga wilayah tersebut diberi nama Kutoanyar dan yang menjabat bupati waktu itu adalah Pringgodingrat.

Visi “Terwujudnya Masyarakat Kelurahan Kutoanyar Yang Sejahtera, Mandiri, Berdaya Saing dan Berakhlak Mulia”. Misi: 1) Mewujudkan keterjangkauan akses Pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, inklusif dan berdaya saing. 2) Mendorong penguatan ekonomi kerakyatan yang berbasis kearifan lokal dan potensi daerah. 3) Pengentasan kemiskinan dan perlindungan perlindungan sosial dalam mewujudkan ketentraman rasa aman serta ketertiban masyarakat. 4) Membangun struktur wilayah pinggiran yang berkualitas dalam mewujudkan pemerataan pembangunan. 5) Mewujudkan pemerintahan yang akuntabel, profesional dan transparan yang berorientasi pada kepuasan masyarakat.

Kutoanyar adalah nama sebuah kelurahan di Kecamatan Tulungagung, yang berada di sebelah barat wilayah dari Kecamatan Tulungagung, selain itu memiliki berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kauman.

Bahwa pada masa lampau, waktu itu ibu kota Kabupaten Tulungagung yang ditandai dengan berdirinya sebuah Pendopo Agung. Semasa Tulungagung masih dalam kondisi banjir, yang bersifat terus menerus tahun, maka ibu kota Kabupaten Tulungagung berada di Kalangbret Kecamatan Kauman.

Beberapa tahun kemudian, ibu kota provinsi Tulungagung pindah ke timur, dan menurut sejarah daerah itu disebut Kutoanyar, dan bupati pada waktu itu adalah Puringo Dinningrat. Namun lokasi ibu kota Kabupaten Tulungagung ini tidak bertahan lama dan dipindahkan ke Kampondalem hingga saat ini. Jadi, melihat sejarah, asal muasal kata Kutoanyar sepertinya cocok dengan penjelasan di atas. Namun informasi dan cerita tersebut tidak

didasarkan pada bukti atau peninggalan yang ada, melainkan hanya dari sejarah lisan masyarakat lama.

Menurut cerita tahun 1933, wilayah Kutoanyar sekarang ini pada mulanya merupakan gabungan dari dua wilayah, wilayah Dandangan dan wilayah Kutoanyar. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya. Kunci moderasi beragama, toleransi dan kerukunan bangsa. Oleh karena itu, untuk menjaga kerukunan bangsa diperlukan moderasi, salah satunya moderasi beragama. Moderasi beragama tentu menjadi kunci untuk membangun toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional, dan global.

Di Kelurahan Kutoanyar pun sedemikian, menurut hasil penelitian yang saya lakukan dengan beberapa responden di antaranya adalah Nur, Kuwato, Gunawan. Mereka adalah salah satu tokoh masyarakat di sana. Warga di kelurahan ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama karena mereka tidak ingin terpecah belah hanya karena perbedaan latar belakang maupun yang lainnya.